

“Tidak! Jangan mendekat!” teriakku takut. Aku bersembunyi di sudut ruangan. Cahaya rembulan yang menyisip memasuki jendela melalui sela-sela tirai perlahan memampukan mataku untuk melihat sosok itu. Tinggi dengan tubuh atletis. Ototnya yang terbalut sempurna dengan tiga lapisan tuxedo membuatnya lebih terkesan maskulin. Aku menelan ludah keras. Langkah beratnya semakin mendekatiku. “Aku bilang berhenti!” teriakku lebih keras, suaraku bergetar ketakutan.



SATU

Hillary Smith

Hillary POV

Aku benci mengatakan ini tetapi aku hanya seorang gadis berusia 18 tahun yang mencoba peruntungan nasib berjuang di luar sana tanpa bergantung dari orang lain. Ayahku meninggal saat usiaku 4 tahun. Ibuku sudah menikah lagi sebanyak 3 kali. Pria terakhir yang dinikahnya saat aku berusia 17 tahun bekerja sebagai sales. Ibuku dengannya adalah rekan sekerja.

Pria menijikan yang terus berusaha melakukan pelecehan seksual kepadaku setiap waktu. Awalnya dia tak berlaku seperti itu. Tetapi ketika memasuki bulan kedua, dia mulai menatap melecehkan. Sering kali dengan sengaja menyentuh salah satu bagian tubuhku terutama lengan dan bokongku. Aku hapal benar gaya tatapannya. Aku sudah sering ditatap seperti itu semenjak aku remaja.

Memiliki tubuh sempurna, pinggang kecil, dada ranum dan kaki jenjang terkadang sebuah kutukan. Belum lagi jika wajahmu cantik dan selalu dipuja bukan

hanya dari kalangan pria tapi juga wanita. Aku mendengar dari ibuku jika dulunya ayahku adalah seorang model. Mereka jatuh cinta saat ibuku pun bekerja sebagai model di agensi yang sama.

Aku menghela napas panjang, aku tak ingin pulang. Jam segini ibuku belum ada di rumah. Ayah tiriku, Panji biasanya pulang di jam tak terduga. Aku menyusuri lambat trotoar jalan. Ini tahun terakhirku di SMA. Meski sering kali aku harus pindah-pindah sekolah karena pekerjaan ibuku, aku menikmatinya. Aku tidak terlalu banyak memiliki pergaulan dikarenakan aku membenci segala macam bentuk berpisah. Handphoneku berbunyi, nama Panji tercetak di layar. Aku menghela napas panjang.

"Ya?"

"Kamu di mana?"

"Masih di sekolah." Jawabku berbohong.

"Mamamu pulang terlambat malam ini."

Hatiku berdegup kencang, "Ke... kenapa?"

"Lembur. Jangan lupa membeli bahan makanan dalam perjalanan pulang."

"Oke." Jawabku lemas. Ini pertama kalinya aku akan tinggal berdua dengan Panji sebelum ibuku pulang. Aku menekan dadaku berdoa, semoga ini hanya kekuatiranku dan tidak akan terjadi apa-apa.

Aku berjalan menuju pasar tradisional didekat rumahku dan membeli bahan-bahan untuk makan malam. aku memilih sayur-sayuran segar dan beberapa buah untuk distok di dalam kulkas. Kakiku melangkah menuju bagian pasar yang menjual daging. Ibuku menyukai lumpia isi daging, beliau bisa memakannya jika pulang nanti.

Setibanya di rumah, aku melirik dengan was-was. Rumah masih kelihatan sepi. Jam menunjukkan pukul 5 sore. Aku segera menyusun semua bahan di dalam kulkas dan beberapa di atas meja untuk segera kuolah. Aku mengganti pakaianku dan mulai memasak. Pukul 6 sore, Panji tiba dari kantor. Setelah melepaskan sepatunya, Panji melangkah menuju dapur.

"Harum sekali." Pujinya. Aku hanya tersenyum kecil dan menjaga jarak ketika dia berdiri di sebelahku dekat. "Kamu juga harum sekali." Panji mulai mengendus area rambutku. Aku berdiri mematung dan perlahan mundur.

"Makanan akan siap 30 menit lagi." Jawabku tangkas.

"Oke. Terima kasih, Cantik." Panji menyentuh lenganku dan segera kuhempaskan cepat. Panji menuju kamar dengan senyum lebar. Kami makan dalam diam. Aku berusaha menyelesaikan makanku dengan terburu-buru dan ingin segera mengunci pintu kamarku. Aku berharap ibuku tidak pulang terlalu larut.

Aku mencuci semua piring dengan cepat. Saat selesai, aku sudah bergegas menuju kamarku. Aku mengunci pintu dengan tangan gemetar. Setelah berhasil menguncinya, aku menghela napas lega. Aku menyiapkan beberapa buku untuk jadwal besok. Tubuhku terhempas lelah di atas tempat tidur. Aku meraih novel yang baru saja aku beli dan mulai membacanya. Namun makin lama matakku semakin berat dan tanpa aku sadari, aku jatuh tertidur.

Suara pintu depan tertutup membangunkanku. Jam menunjukkan pukul 12 malam. Ibuku baru pulang? Untuk memastikannya, aku membuka pintu kamar perlahan. Seluruh ruangan terlihat gelap. "Ma?" panggilku kearah ruang tamu tetapi tak ada jawaban. Aku kembali

memanggil ibuku tetapi masih tidak ada jawaban. Apa aku salah dengar? Saat akan kembali ke kamar, tubuh menjulang Panji menghalau. Aku termundur kaget. Aku bisa mencium aroma alkohol dari mulutnya yang bau.

"Hai, Cantik." Panji mulai mendekatiku. Aku termundur secara refleks karena takut. "Jangan takut, kita cuma berdua saja."

"Ba... bagaimana dengan Mama?"

"Oh... wanita itu belum pulang." Panji tertawa lebar. Matanya menatap tubuhku lapar. Aku mulai memaki dalam hati kenapa aku memakai kaos ketat ini. "Tubuhmu seksi sekali." Panji mencoba meraih tanganku. Aku mencoba menghindar untuk kembali ke kamarku tetapi Panji masih menghalanginya. "Mau kabur kemana?"

"Kamu tahu aku akan lapor ke Mama!"

"Lapor saja. Memang sejak kapan dia percaya padamu?" tanya Panji dan mulai bergerak gesit. Aku tak menyadari gerakan tiba-tibanya. Lenganku tertangkap dan tubuhku dihempaskan di atas sofa. Tangannya mulai meremas dada kasar.

"TOLONG!" teriakku keras.

PLAAAK!

Tangan Panji menampar wajahku keras. Aku bisa merasakan perih di pipiku dan darah yang perlahan mengalir dari sudut bibirku. Aku menyekanya kaget. "Be... berani-beraninya kamu memukulku." Aku meronta keras. Kuku jemariku yang lumayan panjang mencoba mencakar wajahnya.

PLAAAK!

Panji kembali menamparku keras. Wajahnya terluka oleh cakaranku dan semakin menyulut emosinya. Tangannya mencoba membuka celana panjangku kasar.

"TIDAK! TOLONGGGGG!" aku semakin berteriak keras. Tentu saja tidak akan ada tetangga yang mendengarnya, rumah kami berada di pinggir kota. Jarak antara rumah bisa sampai ratusan meter bahkan berkilo-kilo. Rumah inipun dapat dibeli ibuku karena uang asuransi dari ayahku. "LEPASKAN!" aku semakin meronta.

Panji menindih tubuhku. Aku tidak memiliki kesempatan lagi. Air mata sudah memenuhi wajahku. Apa aku harus pasrah diperkosa seperti ini? Panji tertawa lebar, bau napasnya semakin membuatku ingin muntah. Bajuku berusaha dirobeknya namun gagal karena aku terus meronta. Panji kembali memukulku keras. Kepalaku pening dan kekuatanku menurun. Aku hanya bisa merasakan ketika Panji sudah membuka celananya dan memperlihatkan kejantanannya yang keras menjulang.

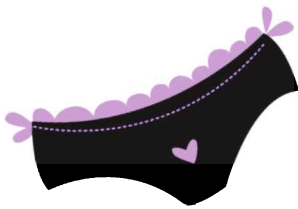
Baru kali ini aku melihat alat kelamin pria secara nyata dari dekat. Diriku semakin meronta tetapi aku tak lagi memiliki kekuatan penuh. Panji tertawa sadis sembari mengocok kejantanannya. Aku memalingkan muka jijik. Panji kembali mencoba membuka celana milikku. Kedua tanganku berusaha menahannya. Aku menutup mataku erat, aku tak ingin berakhir dengan keadaan seperti ini.

Aku menatap wajah Panji penuh kebencian. Aku menarik napas panjang. Dengan sisa kekuatan yang aku miliki, aku menendang kejantanan Panji kuat saat dirinya lengah. Panji jatuh meraung-raung sembari memegang alat kelaminya. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana sakitnya. Tetapi dari reaksi Panji, aku bisa menebak rasa sakit luar biasa yang dideritanya. Aku bangkit berlari setelah mendapat kesempatan. Aku mencoba membuka pintu dengan tangan gemetar.

"WANITA SIALAN! KEMARI KAMU!" suara Panji menggelegar dari arah ruang tamu. Aku tak berpikir panjang lagi dan segera berlari sejauh mungkin. Bajuku yang setengah robek kututup melindungiku dari dinginnya udara malam. '*Selamatkan dirimu, Hillary!*' batinku. Entah berapa lama aku berlari tanpa tujuan, tubuhku kelelahan. Aku melihat sekeliling, hanya ada pohon yang memenuhi ruas jalan. Beberapa cahaya lampu dari rumah ke rumah nampak dari kejauhan.

Tenggorokanku kering. Aku merasa sangat haus. Tetapi aku tak bisa berhenti sekarang, bisa saja Panji mengejarku. Aku memperbaiki rambutku yang acak-acakan oleh angin sekitar. Aku terduduk di bawah sebuah pohon. Karena gelapnya malam aku tidak bisa menebak di mana aku berada. Setidaknya aku aman oleh karena rimbunnya daun pepohonan.





DUA

Tolong Aku!

Hillary POV

Sinar matahari terik membangunkanku. Aku membuka mata pelan. Cahaya terang memasuki retina mataku tanpa terhalang. Aku mengangkat tanganku menghalaukannya. '*Jam berapa ini?*' Aku melihat sekeliling, masih di tempat yang sama sejak tadi subuh. Kakiku bergetar namun tetap aku paksa untuk berdiri.

Aku terus berjalan dengan kaki tertatih. Perutku berbunyi tanda lapar. Tidak ada pohon berbuah yang dapat aku makan untuk sementara. Tenggorokanku kering, aku juga haus. Aku menengadahkan ke langit, matahari sudah tepat di atas kepalaku. Pastilah ini sudah tengah hari. Aku tak kuat lagi dan kembali berteduh, panas terik ini membuat aku lebih merasa kelelahan. Aku tidak bisa mendengar suara mobil atau kendaraan dari jauh.

Aku menghela napas panjang. Pipiku terasa memar, kedua tanganku juga terdapat tanda merah. Keesokan harinya pasti akan berwarna biru. Panji memukul dan

mencengkramku kuat sekali. Aku kembali tertidur, hanya ini yang bisa kulakukan hingga tenagaku terkumpul kembali. Menjelang sore, aku kembali berjalan. Aku terus menyusuri jalan kecil di hutan tersebut, pastilah orang – orang sering melaluinya sehingga terbentuk jalan ini. Hari mulai gelap, mataku berbinar saat melihat pohon pisang yang berbuah.

Aku mendekatinya dan melihat 3 buah pisang yang sudah menguning di sela-sela buah yang hijau. Aku memetikanya dan segera melahapnya rakus. Aku menghela napas panjang, setidaknya perutku terganjal sementara. *'Apa Mama sedang mencariku?'* Aku menatap kedua tanganku sedih. Biasanya beliau akan menggenggam tanganku terlebih dahulu jika sedang mengkhawatirkanku.

Aku kembali melangkah, hari semakin larut. Akhirnya aku berhasil keluar dari hutan tersebut. Aku bernapas tenang. Aku memijakkan kaki di atas aspal. Namun tidak ada kendaraan yang lalu lalang, di hadapanku hanya beberapa rumah dan tampak sepi. Aku masih belum mendapat *clue* di mana sebenarnya aku berada. Aku terus berjalan di lorong setapak, mungkin sekarang sudah tengah malam sehingga lingkungan ini seperti tak berpenghuni.

"Hey!" sebuah suara mengagetkanku.

Aku menoleh segera dan melihat tiga orang laki-laki berdiri tak jauh dariku. Mereka berjalan sempoyongan. Ditangan mereka terdapat botol minuman keras. Tubuhku bergetar seketika, mereka mabuk! Aku mengabaikan mereka dan berjalan cepat berusaha menyeret kakiku yang kaku.

"BERHENTI!" teriak yang lain. Aku terus berlari, aku tak ingin dilukai lagi. Mereka mulai mengejarku sembari mengeluarkan kata-kata kotor. Aku semakin panik dan mempercepat langkahku.

"WANITA JALANG!" seorang dari mereka berhasil menarik rambut panjangku.

BUKKK!

Aku terjatuh di atas aspal dengan bunyi keras. tubuhku terhempas. "TIDAK!" aku menolak keras. "Le... lepaskan." Pintaku dengan suara terbata-bata. Mereka tidak ingin mendengarkan dan mulai memegangi kedua tanganku dan kakiku.

"Cantik benar!" puji salah satunya.

"Kita dapat jackpot malam ini."

"Aku yang duluan."

"Sialan! Aku yang menarik rambutnya tadi, aku yang duluan."

"Aku yang tadi memanggilnya duluan."

"Kalian lupa aku yang memegang kakinya duluan." Mereka mulai bertengkar. Aku berusaha kabur tetapi mereka mengurung anggota tubuhku erat. Air mataku kembali mengalir. Lepas dari Panji, aku justru berakhir di sini. Aku menatap pasrah langit malam berwarna hitam kelam. Aku menyerah.

Aku tak peduli apa lagi yang terjadi padaku. Mereka membuatku berdiri dan menyeretku ke suatu tempat. Bau alkohol dari mulut mereka nyaris membuatku muntah. Aku berusaha berontak namun berakhir memar. Mereka memukuliku agar patuh. Aku kembali tersungkur di atas tanah. Tubuhku benar-benar remuk. Aku tak kuat lagi. Mereka mulai membuka pakaianku dan memperlihatkan bra milikku.

"Besar!" teriak salah satu dari mereka dan meremas payudaraku keras. Aku meringis kesakitan. Aku masih berusaha meronta dengan kedua tanganku sembari menangis memohon.

"Lepaskan!" Ketiga pasang mata menoleh kesumber suara begitupula denganku.

"Bo... bos."

"Lepaskan." Katanya lagi. Aku memicingkan mata agar dapat melihat sosok itu. Keningku berkerut kaget, seorang wanita?

Ketiga orang itu melepaskanku tiba-tiba. Wanita itu mendekatiku dan membantuku berdiri. Dua orang bertubuh kekar mendekatinya dan memberikan sebuah kain. Wanita itu meraihnya dan menyelimuti tubuh bagian atasku yang terbuka. "Ka... kami menemukannya di jalan." Kata seorang dari tiga orang mabuk yang nyaris memperkosaku itu.

"Lalu kami membawanya kemari." Tambah yang lain.

Wanita itu menatapku intens dan meraih daguku untuk mengecek keseluruhan wajahku. Matanya memeriksa dan tersenyum kecil. "Bawa ke markas." Matakु membulat kaget. Namun saat aku ingin protes, kegelapan menyelimutiku.

Matakु terbuka perlahan, aku merasakan sebuah kain hangat menyelimutiku. Tubuhku berada di atas sebuah spring bed yang lembut. "Kamu sudah bangun?" tanya sebuah suara.

"Huh?" aku berusaha bersuara tetapi tenggorokanku kering. Aku mencoba bangkit.

"Minumlah." Aku menerima segelas air itu dan meneguknya habis. Aku menatap wanita di hadapanku. "Ah... aku lupa memperkenalkan diri. Namaku Acha."

Senyumnya girang. Aku menatapnya bingung. Aku melirik tubuhku, aku berpakaian lengkap. Pakaian sobekku telah terganti dengan piyama berbahan satin halus. "Aku mengganti bajumu. Kamu berkeringat dan baju itu kotor serta robek. Nyonya Naura yang membawamu, katanya mereka menemukanmu di jalan."

Seketika segala ingatan yang terlupakan menghantam pikiranku cepat. Tubuhku bergetar dan menarik selimut ketakutan. "Eh? Jangan takut. Aku tidak akan menyakitimu." Acha mencoba memegang tanganku tetapi kuhempaskan dan meringkuk.

"La... Lalu ini di mana?" tanyaku terputus-putus dengan bibir gemetar.

"Di rumah Nyonya. Kamu akan mulai bekerja setelah lukamu sembuh."

"Uh? Bekerja?"

"Iya. Sama seperti diriku." Senyumnya yang riang semakin tercetak lebar di wajahnya.

"Ma... maksudmu? Aku masih bersekolah dan aku harus kembali sekarang. Orangtuaku pasti kecewa."

"Kamu yakin? Mereka menemukanmu di jalanan dengan luka dan baju compang camping. Jika memang keluargamu mencarimu, mengapa kamu seperti itu?" tanya Acha tajam. Aku tertegun.

"Berapa lama aku di sini?"

"Kamu pingsan selama dua hari."

"Du... dua hari?" tanyaku kaget. Aku melirik cepat kiri dan kanan, aku mencoba turun dari spring bed tetapi tubuhku sangat lemah dan jatuh tersungkur.

"Kamu sangat keras kepala!" Acha membantuku bangkit dan kembali meletakkanku di atas tempat tidur. "Kamu belum makan sama sekali, tentu saja tubuhmu

lemah! Tunggulah di sini, aku akan mengambilkan makan malam untukmu.” Acha berlalu dan keluar dari kamar.

Mataku menatap ruangan itu. Seluruh catnya berwarna putih dominan. Hanya ada meja dan lemari kecil, sungguh minimalis. Ruangan itu bersih dengan sebuah jendela besar. Aku menghela napas panjang, apa ibuku mengkhawatirkanku? Apa Panji mengatakan yang sebenarnya?

Air mataku perlahan mengalir, aku tidak tahu berada di mana dan mungkin saja bermil-mil jauhnya dari rumahku. Tanganku dan beberapa anggota tubuhku membiru. Aku menyentuhnya pelan, rasa sakit menyerangku seketika. Aku kembali menghela napas, butuh berapa lama aku akan sembuh jika seperti ini? Acha mengetuk pintu pelan kemudian masuk membawa baki yang berisi piring dan segelas susu.

“Makanlah. Kamu pasti sangat lapar.” Benar. Aku sangat lapar. Aku mengangguk pelan dan mulai meraih piring yang diberikan. Makanan itu kulahap tanpa hitungan menit. Acha tersenyum melihatnya dan duduk di sebelahku. “Tenang saja. Kamu tak perlu buru-buru.”

Aku menghabiskan suapan terakhir dan meneguk susu tersebut habis. “*Thanks.*” Kataku dan menyerahkan piring kosong itu.

“Tidak masalah. Kita akan bersama-sama untuk sekian waktu mulai dari sekarang.” Lirih Acha.

“Maksudmu?”

Acha tersenyum lemah dan kembali duduk di sebelahku setelah membereskan piring dan gelas kosongku. “Lupakan orang-orang yang kamu sebut keluarga itu. Jika mereka mencintaimu, mereka tak akan memperlakukanmu buruk.”

Aku sudah ingin menjawab tetapi lidahku keluh. Air mataku kembali ingin mengalir. "A... aku ingin pulang."

"Kamu tak punya tempat pulang. Ini adalah rumahmu mulai sekarang."

"TIDAK!" Jawabku keras. "Aku ingin pulang. Kalian menculikku."

"Silahkan saja jika kamu ingin pulang. Nyonya Naura benar-benar akan membuatmu seperti di neraka."

"Siapa dia? Kamu terus menyebutnya."

"Kamu lupa siapa wanita yang membawamu?"

Sekelibat sebuah wajah wanita dengan tatapan dingin memenuhi pikiranku. *'Jadi wanita itu.'* "Lalu siapa dia?"

"Nyonya Naura memiliki usaha bordil terbesar di kota ini."

"Bo... bordil? Pelacuran maksudmu?" Acha mengangguk. Aku menelan ludah keras. "Dan kamu juga adalah..." tanyaku kembali gugup.

Acha ganti mengangguk, "Ya. Aku salah satu wanita penghibur di sini."

"Aku tak bisa. Aku bukan wanita seperti itu!" Aku bangkit cepat dan mulai berjalan kearah pintu tertatih.

"Kabur semaumu. Silahkan saja. Pastikan kamu tak mati di jalan itu!" tangkas Acha membukakan pintu untukku. Wajahnya jelas terlihat jengkel.

Aku menatapnya marah dan terus berjalan. Banyak sekali pintu. Ini seperti rumah penyewaan. Aku terus berjalan. Mataku membulat kaget, setiap pintu keluar terdapat penjaga. Mereka bertubuh kekar dengan wajah sangan. Aku melihat takjub, banyak wanita dengan paras cantik berlalu lalang mengenakan pakaian rumahan.

Mereka bercanda bahkan beberapa dari mereka merokok dengan santai. Aku mengabaikan mereka dan terus berusaha mencari pintu. Kakiku yang berjalan tanpa alas mulai terasa dingin. Beberapa dari mereka berbisik-bisik sambil menatapku. Aku tak peduli! Aku ingin keluar dari sini. Aku terus berjalan. Rumah ini sangat besar dengan 4 lantai. Setiap lantai memiliki ruang tamu dengan balkon luas. Aku menginjak halaman luar namun terhenti oleh dua penjaga.

"Mau kemana?"

"Minggir!" kataku tajam. Penjaga itu tak bergeming sedikitpun.

"Kamu memiliki ijin dari Nyonya?" tanya salah satunya dingin.

"Aku tak peduli. Minggir!" aku mencoba menerobos, tetapi tubuhku tertahan oleh cengkraman penjaga di sebelah kananku.

"Tidak ada yang boleh meninggalkan tempat ini. Tidak seorangpun!"





TIGA

Rumah Putih

Hillary POV

Aku menatap *horror* ketakutan. "Aku ingin pulang." Pintaku dengan suara kecil.

"Kamu harus memiliki ijin."

"Kalian menculikku!" Teriakku keras dan meronta. Beberapa pasang mata menatapku berbisik. Lagi. Wanita-wanita cantik nan mempesona itu.

Kedua pengawal itu menyeretku masuk kembali menuju kamar yang kuhuni sebelumnya. Tubuhku terhempas keras di atas spring bed. "BUKA PINTU INI!" teriakku menggilgila. Mereka mengunciku dari luar. Sialan. "BUKA!!!!" Aku terus menggedor pintu itu keras. Aku tak peduli jika kedua tanganku kembali luka. Aku tak peduli. Aku hanya ingin keluar dari tempat ini. Aku bukan tawanan.

Entah berapa jam berlalu hingga matahari terbit, aku kembali kelelahan. Tanganku memar dan terasa sakit. Air mataku sudah mengering di kedua pipiku. Lepas dari Panji, kenapa aku justru berakhir di tempat ini. Kakiku

luruh, tubuhku yang ringkih bersandar pada pintu. Mataku menatap jauh. Sulit rasanya kabur dari tempat asing ini. Aku hanya bisa pasrah. Wajah ibuku terlintas dalam benakku, akankah aku bisa bertemu dengan beliau lagi?

Mereka menghukumku karena melawan. Aku tidak mendapat asupan air mineral maupun makanan selama dua hari. Aku terkunci sendirian dalam kamar itu berharap kematian menjemputku saja daripada tersiksa seperti ini. Aku mencari benda tajam yang bisa aku gunakan namun ruangan itu terlampau sederhana. Aku menghela napas panjang. Aku menjilat bibirku yang kering, aku benar-benar haus. Saat kedua mataku akan tertutup, aku mendengar suara kunci yang memutar. Tak lama pintu kamar di hadapanku terbuka perlahan. Aku sudah tak ingin melawan lagi. Mataku enggan terbuka, apapun yang terjadi maka terjadilah.

BYUUUUR!

Aku tersiram air dingin, tubuhku terhentak. Seluruh baju yang kukenakan basah. "Bangun." Perintah suatu suara.

Aku menoleh dengan tatapan benci, *'ah... wanita itu.'*

"Kami tidak memberinya makan selama dua hari sesuai perintah anda, Nyonya." Kata seorang gadis di sebelahnya patuh.

"Bangun." Katanya dingin kepadaku lagi. Naura, nama pemilik tempat bordil ini. Kakinya yang jenjang mengenakan heels Louboutin berwarna merah. Tubuhnya yang langsing mengenakan *dress* ketat rancangan Chanel berwarna hitam. Wajahnya cantik dengan lipstick merah menyala. Matanya menatap dingin dengan rambut pendek lurus sebahu. Aku mencoba

bangkit dan terjatuh lagi, kakiku tak memiliki kekuatan. "Bersihkan dia. Beri makan, lalu antar ke kantor." Naura berjalan pergi dengan angkuh, pijakan kakinya berbunyi tegas saat beradu dengan tehel yang keras.

Tiga gadis yang sebelumnya berada di belakangnya membantuku berdiri, memandikanku dan memberiku makan. 1 jam kemudian aku sudah berada disebuah ruangan yang didominasi warna hitam. Terdapat sofa maroon elegan di sebelah kanan dan sisi lainnya terdapat meja mahogani dengan komputer di atasnya. Di meja mahogani itu Naura menungguku. Aku dipaksa duduk di hadapannya.

"Nama?"

Aku menatapnya jengkel, "Lepaskan aku, Penculik!"
PLAAAAAK!

Pipi kiriku seketika memanas, aku menyentuhnya dan menatap tajam Naura. "Tugasmu menjawab bukan membantah." Desisnya. Naura meraih cerutu di atas mejanya dan mulai menyalakannya. "Nama?" keputan asap tebal memenuhi ruangan dari hisapan pertama.

"Hi... Hillary."

"Marga?"

"Smith. Hillary Smith."

Naura mengangguk dan terus menghisap cerutunya, "Usia?"

"18 tahun."

"Satu minggu lagi kamu akan mulai bekerja. Kamu masih *virgin*, tinggi dan parasmu rupawan."

"Dari mana kamu tahu aku masih *virgin*? Dan aku bukan pelacur!" tangkisku.

"Siapa yang mengatakan dirimu pelacur?" balas Naura. "Kamu pikir ini tempat seperti itu? Sekali

melihatmu pun aku sudah tahu bahwa kamu belum tersentuh pria."

"Ini tempat pelacuran. Jangan coba-coba membohongiku!" Aku bangkit berdiri gusar namun kembali terduduk oleh kedua tangan Naura.

"Dengar baik-baik." Naura menatapku tajam, wajahnya begitu dekat. Dari situlah aku bisa melihat wajahnya jelas. Jika bisa ditaksir, usianya sekitar 40 tahunan. "Jika bukan karena aku, dirimu sudah dimangsa tiga lelaki hidung belang itu dan ditinggal sendirian di jalan setelah mereka selesai menyetubuhimu. Kamu ingin kembali ke moment itu?"

Aku menelan ludah keras, "Aku tak ingin. Aku memiliki keluarga."

Naura tertawa kecil, terdengar meremehkan, "Biar aku tebak. Kamu lari dari rumah karena entah itu ayah tirimu, kakak tirimu atau pamanmu yang mencoba memperkosamu." Aku terdiam seketika, tebakannya benar. "Kamu pikir masih akan diterima kembali? Ya. Kamu akan diterima dan mereka akan memperkosamu berulang kali."

"Sama saja di tempat ini bukan? Kamu menjual wanita-wanita itu."

PLAAAAK!

Kali ini pipi kiriku kembali menerima tamparan itu. "Mulutmu sangat lancang untuk wajah *angelic* ini." Naura meraih daguku dan menengadahkan wajahku. "Wanita-wanita ini bekerja untuk mendapatkan penghasilan, mereka terbuang dari keluarga dan bahkan tidak memiliki siapa-siapa. Bagi sebagian wanita yang kamu sebutkan lancang, tempat ini adalah rumah bagi mereka. Kamu terlalu naif untuk mengerti kerasnya dunia. Oh *darling*...

Dunia sangat kejam. Bangunlah.” Naura menepuk-nepuk pipi kananku. Air mataku mengalir tanpa bisa kutahan.

”Hapus air matamu, kamu bukan wanita lemah. Jangan hanya karena ini kamu sudah merengek. Beberapa gadis di sini bahkan berusia sangat belia saat dilukai oleh keluarga mereka dan berakhir di sini. Keputusan ada pada dirimu.” Naura kembali menghisap cerutnya.

Aku menelan ludah kembali dan menghapus air mataku, ”Ji... jika a... aku memilih bertahan, apa yang harus aku lakukan?”

Naura tersenyum dan meletakkan cerutnya di atas asbak. Tangannya mengelus rambut panjangku dengan lembut. ”Belajar, belajar dan belajar.”

”Huh?”

”Achaaaaaa!” daripada menjawab pertanyaanku, Naura berteriak keras memanggil Acha.

Tak menunggu lama, Acha datang dengan napas terengah-engah. Wajahnya pucat, bisa ditebak dia sangat takut terhadap Naura. ”I... iya.”

”Bimbing Hillary dalam 1 minggu ini. Rawat baik-baik lukanya. Pastikan dia tahu apa yang dilakukannya.”

”Baik.” Jawab Acha patuh.

”Kalian bisa kembali.” Naura menduduki bangkunya dan mulai mengetik di hadapan komputernya. Acha membantuku berdiri dan mengantarku kembali menuju kamar.

”Syukurlah kamu tak apa-apa.” Acha menghela napas lega. ”Maaf aku tak bisa membantumu selama dua hari kemarin, Nyonya Naura sangat menyeramkan jika sedang marah. Kamu berani sekali melawannya.” Aku terduduk di atas tempat tidur dengan Acha di sebelahku.

"Aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan. Aku..."

"Tapi kamu memutuskan tinggal bukan?"

"Iya." Aku menjawab lemah.

Acha memeluk seketika, "selamat datang, *Sister*." Senyum manis terukir di wajahnya. "Mungkin awalnya kamu tidak akan nyaman tapi percayalah tempat ini aman. Meski bagi banyak orang pekerjaan yang kami lakukan salah, namun kami memiliki keperluan. Kami tak ingin hanya hidup meminta-minta dan mengemis di jalanan. Selama tubuh kami masih kuat, kami akan terus bekerja."

"Sejak kapan kamu berada di sini?"

"Sejak usia 11 tahun."

"APA?" tanyaku kaget, "Kenapa diusia belia itu kamu sudah...."

Acha tertawa, "Aku anak yatim piatu, hidup dijalanan sejak usia 5 tahun. Lalu diusia 8 tahun aku sering dilecehkan orang-orang sekelilingku. Nyonya Naura menemukanku dan membawaku ketempat ini."

"Jadi di... diusia itu kamu?"

"Gak lah. Aku membantu membersihkan rumah, mencuci baju wanita-wanita yang dihidup di sini. Terkadang mereka memberiku uang. Saat aku menginjak 17 tahun, aku mulai melayani tamu. Kalau dipikir-pikir sudah 10 tahun aku melakukannya. Tak terasa aku sudah berusia 27 tahun, aku tak pernah benar-benar menghitung usiaku."

"Apa yang kamu lakukan? *I mean*.. dengan tamu-tamu itu?"

Acha tersenyum kecil, "Mereka tamu-tamu yang datang oleh karena bisnis, kami menemani mereka

minum. Jika mereka tertarik, kami akan menemani hingga waktu tertentu.”

“Hanya itu?”

“Kamu harus melayani mereka. Apapun yang mereka minta.”

“A... apapun?” tanyaku syok.

“Setidaknya kita mendapatkan imbalan berupa uang.”

Aku menelan ludah keras, tanganku memeluk tubuhku erat. Perlahan air mataku menetes. “Aku... aku belum pernah di sentuh oleh pria.”

“Kami mengetahuinya.”

“Kalian? Sebanyak itu orang yang tahu? Bagaimana mungkin?” Tanyaku syok.

“Malam itu Nyonya Naura datang dengan tergesa-gesa. Salah satu pengawalnya menggendongmu *bridal style*. Nyonya Naura bahkan meminta kamar paling bagus untukmu dan memanggil dokter saat itu juga.”

“Aku tak mengerti...” Tanyaku bingung.

“Seluruh isi rumah bordil ini mulai penasaran, hanya wanita dengan bayaran mahal yaitu VVIP yang mendapat kamar ini. Meski sederhana, kamar ini adalah kamar terbaik. Nyonya Naura sangat panik malam itu meski wajahnya berusaha tenang, dia juga meminta dokter untuk memeriksa tubuhmu terutama kewanitaannya. Saat mengetahui jika kamu baik-baik saja dan tidak tersentuh secara seksual, dia tampak lega. Nyonya sudah mempercayai kamu layak punya anak, dia tak memiliki keluarga. Rumor beredar jika mantan suaminya adalah seorang pejabat namun bercerai tanpa anak. Kami tak pernah berani untuk bertanya. Aku rasa kamu benar-benar wanita spesial.” Acha menatapku lekat. “Kamu sangat cantik, tubuhmu pun indah. Kamu terlihat berpendidikan.

Sayang sekali mereka melukaimu. Maksudku... keluargamu." Acha meraih pergelangan tanganku yang masih membiru sedikit oleh karena cengkraman Panji sebelumnya. "Jahat sekali." Tambah Acha.

Aku menghela napas panjang, "Apa kamu mencoba untuk memulai hidup di luar rumah ini?"

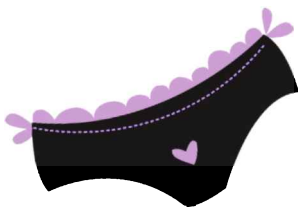
"Jika kamu beruntung, akan ada yang menebusmu atau membelimu. Kamu bisa menjadi selir, istri simpanan. Jika nasib berpihak baik kepadamu, kamu bisa menjadi istri kedua atau seterusnya."

"Aku paham." Kataku pada akhirnya.

"Jangan takut, aku akan membimbingmu. Kamu tak akan merasa sendirian di sini, karena kita saling melindungi." Acha tersenyum lembut.

"Apa kamu bahagia?" tanyaku tiba-tiba setelah kami terdiam sesaat.





EMPAT

Elijah Jonathan

Elijah POV

Aku terduduk menikmati whisky di dalam kantorku yang sepi. Hanya ruangan persegi panjang ini yang mengerti isi hatiku. Aku benci keramaian, dari dulu aku membencinya. Handphoneku di atas meja terus berdering menunjukkan bermacam-macam nomor. Aku mengabaikannya, paling hanya wanita-wanita gila uang dan tahta itu.

Sebagai satu-satunya penerus Jonathan Corp, satu hari penuh ketenangan seperti saat ini akan sangat mahal harganya. Banyak yang mengatakan semakin tinggi posisimu, semakin berkuasalah seseorang bahkan mereka tak perlu bekerja. Jangan pernah mempercayai statement itu. Pada kenyataannya semakin berkuasa seseorang, mereka justru semakin memikul beban berat.

Ratusan bahkan ribuan nasib pekerja di tangan mereka. Satu keputusan salah akan berdampak pada sebagian besar karyawan. Ayahku berasal dari keluarga kaya raya turun temurun dari puluhan generasi. Beliau

pebisnis yang sukses. Ibu kandungku merupakan istri kedua. Istri pertama ayahku wafat karena kecelakaan tragis. Mereka tidak tahu sebenarnya jika wanita itu mati di tangan ayahku yang otoriter. Beliau menemukan fakta jika istrinya tersebut berselingkuh di belakangnya dan kecewa oleh karena fakta itu.

Tak menunggu waktu lama, satu minggu kemudian ibuku pun menikah dengan ayahku karena perjudian. Ibuku merupakan puteri seorang pejabat sekaligus professor berpengaruh. Ayahku membutuhkan koneksi dari keluarga ibuku untuk melancarkan bisnis kotornya. Ayahku meneruskan bisnis *property* turun temurunnya namun ambisi membuatnya ikut dalam bisnis gelap.

Ayahku mengikuti kehidupan pamanku yang adalah seorang mafia. Memang benar mereka juga ikut dalam rantai kegelapan itu, namun kakekku menginginkan ayahku hanya mengurus bisnis legal. Bisnis illegal itu hanya untuk anak keduanya. Namun ayahku terlalu berambisi dan gelap mata. Sejujurnya ayahku lebih baik memimpin dibanding pamanku, itulah mengapa jaringan illegal itu semakin sukses di bawah arahan ayahku.

Nasip berkata lain diusianya yang menginjak 45 tahun, pamanku terbunuh oleh jaringan mafia yang lain. Mereka memperebutkan wilayah kekuasaan. Saat itulah seluruh otoritas jatuh ditangan ayahku dan kemudian diteruskan ketanganku. Aku masih sangat muda ketika harus mempelajari semua bisnis itu, illegal maupun legal.

Tepat berusia 17 tahun, aku mulai mengikuti ayahku bekerja secara nyata di lapangan. Aku tidak pernah bisa keluar rumah tanpa pengawasan. Bagaimanapun hanya akulah penerus satu-satunya. Kehidupan keluargaku pun

sangat tertutup. Handphoneku kembali berdering, kali ini nama ayahku tercetak di sana. "Halo." Jawabku.

"Pulanglah *weekend* ini. Mamimu merindukanmu. Papi tahu kamu tak terlalu sibuk saat itu."

Aku sudah akan membantah ketika aku memilih mengalah. Sudah satu bulan aku tak pernah pulang karena kesibukanku. Ibuku pasti sudah sangat rewel. Beliau selalu melihatku bagai anak kecil. "Oke, Pi."

"Dan jangan lupa selalu membersihkan mesin pistolmu." Nasehat ayahku.

Aku selalu menyimpan dua pistol terpisah di bawah bantalku untuk berjaga-jaga. Ayahku tak ingin kejadian yang menimpa pamanku juga terjadi padaku karena kecerobohan. "Iya, Pi." Kataku patuh dan memutuskan hubungan telepon.

Aku menghela napas panjang dan meraih dua pistol itu. Aku mulai membongkarnya dan membersihkannya pelan. Aku tersenyum kecil saat mengingat ini adalah hadiah pertama yang aku terima saat berusia 10 tahun dari pamanku. Sejak saat itu aku sangat menyukai olahraga menembak. Bahkan di usia 16 tahun, aku sempat mengikuti Olimpiade dan memenangkan medali perak. Hanya meleset satu angka dari juara pertama.

Aku lumayan banyak mengumpulkan medali dari cabang menembak hingga usiaku 25 tahun dan harus fokus terhadap bisnis ayahku. Terlebih beliau ingin pensiun dengan segera. Aku kembali menyesap whiskiku dan memandang langit malam yang kelam. Aku melihat pengawalku memberi hormat dari kejauhan. Mansion ini dijaga ketat oleh hampir 50 pengawal dan 10 di antaranya terbaik di bidangnya.

Jam sudah menunjukkan pukul 12 malam tetapi mataku enggan menutup. Aku kembali meraih pil tidur di dekat meja king bedku dan meneguk dua butir sekaligus. Aku sangat sulit tertidur nyenyak jika bukan karena bantuan pil itu.

Ketukkan pelan membangunkanku. Cahaya lembut matahari pagi memancar dari sela tirai kamarku. "Tuan, anda harus segera bersiap." Ardinata, sekretarisku menjelaskan.

"Oke." Jawabku pelan dan bangkit. Tubuh telanjangku terpampang jelas memasuki kamar mandi.

"Anda memiliki 4 meeting hari ini." Terang Ardinata. Aku sudah duduk menyantap sarapanku dan berpakaian rapi menggunakan jas, kemeja dan celana kain abu rancangan Ralph Laur*nt. Ardinata lalu membiarkanku menghabiskan sarapanku dengan nyaman. Saat sedang menyantap kopi hangat, Ardinata menghampiriku dengan telepon yang sudah terhubung.

"Siapa?" tanyaku tak menoleh dari koran yang sedang kubaca.

"Naura." Aku menaikkan alisku pelan bertanya. Mengapa wanita itu tiba-tiba menghubungiku? "Ada sesuatu yang penting."

Aku meraih handphone itu dan membuatnya dalam mode speaker. "*Speak.*" Perintahku dengan suara baritonku yang berat.

"Tuan, maaf mengganggu waktumu."

"Tak masalah. Tak usah bertele-tele."

"Mungkin anda ingin mengunjungi Rumah Putih dalam minggu ini?" tawar Naura dengan suara genit.

Naura tak akan mengundanguku kerumah itu jika tidak ada sesuatu yang penting, dia tahu benar bisnis apa

yang kulakoni dan betapa sibuknya diriku. "Oke." Setelah menjawabnya, aku mematikan line telepon. Ardinata mengambil kembali handphone itu kemudian.

Hari Jumat malam aku menyempatkan diri mengunjungi Rumah Putih. Mengapa disebut Rumah Putih? Rumah ini bisa dikatakan klub dengan skala jaringan besar. Rumah ini adalah salah satu bisnis milikku yang dibangun di atas tanah *property* keluargaku. Aku mempercayakannya ditangan Naura. Banyak jejeran kalangan atas bahkan menghibur diri di sini.

Selain tempat ini bersih dan nyaman, rumah ini menyediakan ruangan-ruangan untuk meeting secara rahasia. Itulah mengapa sebagian besar kelompok yang mengetahuinya adalah dari kalangan elit. Naura menyediakan mereka segala jenis minuman beralkohol berkualitas dari bir, whisky hingga wine puluhan tahun. Seluruh wanita yang disediakan pun mengenakan seragam yang sama yaitu lingerie putih dengan berbagai model. Design interiornya didominasi oleh warna putih.

Ardinata membukakan pintu untukku. Sekitar 10 pengawalku berjaga di luar dengan sigap. Sudah bukan rahasia lagi jika seluruh penghuni Rumah Putih mengetahui siapa aku, bahkan hampir seluruh pengunjunnya pun. "Anda sudah tiba, Tuan." Sapa Naura manja. Meski usianya sudah tidak muda lagi, namun wajahnya masih terlihat muda dan cantik. Aku tidak mengubah mimikku dan terus berjalan.

"Di mana wanita-wanita yang ingin kamu perlihatkan? Aku tak punya banyak waktu." Kataku dingin dengan aura mengintimidasi.

"Ah... ya...ya." Naura menginstruksikan pegawainya untuk bersiap. Aku melangkah memasuki sebuah aula di

mana terdapat panggung. Aku duduk di jajaran bangku terdepan. Untuk waktu tertentu, aku memang sering berkunjung kemari. Terkadang aku mengambil pelayan dari tempat ini, membeli mereka lunas dan bekerja di mansion milikku. Satu persatu wanita itu melangkah di atas panggung. Masing-masing mereka mengenakan lingerie putih.

"Total?" tanyaku.

"35 orang yang baru. Usia termuda 18 tahun dan tertua 29 tahun."

Aku hanya mengangguk menunggu ke tiga puluh lima wanita itu berbaris menjadi tiga barisan di panggung. Setelah mereka berjejer rapi, aku mulai melangkah kakiku menuju panggung. Ardinata mengikutiku dari belakang sembari membawa file. Sebagian dari mereka menatapku takjub dan berharap-harap cemas. Tentu saja mereka menginginkanku membeli mereka sehingga terlepas dari rumah ini.

Hanya satu dari sekian wanita itu, tubuhnya paling jenjang. Kepalanya selalu menunduk dari awal menaiki panggung. Tubuhnya terang bergetar dan gugup. Aku tak bisa melihat jelas wajahnya. Dirinya berada di barisan pertama paling depan. Aku memulai dari barisan paling belakang, aku menandai hanya dengan anggukan.

"No. 34, 30, 29 sampai 20 mundur tiga langkah." Perintah Ardinata. Aku menuju barisan kedua dan melakukan hal yang sama. "No. 16 hingga 11 mundur tiga langkah." Aku kemudian melangkah kaki menuju barisan pertama. "No. 10 hingga 1 mundur tiga langkah, kecuali no 5 maju kedepan dua langkah." Wanita jenjang itu bernomor 5.

Saat dia harus maju sendirian di depan, tubuhnya terlihat semakin bergetar. Dirinya memainkan kesepuluh jarinya pelan berusaha membuat dirinya tenang masih dengan kepala menunduk. Aku menghampirinya dan berdiri dihadapannya. Figure tubuhku yang tinggi besar seakan melingkupinya. Aku meraih dagunya dan membuat wajahnya menatapku. Kedua mata bulat nan jernih itu bertemu dengan kedua mataku yang dingin.

Aku terpana seketika. Wajahnya cantik dan polos. Alisnya tebal, hidung mancung dan bibir tebal yang merah natural. Bentuk wajahnya kecil sehingga membuatnya lebih terlihat kekanakan. Aku melirik kebawah, tubuhnya padat pada bagian tertentu. Buah dadanya ranum terlihat dari lingerie putih yang dikenakannya. Kedua sisi bokongnya pun padat. Kulitnya lembut dan bersih.

"*Virgin?*" tanyaku dengan suara berwibawa, dia mengangguk kecil. "Gunakan mulutmu menjawab!" perintahku.

"I... iya." lirihnya ketakutan.

Aku melirik Ardinata dan mengangguk. "Bawa ke tujuh wanita itu menuju mansion untuk dijadikan pelayan." Kataku merujuk kepada wanita bernomor yang masih tetap pada posisinya. Aku masih tak melepaskan mataku dari wajah wanita di hadapanku ini. Tanganku seakan tak ingin meninggalkan wajahnya. Mata kami masih saling terkunci berkomunikasi dengan bahasa lain, yang bahkan tak kami mengerti.

"Tuan?" Ardinata membuyarkan tatapan intens kami. Aku menoleh dengan jengkel. Ardinata terlihat terkejut, mungkin baru kali ini aku menunjukkan ekspresi jengkelku kepadanya.

"Nama?" tanyaku kemudian.

"Hill... Hillary." Dirinya menghela napas sejenak menenangkan dirinya. "Hillary Smith." Tambahnya.

Aku melirik jam tanganku yang menunjukkan pukul 7 malam. Ibuku pasti sudah menunggu. Aku menatap sekali lagi kepada Hillary Smith yang baru kutemui itu dan beranjak pergi. Bahkan saat akan melewati pintu, aku masih sempat berhenti dan melihatnya untuk terakhir kali. Disaat yang sama, wajahnya terangkat dan menatapku juga. Aku tersenyum kecil. Ini pertama kalinya setelah dua puluh tahun lamanya, aku kembali merasakan hangat di dalam hatiku.





LIMA

Jangan Mendekat!

Elijah POV

"*Baby...*" Ibuku memelukku erat dan mengecup kedua pipiku basah.

"Oh... *come on*, Mi." Aku berusaha terlepas dari pelukan erat ibuku.

"*Why?* Mami kangen sekali. Kamu satu bulan ini gak pernah datang." Ibuku menggiringku menuju meja makan. Aku melepas jasku dan menyerahkan kepada pelayan.

"Hai, Pi." Sapaku, ayahku sedang membaca sebuah majalah.

"Hmm." Jawab ayahku dan menurunkan sedikit kacamatanya melirikku. "Kamu terlihat baik, sesuatu terjadi?"

Ayahku memang selalu memiliki insting kuat, "Tak ada yang spesial." Jawabku mengalihkan pembicaraan dan duduk.

"Kamu akan menginap bukan?" tanya ibunya semangat dengan mata berbinar. Aku tersenyum kecil. "Iyakan?" ibunya kembali bertanya semangat.

"Aku sangat sibuk, Mi."

"Kamu bisa berangkat pagi-pagi sekali dari sini." Ibuku melirik ayahku meminta dukungan tetapi ayahku hanya tersenyum kecil dan menggeleng. "Jangan bilang kamu pulang untuk meniduri wanita-wanita jalang itu lagi." Rajuk ibunya. Aku menatapnya terkejut, sejak kapan ibunya mulai memaki?

"Aku pulang untuk beristirahat."

"Kamu mulai pintar bohong ya. Mami dengar kamu sudah tidak bisa berhenti mengonsumsi pil tidur. Itulah mengapa kamu harus memiliki istri."

Here you go. Ibuku mulai menyinggung hal ini lagi. "Mami jangan percaya Ardinata, dia suka lebay."

"Jelas Mami lebih percaya dia. Kamu sudah 35 tahun, Nak. Mami sama Papi mau menimang cucu. Ardinata aja sudah punya tunangan, masa kamu belum."

Aku tertawa tanpa suara dan mulai menyantap makanan di hadapanku. "Jangan menyamakanku dengan Ardinata, Mi."

"Setidaknya kalian bersama sejak sekolah dulu, kalian populer di antara gadis-gadis. Masa tak satupun yang nyantol?" Ibuku menghela napas panjang. "Teman-teman Mami sudah banyak yang menggendong cucu." Ibuku memberi kode ke ayahku agar membantunya membujukku.

Ayahku berdehem sejenak, "Dengarkan Mamimu, El."

Di pojokkan seperti ini, pikiranku tiba-tiba terisi oleh sosok Hillary. Aku tidak tahu apa yang mendorongku memikirkan hal gila tersebut. "Aku sudah

mempersiapkan pernikahan.” Kataku tenang sembari menyecap *white wine*ku.

“Huh? Siapa? Untuk Ardinata?”

“*Nope. For me.*”

Ibuku menoleh kearah ayahku bingung. Ayahku menggeleng pelan sambil tersenyum. “Jadi itu alasan baik mengapa kamu terlihat berbeda hari ini.” Kata ayahku.

“Mami gak paham. Lalu siapa wanita itu? Kenapa kamu merencanakan di luar sepengetahuan Mami? Seperti apa sosoknya?”

“Mami akan tahu nanti.” Jawabku final. Ibuku masih menatapku dengan kening berkerut. Jelas beliau sangat penasaran. Anak satu-satunya ini merencanakan moment penting tanpa sepengetahuannya. Terlebih lagi aku terlihat hanya bergonta-ganti wanita dan tak pernah terlihat memiliki hubungan serius.

Aku memasuki kamar lamaku dan mulai membuka kemejaku perlahan. Kamar ini adalah kamar masa kecilku. Ibuku tak pernah ingin merubah konsep dan dekorasinya. Di dinding sebelah kanan banyak terpajang fotoku saat memenangkan banyak lomba berbaur dengan fotoku bersama ayah ibu.

Aku merilekskan tubuhku di bawah guyuran air hangat. Tubuhku penat setelah bekerja seharian. Aku menyentuh beberapa luka di dada bidanku. Luka yang kudapat dari banyak pelatihan bela diri menggunakan pisau dan benda tajam lainnya. Ayahku memang keras dalam mendidikku. Ketakutannya terhadap kasus pamanku menjadikannya paranoid.

Kaca yang terdapat di dalam kamar mandi itu juga merifleksikan luka-luka di punggungku. Aku tak pernah

mengijinkan satu orangpun menyentuhnya. Mereka tak perlu tahu penderitaan yang kulalui untuk menduduki posisi itu. Tanganku terkepal kuat, bayangan Hillary kembali memenuhi pikiranku. Ingin rasanya segera kupeluk tubuh jenjang itu, menikmati setiap ruang kosong yang akan terisi seiring waktu.

Hillary POV

"ACHAAAAA!" Naura kembali memanggil Acha keras.

"Iya, Nyonya." Acha muncul dari balik panggung, aku masih berdiri mematung. Pria beraura menyeramkan itu sudah pergi. Kakiku tak mampu melangkah, aku hanya membeku ketakutan.

"Bawa Hillary kembali kedalam kamarnya. Pastikan tidak ada satupun goresan pada kulitnya sampai hari keberangkatannya." Naura meninggalkan aula, hanya aku dan Acha yang masih bertahan dalam ruangan itu. Tubuhku luruh kelantai.

"A... aku boleh minta kain? Aku malu sekali mengenakan pakaian ini." Suaraku bergetar dan menutupi dadaku. Acha mengangguk sedih dan berlari mencari kain. Setelah menemukannya, dia menyelimutiku.

"Untuk pertama kali memang seperti itu. Kamu akan terbiasa nanti."

"Dua minggu ini kamu mengajarku melayani tamu tetapi kenapa hari pertama aku bekerja, aku justru di jejerkan seperti barang dagangan?" matakku berkaca-kaca.

"Aku tak ingin mengatakannya kepadamu karena kamu akan kecewa. Setiap wanita yang baru datang akan

dijual seperti itu. Jika memang mereka tidak terbeli, barulah mereka melayani tamu di Rumah Putih.”

“Jahat sekali. Kita bukan barang. Bagaimana mungkin hanya dipajang seperti sebelumnya.” Akhirnya air mataku mengalir juga.

“Tak usah diambil hati. Begitulah kehidupan.”

“Lalu siapa pria itu?” tanyaku mulai menatap Acha penasaran.

“Ah... tuan Elijah Jonathan.”

“Aku tidak tahu namanya, wajahnya tampan tetapi sangat menakutkan.” Aku masih bisa membayangkan jelas bagaimana wajahnya yang rupawan dengan rahang kokoh. Alis tebal menaungi mata tajamnya yang mampu menyayat bahkan hanya dengan satu lirikan. Hidungnya yang tinggi dengan tulang pipi tegas. Bibir merah lembab dengan dagu panjang.

Tubuhnya terlihat berotot dari balik kemeja dan jas yang menyelimutinya. Tubuhnya tinggi bagai pemain basket profesional. Belum lagi aroma maskulin dari seluruh tubuhnya terutama napas mintnya. Aku belum pernah sedekat itu dengan seorang pria tetapi aku jelas bisa mengatakan betapa mempersonanya dia. Jemari besar itu menyentuh daguku lembut, seakan membuai dan memintaku menyerahkan seluruh diriku di dalam genggamannya.

“Ya, dia tuan Elijah Jonathan, seorang pengusaha *property*. Pembeli regular. Nyonya Naura akan memanggilnya setiap kali ada wanita baru yang masuk. Mereka yang terpilih akan bekerja di mansionnya sebagai pelayan seumur hidup. Tetapi aku tidak pernah melihatnya menikmati wanita yang berasal dari tempat ini meski Nyonya Naura sering menyodorkannya wanita-

wanita kelas atas. Aku mendengar dia hanya meniduri artis-artis dan model-model terkenal.”

“La... lalu bagaimana denganku?” aku bertanya panik.

Acha menatapku simpatik. “Aku juga tak mengerti. Mengapa dia harus memintamu maju dan tidak memberikan instruksi apapun setelahnya. Kita hanya harus kembali sekarang. Kamu butuh istirahat.”

Aku mengangguk dan bangkit, “Aku benci harus mengenakan lingerie ini.”

“Ha? *Why*? Kamu sangat cantik dan seksi. Kamu lihat bagaimana penjaga-penjaga itu melihatmu sebelumnya? Mata mereka seakan nyaris melompat keluar. Jika bukan karena instruksi tegas Nyonya Naura, mungkin mereka sudah memesanmu untuk melayani mereka.”

“Kamu berlebihan.” Balasku sedikit bergidik. “Kamu pun sangat cantik.”

Acha tertawa kecil, “Andai ada yang membeliku, aku ingin keluar dari tempat ini.” Lirihnya. Aku ikut terdiam sambil terus berjalan. Bagaimana bisa aku membantu Acha sedangkan hidupku pun bernasip sama. Aku sudah selesai membersihkan diri dan bersiap tidur ketika Naura memasuki ruanganku tiba-tiba.

“Pakai lingerie putih ini.” Naura melempar lingerie putih berbentuk *dress* yang hanya bisa menutupi sedikit bagian tubuhku. “Cepat.”

“Apa?” tanyaku terkejut.

“Cepat! Tak usah banyak tanya. Kita tak punya banyak waktu.” Aku menurutinya segera, aku melirik jam yang menunjukkan pukul 11 malam. Apa aku akan mendapat tamu pertamaku? “Duduklah di sini.” Naura menunjuk di sebuah bangku. Tangannya dengan cekatan

mengeluarkan sebuah lipstick berwarna merah muda. Aku kembali menurutinya dan duduk patuh. Bibirku merona oleh karena sapuan warna lembut itu. Naura tersenyum kecil dan membantuku berdiri. "Selamat menempuh hidup baru." Katanya.

"Apa?"

"Kamu bukan lagi bagian dari Rumah Putih. Seseorang telah membelimu. Kamu harus melayaninya dengan baik. Layani dengan keseluruhan hati dan jiwamu."

Tubuhku bergetar kemudian, '*aku terjual?*' aku tak ingin pergi! Aku belum siap. Bisa saja orang yang membeliku akan memperlakukanku buruk bagai budak. Aku tak ingin. Seketika aku meraih tangan Naura dan menggenggamnya erat.

"Aku tak ingin pergi. Tolong aku." Pintaku nyaris menangis.

Naura menatap terkejut, "Ada apa denganmu? Orang yang membelimu adalah salah satu orang berkuasa di negeri ini. Kamu akan hidup nyaman."

"Aku mohon, batalkan perjanjian itu." aku terus menggenggam erat tangan Naura. Aku tidak peduli seberapa berkuasanya orang itu. Aku tidak mengenalnya. Tidak ada jaminan dia akan memperlakukanku baik.

"Gadis bodoh, dia terlihat sangat menyukaimu. Aku belum pernah melihatnya menatap seorang gadis seperti itu. Aku sudah mengenalnya bertahun-tahun. Berbanggalah." Naura berusaha melepaskan cengkramanku.

"*Please...* aku akan menyelesaikan semua pekerjaan asal aku tetap di sini." Air mataku akhirnya mengalir.

Naura menghela napas panjang, "Banyak dari mereka ingin pergi tetapi kenapa kamu justru ingin tinggal? *Look...* orang ini sudah membelimu dengan harga sangat tinggi. Aku tidak bisa mengatakan tidak. Orang ini jugalah yang memiliki usaha Rumah Putih ini. Kamu akan hidup senang bersamanya. Semua bisa dimilikinya."

"Lalu kenapa dia harus membayar kepada tempat usahanya sendiri?! AKU TAK INGIN PERGI. AKU TAK PEDULI DENGAN HARGA TINGGI!"

"Itulah bisnis. Agar terlihat perputaran uang. Bagaimanapun kedepannya, kami tak memiliki hubungan apapun lagi denganmu." Naura menghempaskan tubuhku di atas spring bed dan memanggil dua pengawalanya. Mereka datang membawa sapu tangan berbusa dan membuatku tak sadarkan diri. Hal terakhir yang bisa aku ingat adalah kedua pengawal itu memasukkanku kedalam mobil dan membawaku pergi.

Kepalaku sangat sakit. Mataku perlahan terbuka. '*Dimana aku?*' aku bangkit duduk dan melihat sekeliling. Mataku terbelalak. Kamar ini sangat mewah seperti sebuah istana, didominasi warna pastel. Terdapat meja rias mewah, tiga lemari bergaya Eropa, TV flat besar, jendela tinggi dengan tirai mewah, bahkan terdapat penghangat ruangan dalam bentuk tempat pembakaran.

Tempat tidur yang kutempati adalah sebuah king bed empuk. Bed covernya berkualitas tinggi. Aku masih mengenakan lingerie putih. Aku tiba-tiba teringat akan pembicaraan dengan Naura. Aku telah terjual. Aku menuruni tempat tidur cepat. Jadi tempat ini adalah rumah baru untukku? Aku berusaha membuka pintu namun terkunci. Semua jendela pun memiliki kunci yang

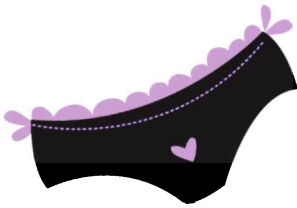
tak aku miliki. Aku mulai putus asa dan duduk di sudut ruangan.

Aku sudah merasa senang bersama Acha di Rumah Putih tetapi malah berakhir seperti ini. Aku menghadapinya sendirian tanpa siapapun yang kukenal. Aku semakin meringkuk di sudut ruangan. Tirai jendela yang tak juga ingin kusingsap membuat ruangan gelap tanpa penerangan. Aku tak ingin menyalakan lampu.

Suara kunci memutar mengalihkan pikiran burukku. Mataku menatap lekat pintu. Sesosok pria tinggi mulai melangkah masuk, melirik keseluruhan ruangan seakan mencariku. Aku tak bisa melihat wajahnya karena minimnya cahaya. Aku semakin berusaha tak terlihat namun gagal. Langkah kakinya mulai mendekatiku bagai singa yang mendapat mangsa. Membunuh dengan membuat buruannya terpojok.

“Tidak! Jangan mendekat!” teriakku takut. Aku masih bersembunyi di sudut ruangan. Cahaya rembulan yang menyisip memasuki jendela melalui sela-sela tirai perlahan memampukan mataku untuk melihat sosok itu. Tinggi dengan tubuh atletis. Ototnya yang terbalut sempurna dengan tiga lapisan tuxedo membuatnya lebih terkesan maskulin. Aku menelan ludah keras. Langkah beratnya semakin mendekatiku. “Aku bilang berhenti!” teriakku lebih keras, suaraku bergetar ketakutan.





ENAM

Calon Istri

Hillary POV

"A... aku mohon jangan sakiti aku." Kataku masih meringkuk memeluk kedua kakiku. Sosok itu berjongkok di hadapanku dan mengeluarkan tangannya mengelus rambutku. Kami terdiam sesaat. *Wait*. Aku mengenal bau ini. Aku mencoba mengangkat wajahku dan melihatnya takut-takut. Sosok itu bangkit dan menhidupkan lampu tidur yang terletak di samping tempat tidurku. Aku melihat punggungnya yang lebar memunggungkuku. Dirinya mengenakan tuxedo dipadukan celana hitam dengan warna senada. Tubuhnya sangat tinggi, rambutnya tersisir rapi kebelakang.

"Bangkitlah." Perintahnya dengan suara bariton masih membelakangiku. Kedua tangannya memasuki kedua kantung celana kainnya. Aku masih terus meringkuk, justru mendengar suara dinginnya aku semakin ketakutan setengah mati. Air mataku kembali mengalir. Adegan buruk nyaris diperkosa yang menimpaku beberapa waktu lalu semakin membuatku

bergetar trauma. Aku menutup mataku erat saat sosok itu kembali menghampiriku. Aku tidak siap jika disakiti lagi. Di luar dugaan, tubuhku terangkat dan digendong *bridal style*. Aku membuka mataku dan menatap terkejut. Elijah Jonathan.

"A... anda?"

Elijah meletakkanku di atas tempat tidur dan duduk di sebelahku sangat dekat. Kedua lengan atletisnya mengurung tubuhku yang terduduk. "Aku menyediakanmu tempat tidur nyaman, kenapa kamu memilih duduk di sudut dan menggigil? Seluruh tubuhmu dingin." terangnya. Suaranya seakan menghipnotisku. Suara berat nan seksi. Aku menggigil bukan karena dingin tetapi takut dengannya. Mata isengku tak bisa berhenti menatap wajahnya yang terpahat sempurna. Aku menjilat bibir bawahku sebelum berbicara.

"A... aku takut anda akan menyakitiku."

"Kenapa aku harus menyakiti calon istriku?"

Istri? Huh? Ah ya, istri. ISTRI? Wajahku memutih syok. Neuron di otakku seakan baru tersambung sempurna. "Ist... istri?"

Elijah mengangguk pelan, matanya tak lepas menatap bibirku yang basah. Aku bisa melihat bagaimana tatapan napsu itu menghujamku. "Pernikahan akan diadakan dalam dua hari ini. Tidurlah, menjelang siang kita akan mencari cincin pertunangan dan gaun pernikahan untukmu."

"*Wa... wait.*" Aku bergerak secara naluriah akan memprotes statementnya, ketika wajah kami justru semakin mendekat. Aku bisa mencium aroma mint dari napasnya yang hangat. Elijah semakin mencondongkan wajahnya sehingga bibir kami bersentuhan secara

lembut. Aku terpaksa. Meski ini tidak bisa dikategorikan ciuman, namun tubuhku seakan terhipnotis oleh pesonanya. Matanya yang tajam tak pernah gagal membuatku terintimidasi.

Tangan kanannya mulai mengelus rambutku dan pipi kiriku. Tangannya sungguh lembut untuk seukuran pria seperti dirinya. Aku berpikir justru tangannya akan terasa kasar. Bibirnya mulai menyapu bibirku semakin berani, lidahnya yang hangat menjilati bibir bawahku. Entah apa yang merasuki diriku. Aku menutup mata menikmatinya. Ciuman pertamaku hilang sudah. Aku menyerahkannya kepada pria yang telah membeliku lunas ini.

"Buka mulutmu." Perintahnya.

Aku membuka kikuk mulutku, dengan segera lidah tebal nan lembut itu mengeksplorasi keseluruhan isi mulutku lapar. Mataku membulat terkejut, aku tidak menyangka ciuman pertamaku akan semanis ini. Elijah pandai memainkan lidahnya. Bibir kami terpisah setelah sekian lama, wajahku memerah dan panas karena malu.

Aku menatap Elijah yang semakin melihatku sebagai buruan berharga. Matanya memancarkan birahi yang kuat. "*My... first kiss.*" Kataku dan menyentuh bibirku pelan. Aku bisa merasakan pipiku yang semakin merona. Elijah tersenyum kecil dan mengecup keningku lembut.

"Jika kita melanjutkannya, aku tak akan mampu mengontrol diriku sendiri. Tidurlah." Elijah mulai membuat jarak denganku. Hangat tubuhnya perlahan meninggalkanku. Aku merasa sedih, '*ada apa denganku? Ingat dia orang asing yang membelimu.*'

"Hum... mengenai istri... a... aku tak mengerti."

Elijah kembali menoleh dan menatapku. Kini aku bisa merasakan tatapan lembutnya. Elijah menghela

napas dan kembali duduk didekatku. "Aku calon suamimu, Elijah Jonathan. Kamu akan mengenalku lebih baik seiring waktu. Aku sudah mengecek backgroundmu dan alasan mengapa kamu bisa berakhir di Rumah Putih. Kamu adalah milikku seutuhnya begitupula aku milikmu seutuhnya. Mulai sekarang kamu tak memiliki keluarga lain selain aku. Hanya aku dan aku yang harus selalu berada di dalam hati dan kepalamu. Sebagai istri, aku tidak menerima segala macam bentuk perselingkuhan. Begitupula denganku. Saat aku menikahimu, aku akan setia sampai maut memisahkan kita. Aku tidak suka berbagi dirimu dengan orang lain. Jika kedepannya aku menemukan dirimu berselingkuh dengan pria atau wanita, aku akan membunuh mereka sadis dan menghukummu dengan sangat berat. Paham?"

Aku menelan ludah keras, "Pa... paham. Jika aku menolaknya?"

Elijah menatapku sejenak, "Aku tidak menerima kata 'NO'."

Aku kembali menelan ludah keras, "Oh... okay."

"Jika kamu bersikeras dan kabur, aku akan benar-benar membuatmu hidup seperti di neraka. Beratus-ratus kali lipat dari apa yang kamu alami dengan ayah tirimu." Ancamnya tegas dengan suara rendah, namun semakin membuatku takut. "Kita akan hidup bahagia dengan anak-anak kita hingga kita menua bersama. Aku akan memenuhi semua kebutuhanmu tanpa terkecuali."

Aku menatap wajahnya sekali lagi. Aku bisa merasakan kegigihan dan ketulusan. Lebih baik bersamanya daripada berakhir di jalanan. Beberapa waktu berlalu dan dekat dengannya seperti ini justru membuatku semakin nyaman. Elijah begitu melindungiku,

dia tidak akan memukulku bukan? "A... aku tidak mengenal orang lain selain dirimu. Bisakah aku mempercayakan hidupku di tanganmu?"

Elijah tersenyum kecil, senyum manis yang tak gagal membuatku takjub. "Tentu saja."

"Ehm.. mengenai seks. Apakah kita harus melakukannya?"

Elijah meraih wajahku dan mengulum bibirku seketika. "Kamu tidak tahu berapa banyak kekuatan yang aku perlukan untuk tidak merenggut kesucianmu di saat seperti ini. Kamu terlihat sangat menggoda. Tetapi kamu belum terbiasa denganku." Napas Elijah terengah-engah setelah ciuman panjang itu, terang dia menahannya. "Aku memiliki kebutuhan biologis, kapanpun di manapun persiapkan dirimu." Bisik Elijah di telingaku.

Wajahku memerah dan meraih tangan kanannya yang berada di sisi kiri pipiku. "Ak... aku ingin melakukannya setelah kita menikah. Bolehkah?" pintaku memohon.

"Oke."

Elijah POV

"Oke." Jawabku. Ada apa dengan tatapan memohon itu. Aku tak bisa menolaknya. Apa aku mulai tersihir oleh pesonanya? Juniorku sudah mulai sesak dari balik celana kainku. Hillary melihatnya, wajahnya kembali merona. Ah... aku sangat menyukai ekspresi malu-malunya. Pastilah di Rumah Putih dia mempelajari beberapa hal.

"Ru... ruangan ini begitu besar. Apa aku boleh tidur di kamar yang lebih kecil?" pintanya.

"Semua kamar tamu di mansion ini memiliki ukuran yang sama."

"Ini terlalu besar, bagaimana jika malam hari.."

"*Then come...*" aku mengulurkan tanganku dan diraihnya perlahan. Tubuhnya berdiri dihadapanku. Aku meraih sebuah kain dan menyelimuti tubuhnya yang mengenakan lingerie. "Aku tak ingin satu orangpun melihat tubuhmu. Hanya aku yang boleh menikmatinya."

"Ya." jawabnya liris dan mengetatkan selimut tersebut. Tangan kami saling bertautan saat keluar ruangan dan menuju kamar utama milikku. Ukuran kamar utama milikku bisa dikatakan tiga kali lipat dari kamar tamu. Mata Hillary menatap takjub kemewahan ruangan milikku. "*Wait.*" Tahannya dan memeluk lenganku erat, dia mulai mempercayaku. "Katamu akan memberiku ruangan kecil tapi ini...." Wajahnya kembali panik. Rupanya dia takut jika harus tidur di dalam ruangan besar sendirian.

"Ini adalah kamar milik kita. Mulai sekarang apapun milikku juga akan menjadi milikmu."

Tangannya masih memeluk lenganku enggan melepaskannya, "Oh... okay." Jawabnya tak bersemangat. "Apa kamu akan pergi setelah ini? Bukankah ini masih subuh?"

Mata bulat itu kembali menatapku memohon, aku menghela napas panjang dan meraih handphone dari balik kantong celanaku, jam menunjukkan pukul 2 pagi. "Ya tuan?"

"*Cancel* pertemuan subuh ini. Aku akan memindahkannya besok."

"Baik."

Aku kembali menatap Hillary yang menunggu sambil melirik takut keseluruhan ruangan ini. Aku mengerutkan kening bingung. Biasanya wanita akan berteriak riang

saat dihadapkan dengan kemewahan. Dan aku masih mencari jawaban mengapa aku harus memilihnya sebagai istriku. Tangan lembutnya seakan memberiku ketenangan, mungkin inilah alasan takdir membawanya kepadaku. "Aku tak akan kemana-mana." Kataku setelah kami terdiam sekian waktu.

Wajahnya terangkat menghadapku, ada kelegaan di pancaran wajahnya. Aku menggiringnya menuju kamar ganti. "Kamu bisa berganti, seluruh pakaianmu sudah tersedia." Awalnya sisi kanan kamar ganti ini kosong, namun telah terisi oleh peralatan dan perlengkapan kebutuhan Hillary malam itu juga setelah aku bertemu dengannya. Aku mulai membuka kemejaku, memperlihatkan dada bidang dan perut *sixpack*-ku. Hillary berbalik terkejut karena malu.

"Lingerie ini sudah nyaman, aku akan menuju tempat tidur untuk beristirahat." Katanya lirih dan segera meninggalkanku terburu-buru. Sikap kikuknya masih saja seperti hiburan kecil untukku.

Aku melangkahkan kaki menuju tempat tidur dengan tidak memakai sehelai pakaianpun. Kejantananku setengah tertidur melihat pundak terbuka Hillary yang halus. Aku terbiasa tertidur dengan keadaan telanjang. Hillary harus terbiasa menerima kebiasaanku. Aku menaiki tempat tidur dan meraih tubuh Hillary dalam pelukanku. Hillary terkejut seketika, punggungnya menempel erat di dadaku. Pastilah dia juga merasakan juniorku yang setengah tertidur menempel di bokong sintalnya. Hillary memilih diam tak bergeming. Tubuh hangatnya memberi kenyamanan untukku. Wangi tubuhnya membuatku rileks seketika. Tanpa aku sadari,

aku tertidur pulas. Hillary menjadi pengganti pil tidurku yang baru.





TUJUH

Memelukmu

Adalah Hobi Terbaruku

Elijah POV

Aku terbangun karena cahaya matahari memasuki sela tirai kamarku. Aku memeluk sisi kiriku. Hillary sudah tidak berada di sana untuk waktu lama. Spotnya terasa dingin. Aku bangkit dan menggosok gigiku dan mencuci muka. Aku meraih celana training dan kaos hitamku. Kakiku melangkah menuju dapur. Dari ruangan itu aku bisa mendengar suara ibuku dan Hillary yang tertawa ringan. Suara tawanya bagai nyanyian tentram burung di pagi hari.

Saat aku sudah berada di pintu dapur, ibuku dan Hillary menoleh seketika. Hillary terlihat ceria mengenakan *dress* floral berwarna kuning, membuat kulitnya semakin terlihat bercahaya. Rambut panjangnya yang bergelombang sebatas pinggang dibiarkan terurai membuatnya terlihat bagai boneka. Ibuku tersenyum

lebar sambil mendedipkan mata memberiku kode mengenai Hillary yang masih menatapku. Itu adalah signal yang mengatakan bahwa ibuku menyukai Hillary.

Aku tersenyum kecil dan menghampiri Hillary. Tubuhnya kuraih dengan lengan kiriku, tangan kananku meraih wajahnya dan mengulum bibirnya lembut. Hillary tampak terkejut dan hanya diam mematung. Kedua tangannya yang kecil menetap dikedua dada bidangu.

"Ibumu di sini." Bisiknya dengan wajah merona malu. Aku menyukai wajah meronanya. Kukecup puncak kepalanya dan kembali memeluknya erat.

"Mami sudah terima detailnya dari Ardinata. Setelah kalian membeli cincin hari ini, Mami akan mengajak Hillary untuk melihat gaun pengantinnya."

"Tak masalah."

"Euhm." Hillary mengelus dadaku mengisyaratkan dia ingin berkata sesuatu. "Aku tak perlu pesta yang meriah. Mungkin syukuran saja sudah cukup."

Ibuku menatapnya tak percaya, aku tertawa kecil melihat ekspresi ibuku. "Oh *Darling*... Mami tidak akan mengijinkannya. Mami menolak 100% idemu itu! Kalian harus menyelenggarakan pesta sebesar-besarnya. Akan banyak tamu kehormatan yang datang." ibuku menggebu-gebu. Terlihat sekali ibukulah yang begitu bersemangat mengenai pernikahan ini, Hillary justru terlihat hanya menginginkan sesuatu yang sederhana.

Hillary mulai merapatkan tubuhnya kearahku, merasa terintimidasi dengan sikap terang-terangan ibuku. Kupeluk tubuhnya semakin erat sembari mengecup puncak kepalanya lagi. Telapak tangan kiriku mengelus lembut punggungnya menenangkan.

"Hillary perlu bersosialisasi dalam keluarga kita, Mi. Beri dia waktu." Aku tersenyum kecil. Hillary menuntunku kearah bangku dan mulai menyiapkan sarapan pagi untukku. Aku menahan tangannya ketika akan mengambil piring berisi makanan dari tangan pelayanku. Hillary menatapku bingung. "Biarkan mereka bekerja. Itu tugas mereka." Kataku dingin. Pelayan yang berdiri tak jauh dari Hillary segera mengambil piring tersebut dari tangan Hillary terburu-buru.

"Ma... maafkan saya Tuan, Nyonya." Katanya hormat dengan wajah pucat.

Wajah Hillary tiba-tiba menjadi mendung, meski dia berusaha mengubah mimik wajahnya karena ibunya berada tepat di seberang meja di hadapannya. Sepanjang sarapan itu Hillary hanya menunduk dan menjawab satu-satu pertanyaan ibunya. Matak tak henti memperhatikan perilakunya.

Setelah selesai, Hillary berjalan terlebih dahulu menuju kamar kami. Aku mengikutinya setelah memberikan instruksi kepada Ardinata untuk menyiapkan mobil. Aku menemukannya terduduk di tempat tidur kami termenung. Wajah cerianya pagi ini tergantikan dengan wajah sedihnya.

"Katakan padaku apa yang mengganggumu." Aku berdiri menjulang di hadapannya. Aku tidak menyukai wajah murungnya. Mendadak aku sangat memperhatikan detail yang terjadi padanya meski dari hal kecil. Hillary menengadahkan wajahnya dan menatapku sedih, tak ada kata yang terlontar. Mata sayunya hanya menatap lurus matak.

"Tidak ada." Hillary bangkit dari duduknya dan melaluiku. Aku meraih lengan kanannya dan

membuatnya berhadapan denganku *face to face*. Tubuh depan kami saling menempel erat.

"Katakan." Tanyaku lebih lembut kali ini.

Hillary menggeleng pelan berusaha melepaskan cengkramanku. "Aku ingin ke kamar mandi." Kilahnya. Aku menghela napas panjang dan melepaskannya.

"Haruskah aku membunuh pelayan yang tadi agar kamu bisa berkata jujur padaku?" tantangku menghentikan langkahnya. Hillary berbalik menghadapku dengan wajah *horror*.

"Kenapa kamu begitu jahat? Apa nyawa manusia hanya seperti remah roti di matamu?" lirihnya.

"Aku bisa melakukan apapun untuk membuatmu berbicara kepadaku." Matanya berkaca-kaca ingin menangis. Apa yang sudah kulakukan? Aku menginginkannya jujur dan bukannya malah bertambah sedih. Aku menyisir rambutku frustrasi. Aku sudah bertemu ribuan macam wanita dan Hillary adalah yang paling berbeda dari semuanya. Kenapa aku harus bekerja keras untuk membuat satu senyuman di wajahnya?

Aku melangkah maju dan memeluk tubuhnya yang perlahan bergetar menahan tangis. "Maafkan aku." Kataku berbisik pelan di telinganya. Ini pertama kalinya aku meminta maaf kepada orang lain selain ayah dan ibuku. Hillary menggangguk pelan, wajahnya terbenam di dadaku. Tangannya yang kecil balas memelukku erat. Aku tersenyum lega. Setidaknya dia tidak membenciku.

"Pelayan itu... jangan membunuhnya."

"Aku tidak akan membunuhnya asal kamu mengatakan kenapa kamu terlihat sedih seperti ini."

"Aku belum terbiasa dengan kemewahan ini. Bagiku aku sudah terlatih melayani dan membantu siapapun

yang membutuhkan dari dulu. Aku hanya berpikir, pelayan itu tidak memiliki siapapun dalam hidupnya karena berasal dari Rumah Putih. Haruskah kamu bersikap keras kepadanya? Tubuhnya bahkan sampai bergetar ketakutan tadi. Padahal jika di pikir-pikir itu adalah salahku. Aku yang mengambil piring itu darinya karena ingin melayanimu layaknya kekasih.” Terang Hillary.

Aku hanya terdiam membiarkannya melampiaskan seluruh keluh kesahnya sembari mengelus rambutnya pelan dan mengusap punggungnya. “Semua pelayan dan pengawal di sini terlihat sangat menghormatimu seperti hidup mereka ditanganmu. Mereka ketakutan hanya melakukan satu kesalahan. Apa nyawaku akan berakhir ditanganmu jika aku membuatmu tidak senang?” tatapnya sedih. Air matanya kembali mengalir.

*SH*T!* Aku sangat benci melihatnya menangis, aku bisa memberinya apapun di dunia ini. Kenapa dia harus menangis? Air matanya seakan menyinggung hati nuraniku. Ah... aku lupa, aku dilatih untuk tidak memiliki hati nurani, tidak hingga saat ini. Di moment aku bertatap muka dengan Hillary untuk pertama kali, aku merasa hati nuraniku bangkit dari kubur. “Sayang... Kamu terlalu berpikir berlebihan. Aku tidak bisa menjamin nyawa orang lain yang membuatku tak senang tetapi denganmu berbeda. Aku tak akan melukaimu. Aku sudah janji bukan?”

“Kenapa aku berbeda? Kamu mencintaiku?” tanyanya polos dan spontan.

Aku terhentak oleh pertanyaannya. Cinta? Ah... aku tak pernah merasakan itu. Hidup di dunia keras seperti ini cinta hanya membuatmu lemah dan tak berdaya.

Itulah mengapa aku sangat tegas terhadap hidupku sendiri. Namun perlahan melonggar oleh kehadiran tiba-tiba Hillary. Aku menutup mata tak menjawab. Hillary kembali memelukku. Pelukan hangat yang membuatku sangat nyaman.

"Aku cinta kamu." Lirihnya. "Aku sudah menyerahkan hidupku di tanganmu sejak pertama kali kita bertatapan. Aku butuh waktu mempercayainya, sehingga reaksiku bertolak belakang saat kita bertemu. Baru beberapa jam kita bersama tetapi hati kecilku terus berbisik meyakinkan. Mungkin terdengar klise, tapi inilah yang sebenarnya. Aku berpikir aku harus bertahan di Rumah Putih hingga kamu datang menjemputku. Itulah mengapa aku sangat berkeras menolak Naura membawaku malam itu. Mereka harus membiusku, aku berpikir terbeli oleh orang lain."

Kuraih wajahnya dan mengecup bibirnya pelan. "Terima kasih sudah menungguku. Aku akan memberi pelajaran kepada Naura karena membiusmu dan memperlakukanmu kasar. Padahal aku sudah berpesan untuk memperlakukanmu baik."

"Oh? *No... No... please...* jangan." Hillary menahanku. "Aku memberontak sehingga mereka mengambil jalan itu. *Please?*" pintanya.

Aku tertawa kecil, sepertinya aku benar-benar termanipulasi olehnya. Semua permintaannya seakan hipnotis bagiku. "Oke." Jawabku.

Senyum tercetak di wajahnya, "Ehm... aku memiliki permintaan."

"*Go ahead.* Apa itu?" aku mengelus pipinya yang kini merona cerah. Hanya sesimple ini bisa membuatnya senang.

"Jika kita sudah menikah, aku ingin menyiapkan makanan untukmu, pagi siang malam bahkan disaat kamu lapar kapanpun. Aku bisa memasak. Aku ingin melayani kebutuhanmu sebagai seorang istri sesungguhnya. Membantumu bersiap dengan pakaian kantor dan banyak hal lainnya."

"Kita memiliki banyak pelayan. Kamu akan kelelahan. Aku tidak suka itu. Aku tidak ingin kamu sakit." Tolakku cepat. Untuk hal ini aku berusaha agar tidak terpengaruh oleh tatapan memintanya.

"*Please?*" Hillary masih mencoba meyakinkanku.

"Sayang..." Aku menatapnya tidak setuju.

"*Please? Ya? Please?*"

"*Still no.*" kataku tegas.

"Satupun tak boleh?"

"Ya."

Kening Hillary berkerut bingung, "Lalu apa yang harus aku lakukan setelah kita menikah?"

Kuraih kembali tubuhnya dalam pelukanku. Mungkin memeluknya akan menjadi hobi terbaru. "Memenuhi kebutuhan biologisku dan melayaniku di atas ranjang." Ujarku terbuka. Wajah Hillary memerah malu. "Mengandung buah hati kita dan membesarkannya dengan baik."

Aku tersenyum lembut melihat sikap salah tingkah Hillary, "Ada lagi?" tanya tersipu. Wajah meronanya membuatku takjub.

"Hanya itu." jawabku dan kembali mengecup keningnya.

"Ehm... Kamu ingin memiliki berapa anak?" Wajahnya semakin merona melontarkan pertanyaan itu. Aku tertawa kecil.

"8." Jawabku cepat. "Nomor keberuntunganku."

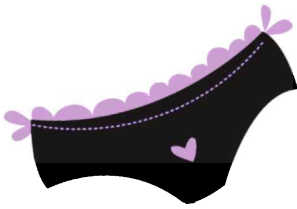
"8?" matanya membulat terkejut. "Bagaimana aku mengandungnya? Sayang!" bibirnya manyun tanda protes.

"*Alright*. 7 kalau begitu." Kataku menggoda.

"Aku serius." Lirihnya frustrasi.

"Akupun lebih serius dan *no more* tawar menawar." Balasku final dan meremas kedua bokongnya gemas. Hillary terpekik kaget. "Bersiaplah. Kita akan berangkat mengambil cincin dan mengecek gedung bersama Mami setelah aku membersihkan diri." Kukecup bibirnya cepat sebelum menghilang dibalik kamar mandi.





DELAPAN

Mertua

Hillary POV

Sosok Elijah menghilang dibalik kamar mandi. Aku terduduk di atas king bed kami lemas. Pagi ini aku terbangun oleh karena lapar. Aku meninggalkan Elijah yang masih tertidur lelap. Disitulah aku bisa melihat keseluruhan luka di tubuhnya. Hatiku iba seketika. Tubuhnya penuh dengan bekas-bekas mengerikan itu. Bagaimana mungkin? Apa dia pernah mengikuti kegiatan militer? Tanganku secara naluriah ingin menyentuhnya tetapi tertahan di udara. Setibanya di dapur pun seluruh pengawal dan pelayannya begitu hormat kepadaku. Ibunya datang menghampiriku setelah beberapa saat kemudian.

Aku sedang menikmati sarapan. Beliau tinggal di mansion yang lain bersama ayah Elijah. Ibunya sudah mengetahui jika aku adalah calon istri baginya. Terlihat beliau menyelidiki kepribadianku sembari mengobrol denganku. Details kehidupanku sudah diketahuinya

sebelum kami bertemu. Keluarga Elijah benar-benar diluar nalarku, ini seperti keajaiban yang datang tiba-tiba.

Kami mengobrol panjang lebar dari silsilah keluarga hingga pekerjaannya. Dari situlah aku mengetahui bisnis legal dan ilegal yang dilakukan Elijah. Aku menelan ludah keras. hatiku ciut seketika, itulah jawaban mengapa tubuh Elijah dipenuhi luka-luka menakutkan itu. Namun melihat wajah pulasnya yang tertidur, hatiku tersentuh. Setiap manusia tidak bisa memilih di mana dan bagaimana mereka akan lahir, kita hanya perlu menjalaninya dengan tabah.

"Elijah tidak bisa tertidur tanpa pilnya. Tolong awasi dia, Mami tidak bisa mengontrolnya setiap saat begitupula Ardinata. Kamulah yang akan selalu didekatnya mulai sekarang." Ibu Elijah, Carol memegang tanganku erat penuh harap. "Anak itu terlihat sangat kuat dari luar tetapi sebenarnya dia hanya manusia biasanya yang bisa terluka. Disaat dirinya mengatakan akan menikah, Mami sangat terkejut sekaligus bahagia disaat yang sama. Hidup glamournya tak bisa Mami hentikan, aku dan papinya sudah menyodorkan banyak wanita sejak usianya 20 tahun. Tetapi tak ada satupun yang sesuai dengan seleranya. Hingga tahun lalu kami memilih menyerah, entah siapapun yang hadir dihidupnya... kami sebagai orangtua selalu mendoakan terbaik."

Aku tersenyum dan menggelus tangan Carol lembut. "Aku hanya gadis biasa seperti yang Mami sudah tahu. Aku tidak bisa menyodorkan hal yang mewah dan istimewa. Aku hanya memiliki hati untuk mengasihi dan aku siap memberikan seluruhnya untuk Elijah dan keluarga kecil kami kelak."

Carol memelukku erat, "Oh Nak, itulah yang Elijah butuhkan. Terima kasih sudah mendengarkan permintaan wanita tua ini." Aku tertawa kecil dan balik memeluk tubuhnya.

Pikiranku kembali ke masa sekarang. Aku bangkit berdiri dan mengecek meja king bed kami. Aku menemukan 4 botol obat. *'Inikah pil tersebut?'* aku mengeceknya satu persatu dan menemukan 3 botol lain telah kosong, sementara botol terakhir hanya tinggal setengah. Aku menghela napas panjang dan membuang seluruhnya di tempat sampah. Elijah mungkin akan memarahiku tetapi aku tak ingin membuatnya ketergantungan seperti ini. Tadi subuh dia tertidur lelap bukan? Aku kembali duduk di atas king bed dan merasa ada sesuatu yang mengganjal di bokongku. Aku bangkit berdiri, aku membuka lembar demi lembar bed cover dan menemukan sebuah pistol.

Awalnya aku sangat terkejut. Aku meraihnya dan melihatnya seksama. Ini pistol asli. Tanganku bergetar dan mengembalikannya ke tempat semula. Esok hari aku akan resmi menjadi istrinya. Tantangan di depan akan jauh lebih berat dari ini.

Aku menyentuh dadaku menenangkan jantungku yang berdegup sangat cepat. Matakut tertutup menjernihkan pikiranku. Aku bisa. Aku tak boleh lemah. Terlebih lagi bukan hanya Elijah yang harus melindungiku tetapi sebagai istri akupun harus melindunginya. Aku tak ingin menjadi beban baginya.

"Sayang?" Elijah memanggilku dari arah kamar mandi. Aku melangkah menghampirinya. Tubuh besar dan kekarnya memunggingku. Elijah sedang membersihkan kaca yang berembun agar dia bisa

bercermin. Mataku membulat terkejut melihat punggungnya, lagi-lagi aku belum terbiasa melihat luka-luka itu. Aku segera mengubah air wajahku dan mendekatinya. Aku berdiri di sebelahnya.

"Ya?" sapaku sambil tersenyum kecil. Elijah mengenakan handuk yang melilit rendah dipinggangnya. Elijah memandangkanku sambil tersenyum, titik-titik air jatuh mengalir wajahnya dari rambutnya yang masih basah. Aku terpana, dia sangat tampan. Pemandangan dada bidang dan perut *sixpack*-nya membuatku menelan ludah keras. *Gosh!* Dia terlihat sangat lezat dan menggiurkan. Aku sudah sering melihat model-model pria bercelana dalam dengan dada terbuka melalui spanduk atau majalah, tetapi tubuh Elijah jauh lebih menakjubkan.

"Aku tidak mendengar suara apapun dari ruang sebelah. Itulah mengapa aku kuatir dan memanggilmu." Elijah meraih wajahku dan mengulum bibirku lembut. Aku memegang tangan kanannya yang berada di wajahku dan membalas ciumannya. *Right!* Aku sangat cepat belajar dan beradaptasi. Aku harus berpikir keras mempelajari adegan ciuman ini. Aku harus menyenangkannya, bukan? Elijah tersenyum disela pertarungan lidah kami. 5 menit kemudian, bibir kami terlepas secara naluriah mencari oksigen. "*Good girl.*" Elijah mengecup keningku. "Kamu cepat belajar."

Aku menatapnya, wajahnya berbinar senang. "Aku masih banyak kekurangan, bisakah kamu mengajarku jika aku lambat mengerti?" kataku malu-malu. Aku masih menggenggam tangannya yang berada di wajahku, bahkan semakin erat.

"*Sure, Mrs Jonathan soon to be.*" Elijah mengecup bibirku cepat.

"Kamu harus segera mengenakan pakaian. Kamu akan kedinginan." Kataku kuatir.

Elijah meraihku dalam pelukannya, butiran air yang masih menempel di tubuhnya membasahiku. "Aku tidak merasakan kedinginan sekarang." Elijah mengetatkan pelukannya. Tubuhku ter-*squishy* dengan sempurna, aku sulit bernapas.

"Sa... sayang... aku butuh oksigen."

"Haruskah aku memberimu napas buatan?" goda Elijah.

"Mami sudah menunggu di bawah." Kataku lagi. Elijah melepaskan tubuhku, kami melangkah keluar. Aku menunggunya sambil menghapus jejak air dari kulit tanganku dengan tisu. Tak menunggu lama Elijah sudah bersiap menggunakan jas, kemeja hitam dan celana kain hitam. Rambutnya tersisir rapi kebelakang. Elijah terlihat sangat menggiurkan. Dirinya sedang memperbaiki jam yang dikenakannya. Aku menghampirinya dan merapikan kerah kemejanya.

"Kamu harus selalu mengenakan jas?" tanyaku penasaran.

"Ya. Aku percaya kamu sudah mendengar dari Mami mengenai pekerjaanku." Elijah membuka jasnya dan memperlihatkan sebuah pistol yang tergantung di poketnya. Aku menatap terkejut. "Jika aku mengenakan jas, akan lebih mudah melindungi diri."

"Ya, aku hanya belum terbiasa menerima fakta itu."

"Kamu takut?"

Aku menatap dalam matanya, "Ya. Aku takut kamu terluka. Aku tidak bisa melihatmu terluka untuk kesekian kali. Hatiku seakan ingin meledak."

Elijah terpana mendengar jawabanku. "Aku tak akan terluka."

Aku menghela napas dan berjalan menjauh darinya. Aku melangkah menuju spot tidur Elijah dan meraih pistol yang tadi kutemukan. "Ajari aku menembak."

Elijah terkejut dan menghampiriku dengan langkah besar. Tangannya dengan cepat merebut pistol itu. "Tidak! kamu tidak boleh menyentuh barang ini." Wajahnya mengeras, terang dia tak suka. Pistol itu kembali diletakkan di tempat semula.

"Sayang, *please*?"

"Tidak. Jawabanku tetap tidak." katanya tegas. "Aku tak ingin membahas ini kedepannya. Kita harus pergi sekarang." Elijah menutup diskusi dengan meraih tanganku dan menuntun menuju halaman parkir.

Kami terdiam di dalam mobil, pandanganku mengarah keluar mobil. Elijah sibuk dengan handphonenya, terlihat dia bekerja mengecek email dan beberapa panggilan. Tangan kirinya berada di atas pahaku sesekali mengelus lembut.

Carol akan menemui kami di Bridal store, gaun yang telah disiapkan berada di sana. Kami berhenti disebuah toko perhiasan. Seluruh pegawai wanitanya menatap Elijah lapar. Siapa yang tidak akan takjub dengan paras rupawannya? Namun tangan kirinya yang melilit posesif dipingganku membuat puluhan pasang mata itu menatap iri menghakimi kearahku. Elijah terlihat santai, dia sudah terbiasa menerima tatapan mengagumi dari setiap wanita.

"Selamat datang, Tuan." Sapa seorang pegawai laki-laki bersarung tangan hitam.

"Kami tak memiliki banyak waktu." Jawab Elijah dingin.

"Ah...ya. Baik tuan." Pegawai itu segera berlalu pergi cepat. Telapak tangan Elijah di pinggangku mengelus lembut.

"*Are you okay?*" bisikku kepadanya. Elijah menatapku tanpa ekspresi dan mengangguk kecil. Aku kembali mengangguk. Pegawai itu kembali dengan sebuah baki yang berisi tiga cincin. Elijah meliriknyanya sebentar dan meraih sebuah cincin bertahtakan berlian besar 9 carats. Elijah meraih tangan kananku dan memasang cincin itu di jari manisku. Anehnya, cincin itu begitu pas. Kapan dia mengukurnya? Aku lupa... dia Elijah yang berkuasa dan tahu segalanya. Aku melihat cincin itu dengan kening berkerut. Terlalu besar. Terlalu berlebihan. Terlalu mewah. Terlalu...dan terlalu... Elijah menatap wajahku intens. Tak lama dirinya tertawa kecil. Ardinata yang berada di sebelahnya menatap terkejut. Lalu menatapku penuh tanda tanya. *Well...* ternyata perubahan sikap Elijah terlampau membuat syok semua orang termasuk pegawai dekatnya.

"Bagaimana?" Elijah bertanya tidak bisa menahan senyum. Aku tahu dia sedang menggodaku, dia tahu aku tak suka hal-hal yang terlalu berlebihan.

"Ini untuk apa?" aku melirik cincin yang berada di jari manisku.

"Cincin pertunangan. Jangan membuangnya, Mami yang memilihnya. Jika tidak dia akan memberimu yang baru dengan berlian lebih besar." Elijah tertawa memperlihatkan giginya yang rapi dan meraih dua cincin

berbeda ukuran lain. Elijah memperhatikannya seksama dan mengganggu. "Berikan box untuk dua cincin ini."

"Baik tuan."

Ardinata mengambil cincin yang sudah berada dalam kotak bludru berwarna merah maroon itu. Elijah dan aku sudah melangkah menuju mobil. Kami harus bergegas mencoba gaun pengantinku. "Aku akan pergi mengecek gedung, Mami dan Ardinata akan tinggal bersamamu." Terangnya disaat kami berada di dalam mobil.

"Jika Ardinata bersamaku, bagaimana denganmu?"

"Huh?"

"Pengawalanmu."

Elijah menangkap kekuatiranku dan tersenyum kecil, "Aku memiliki banyak pengawal, kamu tak usah khawatir. Aku hanya sebentar, oke?" Aku mengangguk mengerti.

Aku mencoba berbagai gaun, Carol terlihat sangat senang bisa mendandaniku. Saat ini aku berstatus sebagai boneka Barbie yang berganti-ganti baju sesuai keinginannya. Aku menatap lelah keluar jendela. Baru 2 jam kepergian Elijah tetapi aku sudah merasa kesepian. Sejak subuh kami selalu bersama, ketiadaan dirinya seperti ini mulai membuat ruang sedih dihatiku.





SEMBILAN

Kangen

Hillary POV

"Tuan baik-baik saja. Jika itu yang mengganggu pikiran anda." Ardinata menghampiriku. Carol sedang berbicara serius dengan team designer dan aku terduduk lelah disebuah sofa panjang.

"*Thanks.*" Senyumku. "Berapa lama kamu bekerja untuknya?"

"23 tahun. Saya mulai melayaninya sejak berumur 12 tahun. Orangtua saya adalah pengawal pamannya. Semenjak Tuan besar wafat, orangtua saya meminta melayani Tuan Elijah."

"Jadi turun temurun." Lirihku.

"Ya. Seperti itu. Menjaga anda pun sama pentingnya. Mungkin anda memang memerlukan waktu beradaptasi. Anda masih muda."

"Kalian jauh lebih muda ketika harus memulai."

"Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab, saya bangga menjalaninya."

Aku menatap Ardinata, "Bisakah kamu merahasiakan ini dari Elijah?"

"Mengenai?"

"Aku ingin belajar menembak. Bisakah kamu menolongku?"

Ardinata menatapku dan menggeleng pelan, "Tuan tidak akan menyukai ide itu, Nyonya."

"Aku tahu. Itulah mengapa aku memintamu untuk merahasiakannya. Elijah tidak mengijinkanku." Aku menatapnya memohon.

"Mengapa anda ingin mempelajarinya?"

"Aku tak ingin hanya dia yang melindungiku. Aku ingin bisa melindunginya juga. Kamu paham perasaan itu bukan? Sama sepertimu yang selalu menjaganya."

Ardinata tersenyum kecil, "Awalnya saya menolak keras saat Tuan Elijah meminta menyiapkan ruangan anda di mansion utama. Tidak pernah ada satu wanitanya yang menginjakkan kaki kedalam mansion yang anda tempati sekarang. Bahkan pada Google Earth sekalipun, Tuan menghilangkannya gambarnya. Mansion itu bisa dikatakan markas untuk dirinya."

Ardinata berhenti sejenak, "Padahal saat itu baru 15 menit setelah pertemuan kalian. Saya berpikir, mungkin dia hanya terpukau sesaat dan akan membuang anda nantinya jika dia bosan. Anda terlihat seperti gadis tak berdaya pada umumnya. Namun saat di rumah orangtuanya, dia mengatakan ingin menikahi anda. Disitulah saya menyadari, Tuan telah jatuh hati dengan anda. Sejujurnya saya belum mempercayai anda sepenuhnya, saya takut anda akan melukainya saat Tuan sudah sangat bergantung kepada anda. Tetapi hati kecil saya meminta saya untuk percaya kepada anda."

Ardinata diam sejenak. "Saya akan mengajari anda menembak." Katanya kemudian.

Mataku membulat terkejut, "Be... benarkah?"

Ardinata mengangguk, "Dengan satu syarat."

Aku menelan ludah keras, "Ya?"

"Kapan anda melukai Tuan, saya sendiri yang akan mencabut nyawa anda. Ini perjanjian di antara kita."

Aku menatapnya yakin, "Aku siap."

"Apa Elijah masih lama?" Carol tiba-tiba hadir di antara kami.

"Tidak, Nyonya. Tuan sedang dalam perjalanan kemari."

Aku menghela napas tenang. "Apa kamu baik-baik saja?" Carol bertanya.

"Aku baik-baik saja, Mi."

"Mami tahu pasti melelahkan, bertahanlah hingga hari esok." Carol menepuk pundakku. Aku mengangguk dan tersenyum lembut.

Aku sedang bersama Elijah di rumah kediaman orangtuanya. Ini pertama kalinya aku melihat Vikal, ayah Elijah secara langsung. Figurnya tak jauh berbeda dari figure Elijah. Hanya kerutan kecil yang membedakan mereka. Jika keduanya berdiri sejajar, orang akan mengira mereka adalah saudara kembar.

Kami menikmati makan malam dengan santai, Aku bisa melihat bagaimana Carol dan Vikal sangat menjaga Elijah. Hubungan mereka terlihat erat meski Elijah tidak tinggal bersama mereka. Elijah sedang memberikan aku tour mengelilingi rumah orangtuanya. Rumah di mana dia lahir dan bertumbuh hingga dewasa.

Setiap pelayan dan pengawal yang berpapasan dengan kami akan menunduk dengan hormat. Ruang

terakhir yang diperlihatkan Elijah adalah kamar tidurnya. Aku memasukinya dengan takjub. Puluhan foto Elijah bertebaran menggantung disetiap dinding kamarnya. Aku melihatnya satu persatu. Elijah memilih duduk di atas tempat tidur memperhatikanku.

Tanganku tak bisa berhenti menyentuh bingkai foto di mana terdapat gambar Elijah berumur sekitar 5 tahun mengenakan toga kelulusan. Senyumnya sangat besar. Vikal dan Carol berada di sisi kiri kanannya. Aku tersenyum sambil mengelus pipi chubby Elijah kecil.

"Kamu sangat mencintaiku, huh?" Elijah tiba-tiba memelukku dari belakang erat. "Kamu memandangi foto-fotoku sambil tersenyum."

"Ya. Aku sangat mencintaimu." Jawabku meletakkan foto itu dan berbalik. Aku meraih wajah Elijah dan mengecup bibirnya lembut. Elijah tersenyum disela ciuman kami dan semakin menegatkan pelukannya. "Kamu sangat lucu saat masih kecil." Ungkapku lagi.

"Haruskah kita membuatnya segera?"

"Membuat?"

"Anak kita." Goda Elijah.

Wajahku merona seketika. "Aku tidak menyinggung mengenai anak."

"Setelah kita menikah, aku akan sering meninggalkanmu di rumah untuk bekerja. Ardinata memberi tahuku saat di Bridal store, bahwa kamu terlihat murung. Jika kita memiliki anak, kamu tak akan kesepian."

Aku menghela napas panjang dan memeluk tubuh Elijah, membenamkan wajahku di dada bidangnya. Aku tak ingin mengatakan apapun, membiarkan sunyi ini menyelimuti kami. Suara pintu terbuka mengagetkan kami.

"Papi butuh berbicara empat mata dengan Hillary." Vikal berdiri di sana dengan memegang ganggang pintu. Elijah mengangguk, meleraikan pelukan kami dan keluar dari kamar meninggalkanku berdua dengan Vikal. Aku mengikuti Vikal untuk duduk di salah satu sofa di dekat jendela kamar Elijah. "Senang bertemu denganmu, Hillary." Kata Vikal dengan suara baritonnya.

"Terima kasih atas sambutan ramahnya, Tuan."

"Panggil Papi. Kamu memanggil istriku Mami, kenapa kamu memanggilku Tuan?" Vikal tertawa renyah.

"Ah ya, Papi." Jawabku tersipu malu.

"Papi tidak tahu harus mulai dari mana." Vikal berhenti sejenak, "Tolong jaga Elijah dengan baik. Anak itu sangat keras kepala, semoga kamu bisa meluluhkannya."

Aku tertawa, "Ya, Pi. Aku sudah bisa menebak."

Vikal itu tersenyum, "Selamat datang di keluarga Jonathan, kejujuran dan kesetiaanmu adalah yang terpenting bagi keluarga kami."

"Aku mencintai Elijah, Pi. Meski kami baru bertemu singkat. Aku akan merawatnya dengan baik sebagai istri. Bahkan segala luka yang terlihat maupun tak terlihat."

"Kamu sudah melihat luka di tubuhnya?" Vikal menatapku terkejut. Aku mengangguk. "Elijah tak pernah menunjukkan luka itu kecuali pada Maminya."

"Benarkah?" kini akulah yang terkejut. Elijah tidur telanjang di sebelahku, tentu saja aku bisa melihat luka-luka itu.

"Anak itu sangat mempercayaimu. Terimalah ini." Vikal memberiku sebuah cincin dengan ukiran huruf Latin berwarna hitam dan diakhiri dengan gambar tiara (mahkota untuk wanita). *Imperium*.

"Apa ini?"

"Cincin itu akan memberimu kekuasaan di dunia ilegal. Mereka akan menghormatimu sama seperti Elijah. Cincin itu memiliki pasangan yang kini berada di jemari Elijah. Kamu pasti melihatnya." Aku memang melihat Elijah memakai cincin yang mirip dengan ini hanya dalam ukuran yang lebih besar dan lebih tebal. "Hidup di dunia seperti itu tidak akan pernah mudah. Akan selalu ada musuh yang datang tiba-tiba dari segala arah."

"Aku tak ingin hanya bergantung pada Elijah, Pi. Aku ingin berguna untuknya, hingga dia tak harus menanggungnya sendirian lagi." Kataku menatap Vikal serius.

Vikal balik menatapku serius dan tersenyum, "Elijah tak salah memilihmu. Papi dan Mami tenang mempercayakannya padamu."

"Aku masih perlu belajar banyak, namun aku akan bersungguh-sungguh."

"Itu sudah cukup, Nak."

Setelah berbincang dengan Vikal, aku menghampiri Elijah yang sedang berada di taman menikmati whiskinya. Elijah berbalik dan mengecup keningku. "Papi memarahimu?"

"Rahasia." Bisikku menggoda. Elijah tersenyum kecil dan memeluk tubuhku. "Papi memberikan ini. Bisakah kamu memasangkannya?" aku memperlihatkan cincin yang berada ditelapak tanganku. Elijah terkejut dan meraih cincin tersebut.

"Dari mana kamu mendapatkan ini?"

"Papi memberikannya." Ulangku lagi.

Elijah langsung meraih wajahku dan mengulum bibirku dalam tiba-tiba. Aku terkejut dan diam mematung,

membiarkannya mengeksplere keseluruhan isi mulutku lapar. Elijah melera! ciuman panas kami dan menempelkan keningnya dengan keningku. Napasnya yang memburu menyapu pipiku hangat. "Syukurlah." Bisiknya.

"Huh?"

"Papi merestuimu. Aku sangat takut Papi tidak menyukaimu." Wajah Elijah memancar ceria. Elijah memasangn cincin tersebut dan mengecup jemariku. Kupeluk tubuhnya erat. Elijah membalas pelukanku. Kami terdiam menikmati angin malam yang bertiup pelan.

"Ini sudah malam, kalian tidak tidur?" suara Carol membuyarkan moment intens kami. "Hillary, tidurlah di kamar tamu di lantai dua, pelayan akan menunjukkannya. Sementara Elijah akan tidur di kamar tidurnya."

"*What? Why?*" Elijah protes. Wajahnya tidak senang.

"Sebelum pernikahan kalian tidak boleh berada di satu kamar."

"Mami terlalu mempercayai adat yang tidak masuk akal!" Carol meraih tanganku dan membawaku pergi tanpa mempedulikan ketidaksetujuan Elijah.

"Kamu pun tak akan bisa menemui Elijah. Tahan diri kalian untuk satu malam. Mami sudah menempatkan pengawal di depan kamar kalian." Carol memperingatkanku dan menutup pintu kamar.

Aku melirik ruangan yang luas itu dan menghela napas. Aku melangkahn kaki menuju kamar mandi dan membersihkan diri. Begitu selesai, aku kembali mengenakan lingerie putih yang telah disediakan. Jam sudah menunjukkan pukul 12 malam dan aku tak juga dapat tertidur. Aku bangkit menyelimuti tubuhku dan berjalan menuju pintu kamar. 2 pengawal berjaga.

"Maaf, Nyonya. Anda tidak bisa keluar. Ini perintah langsung dari Nyonya Carol."

Aku memutar otak untuk bisa lolos dari kedua pengawal ini. Aku sengaja menunjukkan cincin yang kugunakan. Kedua pengawal itu menelan ludah keras dan memberikan jalan. Aku tersenyum kecil.

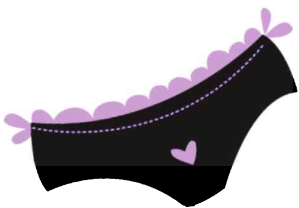
"Di mana Elijah?" tanyaku.

"Tuan ada di ruang kerjanya."

Setelah meminta petunjuk aku mengetuk pintu ruang kerja Elijah. Pintu terbuka dengan wajah setengah mengantuk Elijah.

"Sayang?" kagetnya.





SEPULUH

Your Love Is Forever Mine

Elijah POV

"Sayang?" Aku terkejut melihat Hillary berada di sini.

"Hai." Sapanya.

Aku menengok lorong kiri dan kanan. "Kamu bersama siapa kemari?"

"Sendirian."

"Bagaimana mungkin? Mami menempatkan pengawal di depan kamarmu bukan?"

"Aku berhasil lolos."

"How?" tanyaku masih penasaran, dua pengawal itu tak mungkin dengan mudah dilewati. Hillary mengangkat jemarinya yang terdapat cincin itu, Aku tertawa kecil. "Cerdik." Kedua tanganku memeluknya dan mengecup keningnya gemas.

"Lalu kamu kemari hanya mengenakan kain tipis ini?" Aku kuatir dia akan kedinginan.

Hillary mengangguk. "Kamu belum tidur?" tanyanya.

"Aku tak bisa tidur, itulah mengapa aku mencoba bekerja dan tiba-tiba pintu terketuk olehmu."

"*Me too.*" Jawabnya lirih.

Aku tersenyum kecil, "Rupanya ada yang begitu merindukanku hingga tak dapat tidur."

"Kamu jugakan." Wajah Hillary merona.

"Ya. *I missed you too.*" Kuangkat tubuhnya, kedua kakinya melingkar dipingganku erat. Kedua tangannya memeluk leherku. Kepalanya bersandar di pundakku manja. Aku bisa merasakan kedua dada ranumnya menekan dada bidanku. Aku mulai berjalan kembali menuju kamarku dengan posisi itu. Tubuh Hillary aku baringkan di atas king bed milikku. Aku mulai melepaskan kaos milikku di hadapan Hillary. Matanya yang bulat tak lepas menatap tubuhku, lebih tepatnya kearah luka-lukaku namun dia tak berkata apapun hingga seluruh tubuhku telanjang di hadapannya. Celana dan kaos milikku tergeletak di lantai.

"*Come.*" Hillary membuka kedua tangannya dengan senyum penuh cinta. "Peluk aku." Pintanya lirih.

Aku menaiki tempat tidur dan memeluk tubuhnya erat. Jemarinya yang halus mulai menelusuri luka yang berada di bagian depan tubuhku. "Apa masih sakit?"

Aku menggeleng, "Sudah lama berlalu."

"Tetap saja." Suara Hillary bergetar, matanya berkaca-kaca. Wajahnya mulai mendekati luka-lukaku dan mengecupnya satu persatu. Aku menutup mata membiarkan Hillary menghujaniku dengan cinta dan perhatiannya. Tangannya yang hangat terus mengelus lenganku menenangkan. "Kamu harus tidur, Sayang."

Wajah Hillary sejajar dengan wajahku. Tangannya kini mengelus pipiku lembut.

"Aku tidak mengantuk."

"Coba ya." pintanya lembut. Diraihnya kepalaku dan diletakkan di dadanya. Payudaranya yang montok bagai bantal untukku. Hillary mulai bersenandung kecil sembari memainkan rambutku. Sesekali mengelusnya lembut. Karena perlakuannya, matakku mulai terasa berat. Tak lama aku terlelap dengan Hillary memelukku erat.

"Banguun!!!!" teriak ibuku keras. Aku terhentak bangun sambil membuka matakku. Hillary di sebelahku juga baru saja membuka matanya. "Kalian ya... Mami bilang kan kalian tidak boleh sekamar. Anak muda jaman sekarang." Dengus Ibuku. Hillary mencoba duduk dan langsung menunduk malu. "Hillary! Kamu juga." Ibuku memijit keningnya lelah.

"Aku yang meminta Hillary datang."

"Kalian berdua sama saja." Potong ibuku. "Hillary, bangunlah. Kita harus bersiap-siap sekarang."

"*What?*" protesku menahan tangan Hillary yang sudah bangkit berdiri. "Ini masih jam 8."

"Banyak persiapan untuknya." Hillary dikelilingi dua pelayan berjalan keluar kamar. Mata sendunya menatapku sekali lagi dan ibuku menangkap kedua tatapan kami. "*My goodness!* Kalian hanya akan terpisah 7 jam. Jangan memasang muka memelas begitu. Cinta memang membuat kalian hilang akal."

Aku tertawa kecil atas celotehan ibuku. Jika ibuku sudah mengomel, lebih baik diam. "Terlebih kamu!" ibuku menunjukku tegas. "Mami tahu kamu baru dapat seseorang yang benar-benar cocok denganmu, hanya saja ini sudah di luar nalar. Mami menempatkan 4

pengawal untuk kalian dan mereka bahkan tak berdaya. Kalian menempel bagai lem super. Bangun! Kamu juga harus bersiap.”

Aku menyantap sarapanku tanpa Hillary. Ibuku sudah membawanya pergi. Hanya aku dan ayahku yang tinggal di rumah. Kami akan berangkat untuk pemberkatan nikah pukul 4 nanti.

“Kamu terlihat tak berselera.” Kata ayahku tetap fokus membaca korannya.

“Huh?” aku tersadar dari lamunanku. “Tidak.”

“Hillary bersama Mamimu. Papi juga menambah ekstra penjagaan. Makanlah agar kamu terlihat bertenaga.”

“Ya.” jawabku singkat.

“Papi sudah menjadwalkan aktivitas bela diri untuk Hillary setelah kalian pulang dari bulan madu.”

Aku menatap ayahku tanda menolak, “Aku tidak setuju untuk ini. Aku tidak ingin melihat Hillary terluka.”

“Akan baik untukmu jika istrimu juga bisa melindungi dirinya sendiri.”

“Papi, sudah aku katakan. Aku tak ingin Hillary kelelahan. Aku bisa melindunginya. Bagaimana jika justru bela diri ini akan membahayakan anak kami jika Hillary sudah mengandung.”

Mendengar bantahanku, ayahku menutup korannya. Matanya tajam menatapku. “Hillary juga sudah menyetujui.”

“Papi... Hillary adalah istriku! Aku berhak menentukan mana yang bisa dilakukannya dan mana yang tidak.” suaraku mulai meninggi.

“Kamu berani berbicara dengan nada itu ke Papi?!” suara ayahku juga mulai meninggi. Kami terdiam

beberapa waktu. Melihat diriku yang mulai tenang, ayahku menghela napas. "Papi tahu kamu tergila-gila dengan Hillary, bahkan hal kecil seperti ini kamu menjadi bersikap frontal. Namun pikirkan jangka panjangnya. Jika Hillary bisa membantumu, kamu akan bisa lebih maksimal menghandle bisnis. Cinta bukan lagi titik lemah bagimu karena Hillary bisa melindungi dirinya sendiri." Aku tertegun dan mengangguk menuruti rencana ayahku. Aku berpikir kembali, mungkin berat bagi Hillary. Tetapi tak ada salahnya mencoba.

Pemberkatan dilakukan sederhana. Hanya keluarga inti yang hadir. Sekitar 100 pengawal berjaga ketat. Bagaimanapun Hillary akan menjadi pendampingku dan banyak aliansi yang merasa terkejut serta kecewa. Mereka berpikir aku akan memilih istri dari background bisnis ilegal itu juga. Beberapa dari keluarga itu sudah banyak menyodorkan puteri-puteri mereka agar bersanding denganku tetapi pilihanku jatuh pada Hillary.

Kami saling memasang cincin pernikahan setelah mengucapkan janji suci. Hillary sangat cantik dengan gaun rancangan Michael Cinc*. Aku mengenakan tuxedo putih rancangan Giorgi* Arman*. Jika saja ibuku tidak berada di sana mengawasiku, mungkin aku sudah menculik Hillary dan menyetubuhinya di suatu tempat. Sayang sekali ibuku hapal benar sifat dan jalan pikiranku.

Aku melegalkan kepemilikanku atas Hillary dengan satu ciuman panjang dan intens. Tepukan riuh para hadirin tak juga membuatku mengakhirinya. Hillary berusaha mendorong dadaku namun aku tak bergeming. Hanya saat Ardinata maju dan memisahkan kami barulah bibir kami saling terlepas. Berani sekali dia. Ternyata ayahkulah yang menyuruhnya. Aku cukup menatap

jengkel kearah Ardinata yang berwajah datar. Apakah dayaku dibanding dengan pengaruh ayahku yang berkuasa.

Resepsi diadakan di sebuah gedung mewah berkapasitas 5000 orang. Aliansi-aliansi keluarga kami turut hadir. Dari yang berhubungan sangat dekat hingga baru bergabung. Aku bisa merasakan tatapan lapar pria-pria itu melihat Hillary. Bagaimanapun aku tak bisa memungkiri betapa mempesonannya dia. Aku enggan melepaskan lengan kiriku yang memeluk pinggangnya erat sepanjang acara.

"*Well... well...* Selamat Elijah Jonathan."

Aku menoleh dan melihat Reno beserta anaknya Jordan. Tua bangka itu belum ingin pensiun juga? Sungguh serakah. Jordan terlihat sudah tidak sabar untuk menguasai aliansi ayahnya. Bagaimanapun Jordan nyaris seusiaku. Jordan lebih tua beberapa bulan dari tanggal kelahiranku. Selalu berada di bawah bayang-bayang ayahnya yang ambisius. Aku dan Jordan selalu bersaing dari saat kami masih duduk di bangku sekolah.

Tanganku semakin erat memeluk pinggang Hillary. Jordan tertawa kecil melihatnya. Pandangan matanya bagai elang menatap Hillary. Aku tidak suka. Tanganku dengan gemas meremas pinggang Hillary. Mata bulat Hillary menatapku, dia tahu ada yang salah. Tangan kirinya menyentuh tanganku menenangkan. Aku masih menatap tajam Jordan untuk tidak menatap wanitaku dengan cara seperti itu. Tetapi sepertinya Jordan enggan melakukannya, bahkan tatapannya semakin kurang ajar.

PLAKKKK!

Tanganku akhirnya terangkat menampar pipi Jordan keras. Hillary di sebelahku terpekik kaget. Reno memucat

dan menarik puteranya dengan kasar. Reno tahu tidak baik bermain-main denganku dan bahkan sampai membuatku marah. Reno menatap Jordan kecewa. "Ma... maafkan anakku. Bocah bodoh ini masih muda untuk mengerti." Kata Reno dengan suara bergetir.

Aku meraih Hillary kembali. "Jika kedepannya anakmu tidak bisa menjaga sikapnya terhadap istriku. Kamu tahu akibatnya." Desisku.

"Baik. Akan aku ingat." Reno berbicara patuh dan menatap tajam Jordan yang tertawa sinis. Aku berlalu pergi dari hadapan mereka dengan Hillary dipelukanku.

"Apa kamu perlu menamparnya, Sayang? Pasti dia akan sangat malu di hadapan ribuan pasang mata." Hillary tak bisa menahan dirinya lagi untuk bertanya.

Aku meneguk champagne milikku habis dan meraih yang baru. "Jordan selalu seperti itu. Pria brengsek yang hanya tahu bersenang-senang. Itulah mengapa ayahnya tidak ingin menyerahkan kekuasaan ketangannya." Hillary menghela napas dan menyentuh dadanya. "Kamu tak apa?" tanyaku kuatir.

"Ya. Aku hanya syok." Hillary mengelus dadanya pelan. Matanya menatapku menyelidik. "Siapa sebenarnya dirimu? Mengapa semua orang diruang ini menatapmu sangat patuh dan segan? Padahal dari perawakannya, mereka terlihat seperti pengusaha-pengusaha sukses." Tanya Hillary polos. Matanya kembali melirik sekelilingnya.

"*Why?* Kamu ingin mengukur seberapa berkuasa dan kayanya pria yang kamu nikahi sekarang?" tanyaku tajam. Aku tidak menyangka pertanyaanku justru membuat wajah Hillary mendadak mendung dan sedih. Matanya menatapku sendu dan menunduk.

"Kamu berpikir aku wanita seperti itu?" Hillary membalikkan pertanyaan itu kepadaku. Aku terdiam menatap dalam matanya. Waktu seakan berhenti, terasa hanya kami berdua di dalam ruangan besar ini. Aku tahu Hillary bukan wanita seperti itu, aku hanya menggodanya.

Tangan kananku meletakkan champagne dan meraih wajahnya, ibu jariku mengelus pipinya lembut. Senyum kecil terukir di wajahku, aku mulai menatap lapar bibirnya yang menggoda. Hillary menyentuh bibirku seketika. "Tidak di sini. Banyak orang akan melihat." Katanya dengan wajah merona.

"Aku tidak masalah." Kukecup jari telunjuknya yang berada di bibirku mesra. "*Your love is forever mine.*" Bisikku dan mengulum bibir Hillary posesif mengabaikan ribuan pasang mata. Tanganku memeluk tubuhnya sangat erat. Moment ini mempersatukan kami bukan lagi dua orang tetapi satu tubuh.





SEBELAS

Aku Milikmu

Hillary POV

Elijah terus mengulum bibirku lapar, aku berusaha mendorong dada bidangnya namun dia tak kunjung bergerak mengakhiri pertarungan lidah kami. Aku bisa merasakan ribuan pasang mata, yang seakan membolongi punggungku dengan tatapan tajam mereka. *Well*, wanita-wanita itu terlihat seperti hyena yang menggincar suaminya, seakan Elijah adalah sepotong daging segar. Aku cemburu. Elijah adalah milikku, aku tak akan membiarkan mereka bersikap semauanya. Setelah beberapa menit berlalu, Elijah mengurai bibir kami dengan napas memburu.

"*F*CK!*" makinya dengan suara berat. "Aku sangat ingin menyetubuhimu sekarang, Sayang." Keningnya menempel dkeningku. Wajahnya kembali merona merah.

"Lepaskan Hillary. Kamu terus membuatnya tak nyaman." Suara Carol muncul entah dari mana. Kami berdua menoleh ke samping. Elijah kembali memeluk pinggangku erat.

"Aku tak akan menyerahkan Hillary." Jawab Elijah pendek.

"Iiiishh! Anak ini." Carol memukul gemas lengan Elijah. "Biarkan Hillary bersama Mami, kamu harus menemani Papimu di sana. Tamu-tamu kemari karena ingin bertemu denganmu membahas bisnis dan kamu malah di sini mengoda Hillary."

Elijah memasang wajah dingin dan mengecup keningku, "Bersiaplah, kita akan pulang satu jam lagi." Kakinya melangkah pergi meninggalkanku bersama Carol.

"Oh *dear*..." Carol berdiri di sebelahku. "Maklum, Elijah belum pernah seperti itu kepada wanita manapun. Kamu pertama baginya."

Aku menatap Carol tak percaya dan tertawa, "Aku tak percaya, Mi. Elijah tampan, rupawan dan berkuasa. Dengan mudah dia bisa mendapatkan wanita manapun."

"Memang benar. Tetapi kamulah wanita pertamanya yang begitu dilindunginya selain Mami. Elijah tidak bisa keras terhadapmu, dia begitu luluh. Lihat saja saat dia menampar Jordan. Jika kamu tidak berada di sana, mungkin Jordan hanya tinggal nama. Elijah mengerti kamu masih berusaha mengenali semuanya. Jika dia membunuh seseorang di depanmu, mungkin akan berakibat buruk pada mentalmu. Elijah sampai memikirkan itu."

"Membunuh?" tanyaku kaget.

"Oh... percayalah *dear*, Elijah seperti itu." Carol tertawa dan meminum champagnenya.

"Aku ingin bertanya, Mi. Bolehkah?" aku menatap Carol segan. Carol menatapku dan mengangguk.

"Aku tahu apa pekerjaan Elijah tetapi aku tidak mengerti kenapa seluruh orang di ruangan ini terlihat

segan terhadapnya. Aku tidak bisa menebak seberapa besar pengaruhnya.”

Carol menatapku intens, “Kenapa kamu ingin tahu?”

“Aku ingin melindunginya dan keluarga kecil kami, aku ingin bersiap seberapa besar bahaya dan resiko di hadapanku.” Aku menjawab cepat dan menatap Carol tepat di manik mata. Aku ingin menunjukkan bahwa aku serius.

Carol tersenyum dan meraih tangan kananku, terdapat cincin yang diberikan Vikal. “Cincin ini menjawab semuanya. Dirimu dan Elijah diibaratkan raja dan ratu di dunia illegal ini. Itulah mengapa kamu melihat bagaimana mereka menatap kalian dengan segan. Namun semakin tinggi sebuah posisi, semakin besar pula resikonya. Luka-luka Elijah adalah jejak dia mempertahankan posisinya dari remaja. Kedepannya pun tak akan menjadi mudah. Mereka tahu tidak akan bisa melukai Elijah tapi mereka bisa melukaimu. Itu sudah cukup membunuh Elijah.” Terang Carol. Mendengar penjelasannya, aku menelan ludah keras.

“Bertahanlah dan jangan pernah meninggalkan Elijah sendirian meski kalian di lembah kekelaman. Anak itu masih belajar mencintaimu, tapi aku bisa memastikannya jika kamu sangat spesial untuknya dan perlahan dia mulai membuka hatinya.” Kedua mata Carol mulai berkaca-kaca terharu. Aku menatap Elijah dari kejauhan yang berdiri di bagian lingkaran kecil di tengah ruangan. Terlihat dirinya sedang berdiskusi sesuatu dengan beberapa pria di sana.

Punggungnya terlihat tegap dan tegas. Punggung yang diperoleh karena melalui hidup yang keras bertahun-tahun lamanya. Merasa diperhatikan, Elijah

menoleh kearahku. Tatapan kami bertemu. Wajah Elijah tetap berekspresi sama dinginnya namun tidak dengan matanya. Aku bisa merasakan kehangatan dan kelembutan di sana. Aku tersenyum kecil, Elijah hanya mengangguk dan kembali fokus pada percakapannya.

Menjelang pukul 11 malam, sebagian besar tamu telah pulang. Elijah menghampiriku dan meraih tubuhku dalam pelukannya. "Apa kamu baik-baik saja?"

"Ya. Aku hanya sedikit lelah. Heels ini membunuhku." Kataku.

Elijah berlutut di hadapanku membuat beberapa pasang wanita-wanita menatap iri dan dengki. Elijah meraih kakiku dan melepaskan heelsku. Tangannya yang besar dan hangat mulai memijat pelan. "*Well...* Tuan Elijah yang agung bersedia berlutut di depan seorang upik abu." seorang wanita berambut cokelat bergelombang dengan *dress* ketat berwarna biru langit berdiri menjulang di samping kami. Wajahnya sangat cantik, apa dia seorang artis? Elijah tidak bergeming dan terus memijat kakiku lembut. "Aku tidak tahu kamu menjadi budak cinta sekarang. Menggelikan!" kata wanita itu lagi.

Tanpa bisa kusangka, Elijah bangkit berdiri dan mencekik leher wanita itu hingga nyaris kehilangan napas hanya dengan satu tangan, Ardinata segera menghampiri dengan empat pengawal memisahkan mereka. Aku menelan ludah keras. Ekspresi Elijah begitu dingin. Matanya penuh aura membunuh. Aku bangkit berdiri dan memeluk tubuhnya erat, berusaha menenangkannya. Aku bisa merasakan bagaimana dinginnya aura di sekeliling Elijah. Wanita itu masih

terbatuk-batuk menggapai oksigen. Seluruh hadirin yang masih bertahan terdiam membeku.

"Beruntung istriku di sini. Jika tidak, bagian tubuhmu sudah kujadikan santapan buaya peliharaanmu. Hanya karena ayahmu adalah aliansi di bawahku, jangan berpikir aku tidak bisa membunuhmu." Kata Elijah dingin.

Wanita itu menatapku jengkel, "Nona Kristine, anda bisa bangkit?" Ardinata membantunya. Kristine bangkit dengan kesal memegang lehernya. Aku bisa melihat jelas bekas tangan Elijah. Kristine berlalu pergi dengan wajah masam.

"Siapkan mobil." Perintah Elijah kepada Ardinata. Dirinya menoleh kearahku yang masih memeluk tubuhnya. Elijah kemudian menggendongku *bridal style*, aku terpekik kaget. Elijah terus berjalan, aku melihat Ardinata menentang heelsku. Ah... lagi-lagi aku mendapatkan tatapan iri dari banyak pasang mata itu. Aku seperti puteri-puteri kerajaan yang sedang digendong oleh seorang pangeran. *But wait...* aku bukanlah puteri kerajaan, aku hanya gadis biasanya yang mencintai pria luar biasa ini.

Kupeluk erat leher Elijah dan membenamkan wajahku di sana, aroma citrusnya menenangkanku. Elijah mempererat pelukannya. Kami memasuki mobil, Elijah duduk di sebelahku sembari membuka handphonenya. Tangan kirinya bertahan dikedua pahaku, aku mengelusnya lembut. Pandangan mataku melirik keluar jendela. Ratusan lampu membuat pemandangan luar biasa bagai bintang dilangit.

"Kamu lelah?" bisik Elijah lembut.

"Ya. Sedikit." jawabku pelan dan menyandarkan kepalaku dibahu bidangnya. Elijah mengecup puncak kepalaku.

"Sebentar lagi kita sampai."

"Hmm..." jawabku dan mulai memejamkan mataku. Aku tidak menyadari aku tertidur sangat pulas. Saat aku bangun, aku sudah berada di dalam kamar kami. Pakaianku pun sudah berganti dengan lingerie putih berbahan satin lembut. Aku melihat sekeliling dan Elijah tidak berada di sana. Namun aku mendengar suara air yang mengalir dari kamar mandi. Aku bangkit dan membersihkan wajahku dari make up.

Setelah selesai, aku kembali berbaring. Mataku berat dan mulai menutup pelan. Tak lama aku bisa merasakan Elijah mulai menaiki king bed kami. Lengannya yang besar memeluk tubuhku erat. Bibirnya yang hangat mengecup leherku yang terbuka. Lagi-lagi tubuhnya dalam keadaan telanjang dan menempel erat ditubuhku. Aku bisa merasakan kejantanannya yang setengah bangun terus mengganjal di bokongku.

"*Good night, Love.*" Bisik Elijah. Tak lama aku sudah mendengar suara dengkuranya yang lembut. Aku pun ikut tertidur setelahnya. Aku terbangun ketika merasakan tubuhku yang memanas. Mataku perlahan membuka dan melihat ruangan kamar masih gelap. Ah... Aku mengerang nikmat. Kali ini aku merespon sentuhannya. Apa yang terjadi? Aku melihat sekeliling dan tidak melihat Elijah. Saat aku melihat ke bawah, tubuhku sudah dalam keadaan telanjang, kepala Elijah berada di antara paha dalamku.

"Sa... sayang?" tanyaku dengan suara serak. Wajah Elijah terangkat dan tersenyum menatapku.

"*Good morning.*" Sapanya.

"Uh? Sudah pagi?" aku memicingkan mata melihat jam yang berada di atas meja di samping king bed kami. Baru pukul 5 pagi. Ah... aku kembali mengerang. Aku seperti merasakan lidah Elijah bermain-main di area kewanitaanku. "Sayang... kamu sedang... Ah..." belum sempat aku menyelesaikannya, Elijah kembali mengemut bibir kewanitaanku dan menyerang sisi *sensitive*-ku.

Erangan demi erangan terlontar dari mulutku, Elijah sangat pandai menggunakan lidahnya. Ini pengalaman pertamaku. Elijah selalu menjadi pembuka untukku. Tak beberapa lama, aku merasakan gejala di dalam perutku yang ingin keluar segera. Tubuhku bergetar hebat, Elijah bahkan meremas bokongku agar bertahan pada posisi semula. Lidah nakalnya terus menerus menstimulasiku. Aku mengerang keras bersamaan dengan sesuatu yang terlepas nikmat. Tubuhku jatuh terhempas di atas king bed, aku merasa kewanitaanku sangat basah tetapi Elijah kembali menjilatinya.

Napasku terengah-engah. Sungguh aneh. Apa itu? Setiap sel tubuhku seakan bersorak sorai membuat pikiranku melayang-layang ke langit ketujuh. Wajahku panas memerah. Elijah bangkit dan mengecup bibirku lapar. Aku bisa merasakan cairan asin dalam mulutnya. Itu cairan milikku bukan? Baunya sungguh erotis.

"Bagaimana?" tanya Elijah dengan suara baritonnya. Tangannya membelai rambutku.

"Luar biasa. Apa itu?" tanyaku malu-malu.

"Orgasme." Bisiknya dan mulai mengecupi leher jenjangku. Aku kembali terangsang. "Kamu suka?"

"Ya." aku mengangguk dan membiarkan tangannya meraba-raba payudaku. Matanya takjub memandang kedua gunung kembarku.

"Ini payudara alami terbesar yang pernah aku lihat." Pujinya.

"Benarkah?" tanyaku heran, oh... mungkin wanita-wanita dulu selalu menjalani operasi plastik.

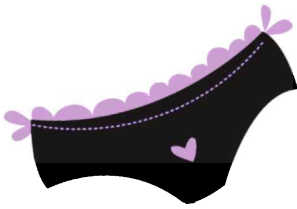
"Hm..." Elijah mulai mengemut puting dada kiriku lapar. Aku mengerang keras dan menekan kepalanya kearah dadaku. Aku bisa merasakan kewanitaanku kembali berkedut. Milik Elijah mulai menggesek-gesek bibir kewanitaanku naik turun. Panas, panjang, tebal dan berurat. Menegak seperti sedang marah.

Elijah mengecupi perutku dan mulai meraih kejantanannya. Mengocoknya lembut. Aku melihatnya dengan tatapan takut, benda itu akan masuk di dalam kewanitaanku bukan? Apa cukup? Aku bisa terbelah menjadi dua jika dipaksa. Pikiran *negative* terus menghantuiku. Elijah tersenyum dan kembali melumat bibirku. "Apa kamu takut?"

"Ya. Apa itu cukup?" aku menatap ngeri.

"Percayakan padaku." Bisiknya lagi. Ya, aku percaya padanya.





DUA BELAS

Satu Tubuh

Hillary POV

Elijah meminta untuk merentangkan pahaku, aku menurut dengan patuh. Kepala kejantanannya mulai menggesek-gesek lembut menimbulkan sensasi luar biasa pada perut bawahku. Aku bisa merasakan pintu liang kewanitaanku merenggang maksimal saat kepala kejantanannya perlahan memasukiku. Aku menahan napas. Tatapan intens Elijah membuatku merona malu. Tubuhnya yang kekar dan lezat berada di atasku.

Elijah semakin mendorongnya masuk dan barulah aku merasakan sakit yang luar biasa. Aku meronta dan berusaha mendorong tubuh Elijah. Tubuhku terasa terbelah menjadi dua. Aku belum pernah merasakan sesakit ini. Aku terus meronta dan meronta. Air mata memenuhi dua pipiku. Aku memohon agar Elijah mengeluarkannya.

Elijah menghapus air mataku dan mulai mengecupi keseluruhan wajahku. Terlihat dia berusaha menahan sesuatu. Bibirnya kembali melumat bibirku, tangannya

yang berada dikedua dadaku diremasnya lembut. Elijah berusaha mengalihkan rasa sakitku dengan sentuhannya.

Aku merasakan Elijah semakin mendorong kejantanannya masuk, sakitnya kembali berkali-kali lipat. Aku berusaha mengurai lumatan bibirnya untuk berteriak nyeri. Sudah kukatakan bukan itu tak akan muat? Elijah menindih tubuhku dan mengurai ciuman panas kami. Matanya berkabut menatap mataku dalam. Jemarinya masih mengusap air mataku yang terus mengalir.

"Aku tak bisa menahannya." Suara baritonnya membuat setiap sel ditubuhku bergetar. Begitu seksi. Aku menatapnya sendu, Elijah terlihat berkonsentrasi kepada sesuatu. Aku berusaha menenangkan diriku. Tanpa kuduga, Elijah mendorong masuk kejantanannya dalam sekali hentakan.

Aku berteriak histeris. Miliknya sungguh besar memasukiku. Aku tidak bisa bergerak. Tubuh kami saling mengunci satu sama lain. Inikah namanya satu tubuh? Elijah memilih diam dan menungguku menyesuaikan diri dengan miliknya. Setelah dirasanya aku mulai rileks, Elijah menggerakkan kejantanannya keluar masuk pelan.

Segera, gesekan-gesekan itu membuat rasa sakitku berubah menjadi rasa nikmat. Rasa yang belum pernah aku rasakan sebelumnya dan membuat seluruh bagian tubuhku ikut bergetar. Rasa yang mirip saat aku mencapai orgasmeku. Elijah terus menghujam kejantanannya cepat dan keras. Tubuhku terhempas berulang kali.

Aku terbaring pasrah, tubuhnya berpeluh membasahi seluruh dada dan bahunya yang kokoh. Aku menelan ludah keras. Pria ini adalah suamiku. Pria seksi nan berkuasa ini milikku. Wajahnya terlihat puas,

matanya yang setajam elang tak luput menatap wajahku penuh kasih. Ah... aku sungguh beruntung bertemu dengannya. Aku memegang kedua lengannya mencari tumpuan sementara Elijah terus menyestetubuhiku.

Temponya semakin cepat, aku merasakan kejantanannya semakin membesar. Kedua tangannya memegang pinggangku erat seolah-olah dia takut aku segera menghilang. Elijah mendongakkan kepalanya keatas dan menggeram dalam. Aku bisa melihat urat di kepala dan lehernya bermunculan dipadukan bulir-bulir keringat. Aku merasakan suatu cairan memenuhi kewanitaanku berbarengan dengan leguhan panjang Elijah. Cairan itu terus menyembrot dan semakin membuat perut bawahku penuh. Terasa panas menyentuh dinding kewanitaanku.

Selang beberapa menit kemudian, Elijah membuka matanya dan menatapku dengan senyuman kecil di wajahnya. Senyuman yang membuatku terpana. Didetik yang sama aku menyadari, aku harus memperjuangkan senyuman itu. Aku ingin selalu membuatnya sebahagia ini di sisiku. Tubuh Elijah jatuh menimpaku, tubuhnya begitu berpeluh. Aku mengelus punggung lembut. Kedua lengannya memeluk tubuhku erat. Tak ada ruang di antara kami.

"Terima kasih, Sayang." Bisiknya lembut. "Ini seks terbaik yang pernah aku alami." Elijah mengecup leherku mesra. Aku tersenyum kecil dan mengecup lehernya juga. Elijah mengerang menerima perlakuanku. Aku merasakan sebuah cairan keluar mengalir paha dalamku sementara kejantanan Elijah masih di dalam liang kewanitaanku keras dan tegang.

"Euhm... Sayang?" tanyaku kikuk.

"Hm?"

"Aku rasa sesuatu keluar."

"Dari?"

Aku menguraikan pelukanku dan melirik ke bawah, Elijah turut melirik. "Di sana."

"Tidak masalah." Elijah kembali memelukku erat, aku melihat senyum menggodanya.

"Bed cover akan kotor."

"Pelayan bisa membersihkannya."

"Uh?" Mendengar itu wajahku memerah. Orang-orang akan tahu jejak persetubuhan kami.

"*Why?*" Elijah menatap wajahku heran.

"Mereka akan tahu kita baru saja..."

"Tentu saja. Dan mereka akan segera mengetahuinya nanti jika setiap malam aku akan menyetubuhimu sehingga dirimu berteriak histeris memohon padaku untuk mencapai klimaks." Terangnya genit. Wajahku semakin merona.

"Kamu tak bekerja hari ini?" tanyaku mengalihkan percakapan.

"Aku akan bekerja dari rumah dua hari ini dan setelahnya kita berangkat berbulan madu."

Mataku berbinar senang, "Be... benarkah? Ke mana?"

"Brazil." Jawabnya singkat dan mengecup keningku. Mendengar nama Brazil, wajahku tersenyum senang. Aku sangat ingin ke Brazil, bagaimana dia bisa tahu itu? Kupeluk tubuhnya erat dan membenamkan wajahku ditenguk lehernya. Elijah tersenyum kecil. "Kamu suka?"

"Sangat." Lirihku.

"Syukurlah. Kedepannya, jika kamu menginginkan sesuatu, kamu harus memberitahuku. Aku suamimu dan aku mampu mewujudkannya." Pesan Elijah.

“Ya. Terima kasih.” Aku mengecup bibirnya cepat.

Setelah itu, aku mencoba bangkit untuk membersihkan diri. Aku kembali terduduk, kedua kakiku sangat nyeri. Elijah menatapku kuatir. Aku melihat bed cover kami yang terdapat bercak darah. Ah... keperawananku hilang sudah. Elijah menekan interkom.

“Aku minta dokter Dira segera menghadap. Bersihkan bed cover dalam waktu 10 menit!” perintahnya dingin. Elijah kembali mendekatiku dan meraihku dalam pelukannya.

Elijah menggendongku bridal style menuju kamar mandi. Elijah mengunci pintu kamar mandi dan mulai menyalakan shower. Aku menikmati air hangat yang membasahi tubuhku. Nyeri dikewanitaanku perlahan mulai menghilang. Elijah mengambil sabun dan mulai membalurkan ditubuhnya dan ditubuhku. Dengan lembut, Elijah mengelus keseluruhan tubuhku. Aku balas membalurkan sabun dan menggosoknya diseluruh sisi tubuhnya.

Elijah menyalakan shower dan meluruhkan semua busa ditubuh kami. Elijah kembali memelukku dari belakang, aku bisa merasakan kejantanannya yang kembali mengeras. Elijah mulai mengelus payudaraku dan meremasnya lembut. Bibirnya yang hangat mulai mengecup leher jenjangku lagi. Aku sangat menyukai sentuhannya. Hanya dia pria yang mampu membuatku seperti ini. Jemarinya mulai menyentuh bibir kewanitaanku yang mulai basah.

“Masih sakit?” Bisiknya. Aku mengangguk pelan. “Kita hanya perlu membuatnya basah.” Elijah melanjutkan aktivitasnya menyerang leherku yang penuh dengan bekas kecupannya. Tubuhku dalam keadaan

menungging, Elijah mengarahkan kejantanannya dan terus menggesek-gesek bibir kewanitaanku dengan bagian kepala dari miliknya.

“Kamu ingin memasukkannya kembali?” aku bertanya takut.

“Ya. Tidak akan sesakit yang tadi. Percayalah.” Bisik Elijah dan mulai memeluk tubuhku erat. Kepala kejantanannya mulai memasukiku. Aku mengeryit sedikit nyeri namun berusaha untuk tenang. Aku menggenggam kedua tangan Elijah erat yang bertengger di kedua buah dadaku. Aku percaya padanya.

Elijah menghujam sekali gerakan. Elijah mengeram nikmat. Lagi-lagi juniornya memenuhiku sesak. Aku tidak merasakan sesakit yang tadi. Aku hanya perlu menyesuaikan diri dengan ukuran dan panjangnya. Elijah mulai menyetubuhiku dengan ritme lambat. Lengan kekarnya mempertahankan posisiku agar tak jatuh. Semakin lama semakin cepat, napas memburu Elijah memenuhi ruang kamar mandi itu. Aku mulai menikmati gesekannya. Erangan kecil perlahan lepas dari mulutku.

10 menit kemudian, aku mencapai klimaksku diikuti Elijah kemudian. Cairan kami bercampur menjadi satu dan mengalir paha dalamku hangat. Elijah membalikkan tubuhku dan mengulum bibirku mesra, tanganku yang ringkih memeluk lehernya erat. Elijah mengelus punggungku lembut. Lidah kami saling memilin dan mencecap. Tugasku harus membuatnya selalu senang bukan? Aku cepat belajar dan mengimbangnya. Bibirnya terlepas dari bibirku menggapai oksigen.

“*Gosh!* Aku sangat tergila-gila denganmu.” Bisik Elijah. Napasnya menyapu pipiku hangat.

"*I love you.*" Balasku dan kembali melumat bibirnya lapar. Aku tak peduli lagi. Elijah sudah memilikiku seutuhnya. Apapun akan aku lakukan untuknya.

KNOCK! KNOCK!

Suara pintu kamar mandi terketuk mengurai ciuman liar kami. "Elijah!" seseorang memanggilnya.

Aku melihat kearah pintu namun Elijah terus menatapku dalam, "Sayang, seseorang di luar."

"Abaikan saja." Elijah kembali memeluk tubuhku erat dan mengulum bibirku lagi.

"ELIJAH!" Kali ini suara wanita itu lebih keras.

"*Damn!*" maki Elijah. "*WAIT!*" teriaknya menggelegar. "Aku akan benar-benar menggantung wanita itu." dengusnya jengkel dan mengambil handuk. Elijah mengeringkan tubuhku dan tubuhnya. Aku sudah ingin melangkah keluar ketika aku merasakan cairan cinta kami mengalir paha dalamku lagi. Elijah menoleh kebelakang dan menatapku aneh.

"Ehm... aku membersihkan ini dulu. Nanti aku menyusul." Wajahku benar-benar memerah. Elijah mengangguk dan meninggalkanku sendirian. Aku meraih shower dan segera membersihkannya cepat.





TIGA BELAS

Posesif

Elijah POV

Persetubuhan kami begitu menggairahkan. Aku sangat bahagia dipertemukan dengannya. Ada sisi lain yang perlahan tumbuh seiring waktu aku bersamanya. Sikap posesif itu. Aku tak rela harus kehilangannya sekarang ataupun nanti. Aku memperdulikan setiap detail yang terjadi padanya. Aku peduli padanya lebih dari siapapun. Hillary milikku seutuhnya.

Aku melangkah keluar kamar mandi dengan gusar, aku benar-benar akan mematahkan leher Dira karena dirinya mengganggu pagi romantis dengan istrinya. Aku mengenakan *bathrobe*-ku dengan asal. Dira menunggu di depan king bed dengan wajah kesal. "Di mana istrimu?" tanyanya dingin. "Kamu tahu ini jam berapa? Aku masih tidur bersama anak-anak saat pengawalmu menghubungiku bagai kesetanan!"

Aku melirik jam yang menunjukkan pukul 7. "Hillary akan berada di sini sebentar lagi."

"Apa dia terluka? Kamu memukulnya untuk meluapkan napsumu?" cerca Dira. Dari dulu mulutnya memang seperti itu. Kalau bukan ibunya adalah kakak kandung ibuku, aku sudah lama menggantungnya di salah satu pohon ditaman rumah ini. Dira berusia 5 tahun di atasku, dokter pribadi keluargaku. Hillary keluar dari kamar mandi mengenakan *bathrobe*-nya. Wajahnya merona manis. Ah... kalau saja Dira tidak berada diruangan ini, aku benar-benar akan menyetubuhinya lagi. Aku selalu se-*horny* ini jika bersama Hillary.

"Hai." Hillary menyapa malu.

"Oh. Wow. Kamu lebih cantik tanpa make up." Puji Dira. Tadi malam Dira juga menghadiri resepsi pernikahan kami.

"*Thanks.*"

"Lalu apa keluhanmu?" tanya Dira.

"Uh? Keluhan?" Hillary menatap bingung diriku.

Aku bangkit dan memeluk Hillary. "Berbaringlah, Sayang." Aku menuntunnya ketempat tidur, mata elang Dira menatapku aneh. "Kewanitaannya terluka." Terangku singkat.

"Ukuran rudalmu melukai *virgin* ini rupanya." Tawa Dira menggoda Hillary yang semakin merona. Dira meraih handscoon dan meminta Hillary membuka lebar kewanitaannya. "Bisakah kamu menunggu di luar? Aku tidak akan menculiknya."

Aku menghela napas dan beranjak menuju kamar ganti. Aku bisa mendengar Dira bercakap-cakap dengan Hillary. Suara tawa Hillary seakan seperti suara musik merdu di telingaku. Tanpa aku sadari, aku ikut tersenyum. Waktu berlalu lambat, aku keluar dari ruang ganti mengenakan tuxedo tiga lapis berwarna hitam. Hillary

masih terduduk di atas king bed. Melihatku, Hillary bangkit dan membantuku mengenakan dasi.

"Apa katanya?" tanyaku sambil menatap wajah Hillary lekat. Dira benar, Hillary jauh lebih menawan tanpa make up. Dengan make up pun dia akan tetap menawan. Semuanya menawan. Aku mulai terdengar seperti fans garis keras.

"Hanya lecet. Itu hal yang lumrah ketika sesuatu merobek hymen. Dira sudah memberiku obat dan vitamin."

"Benarkah? Hanya itu?"

Hillary mengangguk, mata bulatnya menatapku penuh cinta. "Beres. Kamu terlihat tampan sekali." Hillary menatap puas dan mengelus dadaku pelan.

"Istirahatlah hari ini. Okay?" pintaku menatap matanya. Aku punya firasat dia akan berlaku aneh hari ini.

"Hm..." jawabnya pendek tetapi tidak menatap mataku.

"Sayang... Okay?" tanyaku sekali lagi.

Akhirnya Hillary menatapku dan menjawab, "Iya."

"Sebelum itu aku ingin mengenalkanmu dengan pengawal pribadimu." Aku meraih belakang punggungnya untuk keluar dari kamar.

"Haruskah?"

"Jika kamu tak ingin pengawal, aku tak akan mengijinkanmu keluar rumah sama sekali." Jawabku dingin.

"Oh... Oke." tangannya memeluk lenganku dan kami berjalan berdampingan menuju dapur untuk sarapan pagi ini. Sarapan sudah terhidang. Terdapat 2 pengawal berdiri di belakang Ardinata. Begitu melihatku, mereka

menunduk hormat. "Mereka berdua adalah pengawalmu mulai saat ini. Setiap kamu punya agenda keluar mansion, aku akan menambahkan 6 pengawal lainnya. Mereka berdua adalah salah satu yang terbaik dikelasnya, Yuda dan Wakaya."

Hillary tersenyum kecil kepada mereka dan mengulurkan tangannya untuk berjabat. Mataku melotot bersama tiga pasang mata lainnya dalam ruangan itu. Aku menatap tajam Yuda dan Wakaya. Melihat wajah seramku, Yuda dan Wakaya langsung berdiri tegak.

"Saya Yuda akan melayani anda dengan keseluruhan hidup saya." Yuda memperkenalkan diri tegas dan membungkuk hormat.

"Saya Wakaya akan melayani anda dengan mempertaruhkan nyawa saya." Wakaya memperkenalkan diri dan juga membungkuk hormat.

"Ah... Kalian tidak perlu seformal itu." jawab Hillary tak enak hati. Mereka berdua menatapku kikuk.

"Itu tugas kami, Nyonya." Jawab mereka berbarengan. Aku membantu Hillary duduk di depan meja makan.

"Uh? Kalian tak makan?" tanya Hillary kepada Ardinata, Yuda dan Wakaya.

"Kami sudah makan, Nyonya. Silahkan anda nikmati tanpa harus terganggu oleh kehadiran kami." Jawab Ardinata. Hillary menatapku dan setelahnya diam. Aku kembali mengantarkan Hillary kedalam kamarnya.

"Aku akan berada di kantor sepanjang hari ini. Kamu harus beristirahat, okay?" aku kembali mengingatkan.

"Apa aku tak boleh berkeliling mansion? Aku belum sempat melakukannya sejak pertama datang. Boleh ya?"

Hillary membuat *puppy eyes* yang sulit kutolak. Aku menghela napas panjang.

"Hari lain kamu bisa melakukannya, Sayang."

"Aku tak akan sembuh jika hanya tidur. Okay?" Hillary memeluk leherku dan mengecup bibirku cepat. Bibirnya terasa seperti stroberi.

"Oke. Baiklah. Yuda dan Wakaya akan bersamamu. *No buts.*"

"Yeay!" Hillary kembali memelukku erat.

Aku sudah terduduk di depan meja mahoganiku dengan beberapa berkas menumpuk. Ardinata di sebelahku juga melakukan hal yang sama. "Aliansi timur sudah mulai bergunjing akibat pernikahan anda, Tuan. Mereka merasa terkianati, saya rasa sangat penting untuk mengetatkan penjagaan kepada Nyonya."

"Ya. Lakukan. Bagaimana dengan selatan dan barat?"

"Mereka bersikap netral."

"Tua Bangka itu mulai bergerak rupanya."

"Sebenarnya Jordanlah yang mulai bergerilya di bawah tanah."

"Kurang ajar." Desisku marah.

Dunia illegal ini terdiri atas 4 aliansi yaitu Utara, Timur, Barat dan Selatan. Setiap aliansi bisa membawahi 100-1.000 lebih kepala keluarga diseluruh dunia. Empat aliansi itu dipimpin oleh aliansi utara yaitu keluargaku. Kami membawahi 1.000 lebih kepala keluarga. Belakang ini aliansi timur yang di dominasi keluarga Reno mulai banyak bertingkah terutama Jordan.

Keluarga Kristine berada di bawah aliansi Selatan dan memilih mengikuti apapun perkataan dan perintah keluargaku. Sementara keluarga Ardinata merupakan aliansi Barat yang sudah lama bersumpah akan melayani

aliansi Utama sampai kapanpun. Itulah mengapa mereka tidak terlalu terikat oleh kekuasaan meski merekalah yang paling bisa mendidik banyak prajurit.

"Beri pelajaran." Perintahku.

"Baik, tuan." Ardinata mengetik sesuatu pada komputernya. Menjelang makan siang aku menyandarkan punggungku lelah dikursi. Ardinata masih serius mengerjakan beberapa berkas. Tak lama aku mendengar pintu yang diketuk pelan. Aku menatap pintu, Ardinata bangkit membukanya. "Nyonya?" Ardinata terkejut.

Hillary melambai kearahku, "Kalian sibuk?"

"Tidak, kami sudah akan beristirahat untuk makan siang."

Hillary tersenyum manis kearahku, pesonanya bagai pelipur lelahku. Aku memanggilnya mendekatiku. "Kamu bisa beristirahat, Ardinata." Kataku kemudian. Ardinata mengangguk hormat dan menutup pintu meninggalkanku dan Hillary.

"Kamu sedang apa?" tanyanya riang.

Aku memintanya untuk duduk dipangkuanku. Dirinya sangat cantik mengenakan *dress* floral jingga. Rambutnya dibiarkan terurai. Aku memeluk tubuhnya dan merasa tenang dengan aromanya. "Aku sedang menyelesaikan berkas." Kataku.

"Kamu terlihat sibuk."

"Ya. Memang. Untunglah kamu di sini, aku merasa sedikit rileks." Legaku.

"Aku bisa membantumu." Tawar Hillary.

"Tidak sekarang, Sayang. Bagaimana tourmu?"

"Luar biasa! Aku sangat menyukai tamannya. Sangat indah. Mansion ini sangat luas." Ceritanya bersemangat.

Aku tersenyum kecil, wajahnya bahkan memerah karena menggebu-gebu.

"Taman itu kosong, hanya rumput. Kamu ingin menanam bunga apa?" tawarku.

"Bolehkah?" tanyanya berbinar.

"Tentu saja, Nyonya Jonathan. Kamu juga pemilik mansion ini, lakukan sesukamu." Aku mengecup lehernya. Payudaranya yang ranum mengintip jahil memanggilkku.

"Mawar, anggrek, bugenvil, daisy, tulip dan banyak lagi." Terangnya bersemangat.

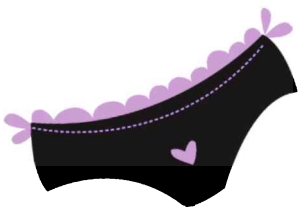
"Boleh. Tapi sebelum itu, aku meminta satu ciuman." Aku menatapnya genit. Wajah Hillary merona.

"Tutup mata kamu." Pintanya. Aku menuruti patuh. Aku bisa merasakan kedua tangannya menangkap kedua pipiku. Bibirnya yang hangat mulai menempel di bibirku.

Dengan segera aku meraih belakang kepalanya dan melumat buas bibirnya. Aku begitu haus akan sentuhannya. Aku tidak mengenal diriku lagi. Hillary membalas pertarungan lidahku sama intensnya, dia sangat cepat belajar. Aku suka itu. "Sayang, tidak di sini." Bibir kami terurai menggapai udara.

Hillary menatapku penuh kabut birahi. *Damn!* Tatapan sensualnya membunuhku. Tanpa menunggu waktu aku mengunci pintu kantorku dan mulai melepaskan satu persatu baju yang kukenakan. Hillary menatap dada bidangku lapar. Aku tahu dia menginginkanku sama seperti aku sangat menginginkannya. Oh... Hillary, apa yang sudah kamu lakukan kepadaku.





EMPAT BELAS

Hamil?

Hillary POV

2 bulan setelahnya.

Aku baru terbangun dari tidur kilasku. Tubuhku terasa remuk, sudah bisa ditebak alasannya apa. Benar. Suamiku tercinta, Elijah Jonathan yang agung terus menyetubuhiku sepanjang malam tanpa mengenal waktu. Dua bulan bersamanya, aku sudah tahu benar seperti apa sifatnya. Aku menyentuh sisi kiri king bed yang dingin dan melirik jam. Masih pukul 5 subuh.

Aku menghempaskan tubuhku lagi. Biasanya Elijah sedang berada di ruang *gymnya*, dia selalu berolahraga setiap hari. Aku menarik selimut lagi. Tak lama, Elijah memasuki kamar kami dan langsung menuju kamar mandi. Setelah membersihkan tubuhnya, Elijah menuju kamar ganti dan keluar dalam keadaan rapi bersiap untuk ke kantor. Dirinya menghampiri sisi tempat tidur dan membelai pipiku. Aku membuka mataku malas. "Tubuhmu baik-baik saja?"

"Hum. Masih sedikit mual."

"Dira akan segera tiba." Elijah mengecup kepalaku mesra. Tubuhku masih dalam keadaan telanjang. "Aku harus pergi sekarang."

"*Wait.*" Tahanku. "Aku baik-baik saja. Dira tak perlu kemari."

"Tapi kamu mual-mual sejak dua hari ini."

"Aku rasa terlalu banyak makan mangga muda sehingga maagku kambuh."

Elijah tertawa kecil. "Baiklah. Tetapi jika aku masih mendengar dirimu mual, Dira akan segera datang."

"Oke." Jawabku bersembunyi dibalik selimut.

"*Why?*"

"Aku malu, kamu sudah sangat rapi sedangkan aku masih dalam keadaan telanjang seperti ini."

"Aku sudah hapal sekali setiap sudut tubuhmu, kenapa harus malu." Elijah membuka selimutku dan meraih payudara kiriku dan menghisapnya. Aku kembali mengerang, lihat! Hanya dia yang mampu membuatku menjadi wanita binal seperti ini. Setiap saat haus akan belaian. Elijah menghentikannya dan menatapku genit. "Aku harus benar-benar pergi sekarang, Sayang. Meeting ini penting."

"*I know...* cepat pulang." Lirihku. Elijah mengecup keningku dan beranjak pergi.

Dua jam kemudian, aku sudah menghabiskan sarapanku dan memanggil Yuda. "Aku ingin berlatih sebentar."

"Baik, Nyonya."

Sudah satu bulan ini aku berlatih menembak, Elijah menurunkan pelatih handal untuk mengajarku. Aku cukup takjub dengan respon dan kemampuanku. Aku sangat cepat belajar, bisa dikatakan aku bahkan nyaris

menyamai kemampuan olimpiade Elijah. Mungkin karena dipengaruhi kemampuanku membidik burung-burung di ladang sewaktu aku kecil.

Kami sering berlatih menembak bersama dan darinya aku banyak belajar. Aku juga dilatih menggunakan pisau untuk membela diri. Dari pisau kecil hingga pedang. Untuk satu ini aku masih tahap belajar. Sebenarnya aku takut benda tajam.

Elijah begitu protektif kepadaku. Selama kami menikah, aku hanya dapat keluar mansion saat pernikahan dan *honeymoon* kami di Brazil. Selebihnya, dia tak rela jika aku melangkah jauh dari mansionnya meski dia sudah menyediakan 8 pengawal membuntutiku bagai kurcaci. Aku tidak merasa terkurung atau frustrasi dengan itu. Aku mengerti sikapnya. Elijah peduli padaku, dia tak ingin aku terluka. Posesifnya mengubahnya menjadi parno terhadap apapun. Meski dia belum pernah mengatakan mencintaiku, tetapi melalui sikapnya aku bisa merasakan jelas dia mencintaiku.

Sore harinya Elijah baru tiba di mansion dengan kemeja yang terdapat bercak darah, terkadang memang dia pulang dengan keadaan seperti itu. Entah itu darah miliknya atau milik orang lain. Aku menghampirinya kuatir saat memasuki kamar kami. Aku lebih mengkhawatirkan jika itu darah miliknya.

Elijah tak ingin menyentuhku karena merasa sedang kotor. Biasanya jika dia berkata seperti itu, darah tersebut bukanlah miliknya. Aku menunggu di atas king bed kami dan tak lama Elijah keluar dari kamar mandi menggunakan handuk yang menggantung rendah di pinggangnya. Aku mengikutinya, "benar kamu tak apa?"

Elijah berbalik dan menjulang dihadapanku. "Silahkan dicek." Senyum jahilnya membuatku tertawa kecil. Aku memeluknya erat. Elijah mengecup puncak kepalaku mesra.

"I missed you."

"Me too." Elijah meraih wajahku dan mengulum bibirku singkat. "Aku lupa memberitahumu."

"Mengenai?"

"Akan ada makan malam aliansi malam ini."

"Uh? Aku harus mengenakan apa?" tanyaku panik. Aku selalu berada dirumah dan tidak berkontak dengan siapapun dari dunia luar.

"Kamu terlihat cantik mengenakan apapun." Elijah mengecup leherku.

"Aku serius. Bagaimana jika aku membuatmu malu? *You know...* aku berasal dari keluarga kalangan bawah dan tamu undanganmu adalah pebisnis-pebisnis sukses."

Wajah Elijah mengeras, "kamu tidak pernah membuatku malu. Jangan pernah berpikir seperti itu dan merendahkan dirimu. Kamu ada ratu bagi mereka. Kamu juga memilikiku sebagai suamimu. Aku tak akan membiarkan mereka melecehkanmu. Percaya dirilah." Wajahku merona bahagia mendengarnya, kupeluk tubuhnya erat.

Wangi tubuhnya setelah mandi benar-benar membuatku menyukainya. Tanpa sadar aku justru mengendusnya. Elijah tertawa kecil. "Kamu begitu menyukaiku?" godanya. Aku mengangguk kecil dan mengetatkan pelukanku. Entah mengapa, belakang ini aku selalu ingin bermanja-manja dengannya. Menghirup aroma tubuhnya menjadi favoriteku. Elijah selalu memanjakanku di manapun dan kapanpun.

Aku sedang bersiap dibantu oleh dua pelayan. *Dress* yang kukenakan berwarna merah maroon dengan bahan satin lembut membuat keseluruhan tubuhku tercetak jelas. Elijah yang memilihnya. Aku mengenakan make up tebal. Rambutku tersanggul meninggalkan pandangan jenjang pada leherku.

Aku mengenakan kalung dan anting berlian yang diberikan Elijah sebagai hadiah pernikahan kami kepadaku. Kedua pelayanku memuji takjub. Tentu saja aku hanya berdandan untuk suamiku. Aku mengenakan heels putih dengan tinggi 11 cm. Heels tersebut semakin membuat kakiku terlihat jenjang. Dua pelayan itu sudah meninggalkan kamar utama.

Aku meraih pistolku, menyingkap *dress*ku dan menyelipkannya di pahaku. Aku juga meraih pisau kecil untuk berjaga-jaga. Aku mulai menuruni tangga. Diujungnya Elijah sangat tampan mengenakan tuxedo hitam dengan rambut tertata rapi kebelakang. Matanya menatapku langkah tiap langkah, mengagumiku. Tangannya terulur meraih tangan kecilku.

"*You are so beautiful.*" Bisiknya dan meraih pinggang kecilku untuk berdekatan dengannya.

"*Thanks.*" Jawabku menatap matanya penuh cinta. Elijah mengiringiku memasuki limousine. Kami tiba di tempat acara dengan sambutan meriah. Seluruh mata menatapku, Elijah terlihat santai dan tetap berwibawa. Auranya berubah seketika, menjadi dingin dan sadis. Elijah selalu seperti itu jika bertemu dengan aliansi-aliansinya. Elijah tetap ingin menjaga agar mereka tunduk dan hormat.

Tangan kirinya tetap melilit erat dipinggangku, tak ingin aku lepas dari jangkauannya. Aku mulai merasa

risih memasuki aula. Pria-pria itu menatapku lapar dan penuh napsu. Elijah juga menyadarinya hingga tak ingin jauh dariku. Elijah memperkenalkanku kepada anggota aliansi-aliansi yang tidak menghadiri pernikahan kami. Punggung tanganku menjadi sangat lengket karena mereka terus menciuminya.

1 jam berlalu, makanan terhidang. Aku mulai merasa mual lagi. Aku meminta izin kepada Elijah untuk menuju toilet. Jika tidak, aku bisa saja muntah dihadapan orang-orang berpengaruh ini. Aku tak ingin membuat Elijah malu.

"*Are you okay?*" bisik Elijah.

"Hum. Aku butuh ke toilet." Bisikku dan tidak mengubah air mukaku. Aku tidak berharap ada yang menyadari aku sedang sakit.

"Baiklah. Kembali cepat." Elijah mengecup bibirkku kilas.

Aku berjalan menuju toilet dan mengunci pintunya. Seluruh makanan yang aku makan tadi sore keluar tanpa sisa. Aku sedang membasuh mulutku ketika aku mendengar pintu diketuk.

"Hill, kamu di dalam?" tanyanya. Itu suara Dira. Aku membasuh mulutku sekali lagi dan membuka pintu kamar mandi. Dira terlihat cantik mengenakan *dress* merah dipadukan heels hitam. Dirinya segera memasuki toilet dan mengunci dari dalam. "Kamu kenapa?" tanyanya kuatir.

"Aku mual."

"Wajahmu pucat. Elijah menghubungiku tadi pagi namun dirinya membatalkan kunjunganku. Katanya kamu jauh lebih baik."

"Tadi aku sudah merasa lebih baik. Aku tidak mengerti kenapa aku seperti ini lagi."

"Kamu hamil?"





LIMA BELAS

ILY

Hillary POV

"Kamu hamil?" Dira mendekatiku dan meraih pergelangan tangan kiriku memeriksa nadiku.

"A... apa?"

"Kapan terakhir siklus merahmu?"

Aku mencoba mengingatnya dan menutup mulutku seketika syok. "Se... sepertinya sebelum bertemu Elijah."

Dira mengangguk kecil dan memeriksa juga nadi di leherku. "Kamu sepertinya beneran hamil. Aku merasakan dua detak jantung. Satu milikmu dan satu lagi milik janin kecil ini."

"Huh? Benarkah?" aku menyentuh leherku seketika.

"Kalian tak pernah menggunakan kontrasepsi?"

Wajahku merona merah, "Elijah memarahiku menggunakannya."

"*Why?*"

"Dia ingin segera memiliki momongan. Kamu sudah pasti tahu sifatnya." Wajahku semakin panas.

Dira tertawa kecil, "Elijah tak pernah terlihat memulai hubungan asmara dengan siapapun. Aku dan bahkan kedua orangtuanya sudah sangat kuatir jika dia tak bisa memberikan keturunan. Jadi mendengar fakta ini darimu, aku semakin terkejut akan perubahannya."

"Ya begitulah." Aku menyentuh perutku lembut. "Bisakah kamu merahasiakan ini?"

Dira menatapku heran, "Aku tidak bisa. Kamu mengandung satu-satunya penerus Jonathan Corp. Betapa pentingnya bayi itu bagi keluarga kami."

"Minggu ini Elijah akan berulang tahun, aku ingin memberinya kejutan. Aku tidak tahu hadiah apa yang bisa aku berikan. Elijah terlihat memiliki semuanya."

"Baiklah. Aku akan merahasiakannya." Dira tersenyum kecil. "Alkohol sangat tidak baik untuk kandunganmu. Kopi juga."

"Aku tidak menyentuh alkohol."

"Syukurlah."

"Kandunganmu masih sangat rentan, jangan terlalu lelah dan usahakan tidak ada benturan. Kamu benar-benar sangat penting bagi kami, bukan hanya si kecil di dalam tubuhmu tetapi menyakitimu sama dengan membunuh Elijah. Kami tidak bisa membiarkan itu terjadi. Kamu mengerti?"

"Aku mengerti." Dira membuka kembali pintu toilet dan berjalan bersamaku keluar beriringan.

"Lihat dia mulai mencarimu." Bisik Dira. Aku melihat Elijah bercelingak-celinguk mencari sosokku. Meski wajahnya terlihat tenang, genggamannya pada gelas champagne menceritakan semuanya. Elijah gelisah. Aku tersenyum pada Dira dan mendekati Elijah. Tanganku menyentuh pundak kokohnya. Seketika

tubuhnya berbalik. Matanya melembut, senyum terukir di wajah tampannya. Ah... Pria luar biasa ini ayah dari bayiku.

"Kamu lama sekali." Bisiknya, tangannya kembali melilit dipingganku.

"Maaf." Balasku lirik.

Elijah meneliti wajahku, "Kamu baik-baik saja?"

"Ya. Aku hanya merasa sedikit *nervouse* dikelilingi orang-orang hebat ini." Elijah mengecup puncak kepalaku menenangkan.

Mendekati pukul 11 malam, kami baru sampai di mansion. Tubuhku lelah terlebih kakiku yang harus berdiri berjam-jam mengenakan heels ini. Aku mulai melepaskan *dressku* dan melangkah menuju kamar mandi. Aku sangat membutuhkan air hangat untuk berendam. Aku mulai mengisi *bathtub* dan memberikan *bubble bath* beraroma mawar.

Elijah masih harus mengurus beberapa berkas dan menuju kantornya. Aku mulai memasuki *bathtub* dan bersandar dengan nyaman menikmati air hangat yang membuatku rileks. Waktu berlalu lambat, aku merasakan seseorang di sebelahku. Aku membuka mata dan menemukan Elijah tersenyum simpul kepadaku dengan segala mahakaryanya.

Elijah sudah tidak mengenakan sehelai benangpun. Tubuhnya yang sempurna selalu membuatku gagal fokus. Elijah mulai memasuki *bathtub* dan memelukku dari belakang. Punggunku bersandar pada dada bidangnya.

"Suka?" bisiknya lembut.

"Hum." Aku mengangguk dan menikmati kedua tangan besarnya mulai memijat kedua payudaraku. Aku tidak pernah menolak bagaimana tangan hangatnya

memanjakan tubuhku. "Kamu akan keluar malam ini, Sayang?" tanyaku. Terkadang Elijah harus melakukan pekerjaannya hingga subuh di luar rumah. Aku sangat was-was jika terjadi sesuatu padanya.

"Tidak malam ini. Aku ingin bersama istri tercintaku." Elijah mulai mengecupi leher jenjangku.

"Apa yang kamu inginkan untuk hadiah ulang tahun?"

"Uh?"

"Satu minggu lagi."

"Aku tak ingin apa-apa. Dirimu cukup menjadi hadiah termanis disepanjang hidupku." Kata-kata romantisnya selalu membuatku berbunga-bunga.

"Gombal!" aku berbalik menghadapnya.

Elijah tersenyum dan meraih wajahku. Bibir hangatnya mulai mengulum bibirku. Semakin lama, ciuman kami semakin intens dan bergelora. Aku bisa merasakan bagaimana kejantanan Elijah bangkit dan menekan perut bawahku. Tangan kekar Elijah mengangkat tubuhku dan duduk di pahanya dalam keadaan merentangkan paha dalamku. Elijah siap menyetubuhiku di sini, saat ini.

"Di dalam air?" tanyaku serak. Kupeluk lehernya dan kembali mengulum bibirnya. Elijah mengarahkan kejantannya memenuhi kewanitaanku. Aku mengerang keras.

Napasnya semakin berat. Aku menaik turunkan pinggulku cepat. Bahkan menjepit junior Elijah saat dia memasukiku. 10 menit kemudian, klimaks melanda kami berdua. Elijah mengulum bibirku dalam sebagai rasa terima kasih. Wajahnya merona merah, terlihat bahagia. Aku sekali lagi bangga bisa melayaninya. Kami tertidur setelahnya dalam pelukan erat masing-masing.

Satu minggu kemudian, Elijah menghampiriku yang sedang berlatih menembak. Dirinya sudah siap berangkat ke kantor dengan setelan jas tiga lapis seperti biasa. Besok adalah hari ulang tahunnya. Tahun-tahun sebelumnya, mereka akan menyelenggarakan pesta secara besar-besaran. Namun malam ini, keluarga inti akan menginap di mansion kami dan mengadakan syukuran kecil. Dua hari setelahnya barulah pesta besar nan meriah itu akan diselenggarakan. Mengundang seluruh anggota aliansi. Ibunya, Carol sudah sangat sibuk dari hari-hari sebelumnya menyiapkan pesta itu.

"Kamu harus pulang cepat, oke?" pintaku.

"Ya. *See you*, Sayang. Hubungi aku jika terjadi apapun." Pintanya.

"Kamu tahu aku tak memiliki handphone."

Elijah menatap tajam Ardinata, "Kamu belum memberikan istriku handphone?"

"Nyonya meminta untuk dipending hingga dia benar-benar butuh. Namun saya akan menyiapkannya siang ini."

Elijah menatapku tak percaya, "Aku tak menyadarinya dua bulan ini karena Ardinata selalu menyambungkanku dengan salah satu pengawalmu. Maaf aku tidak menyadarinya, Sayang."

Mendengar kata 'maaf' terlontar dari bibirnya, Ardinata, Yuda dan Wakaya saling memandang heran. Mereka melihat dan mendengar dengan mata telinga mereka sendiri bagaimana luluhnya Elijah di hadapanku.

"Aku tak membutuhkannya."

"Aku sudah memberimu kartu kredit dan debit, bukan? Gunakan uang di dalamnya jika kamu butuh sesuatu. Aku bekerja siang malam untuk menghidupi dan memanjakanmu."

"Aku tidak terlalu membutuhkan apapun sejauh ini. Semua sudah terjamin." Aku tersenyum dan mengecup pipinya. "Pergilah. Nanti kamu terlambat." Elijah mengangguk dan mengecup keningku. Setelah Elijah dan Ardinata pergi, aku menghampiri Yuda. "Aku membutuhkan sesuatu, bisakah kalian membelinya?"

"Apa yang anda butuhkan, Nyonya?"

"Alat test kehamilan. Lakukan ini secara diam-diam. Bisakah?"

Yuda dan Wakaya saling berpandangan, "Ya. Wakaya akan menjaga anda selama saya pergi membelinya."

"*Thanks.*" Aku tersenyum lega. "Apa kalian memegang cash? Aku tak ingin menggunakan kartu kredit dan debit itu di toko obat. Ardinata selalu mengeceknya bukan? Tidak akan menjadi *surprise* lagi jika bos kalian mengetahuinya."

"Ya. Saya memilikinya, Nyonya."

"Aku akan menggantinya nanti."

Yuda kembali dengan membawa 3 macam alat test kehamilan berbagai merek. Aku mulai mengeceknya di dalam kamar mandi dan begitu terkejut melihat hasilnya. Garis dua itu membuat hatiku penuh dan haru. Kuelus perutku lembut.

Dira benar, aku sedang mengandung anak dari Elijah. Sore harinya, orangtua Elijah sudah tiba di mansion kami dan beberapa anggota keluarga lainnya termasuk Dira. Pelayan menyiapkan bahan-bahan barbeque dan beberapa botol wine. Elijah tiba setelahnya. Elijah segera membersihkan dirinya dan ikut bergabung bersama kami di taman.

Musik lembut mengalun indah. Ayahnya, Vikal memulai dengan doa. Kami menyantap makanan dengan penuh kekeluargaan. Menjelang tengah malam, pelayan membawa kue ulang tahun. Seluruh anggota keluarga bernyanyi dan bergembira mengucapkan selamat. Mereka bahkan memberikan hadiah bermacam-macam. Semua orang terdiam saat aku turut memberikan hadiah kepada Elijah.

Dira tersenyum penuh rahasia, dia tahu jelas apa isi kotak kecil yang kubawa. Dari semua hadiah, milikku adalah yang paling kecil dan dibungkus sederhana. Elijah menatapku lembut.

"Kamu tak perlu memberiku hadiah, aku sudah mengatakannya bukan."

"Hanya ini yang bisa aku berikan."

"BUKA! BUKA! BUKA! BUKA!" Mereka mulai bersorak-sorai sambil bertepuk tangan riuh. Kedua orangtua Elijah juga turut merasa penasaran. Elijah mulai membuka kotak kecil itu. Keningnya berkerut ketika melihat alat aneh itu. Aku yakin dia tak tahu alat test kehamilan. Elijah meraihnya dan tetap memandangnya bingung, wajahnya menatapku meminta penjelasan.

"OH... OH... OHHHHH..." Carol berteriak kencang sambil menghampiri kami dan merebut test kehamilan itu. Matanya berbinar-binar melihat dua garis tersebut. Carol memelukku erat dan mengecupi pipiku berulang kali. Elijah hanya berdiri dengan tampang bingung. "Selamat, Nak. Kamu akan menjadi seorang ayah." Ibunya kini memeluk Elijah erat.

"Uh?" Elijah masih mencerna perkataan ibunya dan melihatku. Aku mengangguk penuh senyuman. "Kamu hamil?"

"Ya." jawabku lirih, wajahku merona. Elijah memelukku sekian detik setelahnya. Bibirnya dengan lapar mengulum bibirku buas. Seluruh anggota keluarga memberikan selamat dan bertepuk tangan riuh.

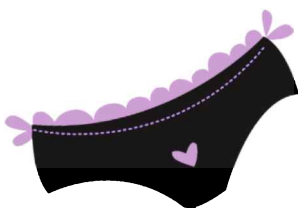
"*YESSS!* Akhirnya aku memiliki cucu." Vikal tertawa bahagia. Mereka benar-benar menanti lama.

Bibir kami terurai menggapai oksigen. Kening kami saling menempel. "Aku sangat bahagia, Sayang." Bisik Elijah.

"Syukurlah." Aku menggenggam tangan Elijah dipipiku. Mata kami tak berhenti saling menatap penuh cinta.

"I love you, Hillary Smith."





ENAM BELAS

Masa Lalu

Hillary POV

"*I love you*, Hillary Smith." Katanya lagi.

Aku tertegun, benarkah yang aku dengar itu? Elijah mencintaiku? "A... apa?" tanyaku tak percaya.

"*I love you*. Terima kasih sudah memberiku sebuah keluarga."

Kupeluk tubuhnya erat, hatiku sangat senang. "*I love you too*, Sayang."

Elijah mengecup keningku dan memelukku erat. Kami mengabaikan sekeliling kami yang riuh. Mereka tenggelam dalam euphoria masing-masing meninggalkan kami dalam dunia kami sendiri.

"Datanglah berkonsultasi besok." Suara Dira membuyarkan adegan romantis kami berdua.

"Ya. *Thanks*, Dira." Kataku.

"Ini hadiah terbaik." Elijah memelukku lagi.

Kami beranjak tidur 30 menit setelahnya. Elijah tidak mengizinkanku tidur lebih larut dari ini. Lihat! Elijah makin bersikap posesif. Aku mengenakan lingerie putih,

Elijah di sebelahku bertelanjang bulat mengelus perutku lembut dan mengecupnya berulang kali. "Hai, Nak. Ini Papi." Sapanya. Telapak tangan kirinya yang besar dan hangat membuatku sangat nyaman. Tangan kananku ikut berada di atas tangan kirinya mengelus pelan. "Aku akan mengosongkan jadwalku besok dan menemanimu ke rumah sakit Dira."

"Jika kamu sibuk, tidak perlu. Aku bisa berangkat bersama Yuda dan Wakaya."

"Aku tak ingin melewatkan satu haripun mulai dari sekarang."

"Kamu terlihat bahagia sekali." Godaku.

Elijah meraih tangan kiriku dan mengecupnya, "Awalnya, aku berpikir aku tidak akan pernah memiliki keluarga. Aku takut karena aku bukan orang baik. Aku takut anak-anakku akan menderita karena keputusan yang aku ambil. Namun bertemu denganmu untuk pertama kali di Rumah Putih, hatiku tersentuh. Aku sadar semuanya akan baik-baik saja."

"Tentu saja. Kamu akan menjadi ayah yang luar biasa untuk anak-anak kita." Kukecup bibirnya.

Elijah memelukku erat dan memintaku tidur, tak lama kegelapan menyelimuti kami lelap.

Esok harinya, Elijah menemaniku menemui Dira. Elijah menggenggam tanganku erat selama pemeriksaan itu. Terlihat justru dialah yang panik dibandingkan aku. Dira sangat senang menggodanya. Saat Elijah mendengar suara bayi kami untuk pertama kalinya, air matanya nyaris jatuh.

"Kalian lihat titik itu. Ini adalah janinnya."

"Usia kandungannya?"

"Memasuki 9 minggu." Terang Dira. Aku mendengar seksama jawaban Dira, berarti aku langsung hamil sesaat Elijah menyeturubuhiku. Wajahku kembali merona. Aku memandang wajah semangat Elijah. Senyum kecil terbentuk diwajahku. Aku bahagia jika dia bahagia. "Aku akan memberikan resep vitamin untuk Hillary dan janinnya."

"*Thanks.*" Jawabku.

Selesai berkonsultasi, Elijah mengajakku untuk melihat-lihat perlengkapan bayi. "Usianya masih sangat muda, Sayang. Kita bisa membelinya nanti." Kataku, kami sedang berada di dalam mobil.

"Aku ingin memulainya sesegera mungkin." Jawab Elijah kukuh. Aku mendengar dari pelayan hari ini jika Elijah sudah memberikan perintah untuk menyiapkan kamar untuk bayi kami.

"Kita belum bisa mengetahui jenis kelaminnya. Bagaimana dengan pilihan warna?"

"Kita bisa memilih warna netral seperti putih dan hijau."

Aku tertawa kecil, "Kamu sangat bersemangat ya."

Elijah tersenyum dan meraih wajahku, mengulum bibirku mesra. "*I love you.*" Bisiknya.

"*I love you too.*" Aku menyandarkan kepalaku di bahu Elijah lelah.

"Kamu lelah?"

"Sedikit. Mual ini terus membuatku tak nyaman."

"Dira memberikan beberapa resep, semoga membantu."

"Ya."

Tak lama kami sudah berhenti didepan sebuah mall elit. Elijah mengandengku mesra memasuki stand

Arman* Baby Clothes, LV, Burberr*, Bullabalo*. Elijah nyaris memborong semua barang dalam toko-toko tersebut jika saja aku tidak menghentikannya. Aku harus berdiri di sebelahnya untuk menghentikan tangannya mengambil setiap baju dan menyerahkannya kepada pegawai toko tersebut. "Sayang, aku ingin ketoilet."

"Huh? Sekarang?" tanyanya.

"Ya." aku memang sangat ingin buang air kecil. Sejak hamil, aku selalu ingin ke toilet.

"Jangan lama." Bisiknya.

Aku mengangguk dan pergi, Yuda mengikutiku. Di jalan menuju toilet aku melihat sosok yang aku kenal. Namun aku berpikir mungkin hanya imajinasiku. Aku meminta Yuda untuk berjaga lebih jauh agar tak menarik perhatian. Yuda mengenakan jas dan kacamata hitam. Figurenya yang tampan sudah cukup membuat wanita-wanita menggila histeris. Aku baru saja mencuci tanganku ketika seseorang memasuki toilet.

"Hai, Hillary!" aku mengenal suara itu dan berbalik kaget, Panji berada di sana dengan seringai jahatnya. Wajahnya semakin bengis dari terakhir aku melihatnya.

Aku termundur kaget. Sial! Aku tidak membawa senjata apapun. Aku berpikir karena Elijah disisiku sehingga aku tak membutuhkan alat itu. "Kamu terlihat semakin seksi! WOW! Kamu kabur dari rumah dan sepertinya hidupmu jauh lebih baik." Ini toilet wanita, nekat sekali dia masuk.

Aku semakin melangkah mundur dengan tubuh bergetar. "Mau apa kamu?! Aku akan berteriak jika kamu berbuat jahat."

"Silahkan saja! Tidak ada orang di sini." Tawanya licik. Langkahnya mendekatiku dan menggapai tanganku erat.

"LEPASKAN! TOLONG!" aku berusaha berteriak keras.

PLAAAK!

Panji menamparku keras. "Wanita sialan. Kamu ingin membuatku susah lagi, HAH!"

"TOLOOOOOONG!" Aku kembali berteriak keras, apa Yuda tidak mendengar suaraku karena bisingnya mall?

PLAAAAAK!

Kali ini bukan hanya tamparan yang aku terima, Panji juga mencekikku. "Aku akan membunuhmu seperti aku membunuh ibumu. Hahahaha." Panji tertawa bengis. Tenagaku kalah kuat, padahal aku sudah belajar bela diri beberapa minggu ini.

Ibuku? "Kamu membunuh beliau?" tanyaku kaget.

"Ya. Wanita bodoh itu terus menyalahkanku karena membuatmu kabur. Aku membunuhnya hanya dengan satu benturan. Aku kuat bukan?" Panji mulai ingin menciumku.

Aku sangat gusar. Berani sekali dia membunuh ibuku! Dengan seluruh kekuatanku, aku menendang perut Panji keras. Panji terhuyun dan kembali ingin bangkit. Amarah terlanjur memenuhi kepala dan hatiku. Aku sangat membencinya! Pria brengsek ini membunuh ibuku? Berani sekali.

Aku kembali kedalam salah satu dari 12 pintu toilet itu. Aku meraih tali selang yang tergantung di sana. Sepertinya petugas kebersihan sengaja menaruhnya untuk bersih-bersih. Entah apa yang merasukiku. Aku memukul Panji berulang kali sehingga dirinya pingsan.

Aku bahkan melilitkan tali selang itu dilehernya. Kami bergulat dilantai mendominasi.

Aku terus menarik selang tersebut sehingga Panji berteriak minta ampun. Tidak ada ampun baginya! Aku mulai kesetanan. Panji terus meronta-ronta kehabisan napas. Aku semakin mengencangkannya. Panji harus mati ditanganku! Hatiku perih mengingat wajah ibunya. Tak lama Panji tidak bergerak lagi. Aku semakin mengencangkan selang tersebut, tidak ada sela. Bisa saja dia bangkit kembali.

"Sayang?" aku menoleh ke arah pintu dan melihat wajah *horror* Elijah beserta beberapa pengawalinya. Tubuh besarnya menghampiriku dan memisahkanku dari tubuh Panji. Lengan lembutnya memelukku. Aku kehabisan tenaga seketika. Kegelapan menyelimutiku.

Elijah POV

Aku mulai tak nyaman ketika Hillary terlalu lama di toilet. Aku menghampiri Yuda yang berjaga diluar. "Istriku belum selesai?"

"Ya, Tuan." Jawabnya. Aku mulai merasa aneh. Aku tak peduli, aku menerobos masuk ke toilet itu. betapa terkejutnya aku, Hillary sedang bergulat mencekik seorang pria. Tubuh Pria itu sudah tak bergerak sama sekali tetapi Hillary terus mencekiknya erat.

Hillary kerasukan sesuatu. Itu bukan dirinya. Aku menghampirinya dan memeluknya. Wajahnya pucat, matanya yang sendu menatapku. Sepersekian detik kemudian, Hillary jatuh pingsan dalam pelukanku. Aku sangat khawatir terhadapnya dan terhadap bayi kami. Terlebih pipinya memar. Pria ini pasti memukulnya. Berani sekali.

"Pria ini dalam keadaan kritis, Tuan." Lapor Ardinata.

Aku meminta pistol kepada Ardinata dan menembak mati pria itu tepat di keningnya. Tidak ada ampun. "Siapkan mobil! Panggil Dira menuju mansion dalam 20 menit untuk istriku. Bereskan mayatnya."

"Baik." Jawab mereka patuh.

Aku membaringkan tubuh lemas Hillary di atas king bed kami. Aku sangat panik sehingga nyaris membunuh seisi mansion. Aku mengganti pakaian Hillary dan tak lama Dira datang memeriksa Hillary. "Dia hanya syok. Tubuhnya dan bayi kalian baik-baik saja."

"Kamu yakin? Aku ingin melakukan pemeriksaan penuh, MRI pun jika perlu."

"Tidak ada yang salah."

"Kenapa dia masih pingsan jika baik-baik saja?" kataku protes.

"Istrimu kelelahan karena mual, tubuhnya lemas. Itu hal lumrah. Biarkan dia beristirahat. Aku mendengar kamu sudah nyaris membunuh setengah dari pengawalmu hari ini." Aku tidak ingin melayani candaan Dira dan hanya fokus kepada wajah pucat Hillary. "Aku harus kembali kerumah sakit." Dira mulai melangkah keluar.

"*Thanks.*" Matakku menatap lekat wajah pucat Hillary, kugenggam erat tangan kanannya. Berharap semuanya baik-baik saja.





TUJUH BELAS

Kembar

Elijah POV

Beberapa jam kemudian, Ardinata mengabarkan jika Hillary sudah siuman. Aku menginstruksikan pengawalku untuk mengantarku pulang setelah meeting ini selesai. Hillary sedang meminum air mineralnya begitu aku memasuki kamar utama. Aku memeluk tubuhnya erat dan mengelus pipi kirinya yang memar. "Bagaimana perasaanmu?"

"Jauh lebih baik." Hillary tersenyum kecil. "Euhm... Panji. Apa dia...."

"Pria itu ayah tirimu bukan?"

"Ya." jawabnya sendu.

"Sejak kapan dia mencoba memperkosamu?"

"Beberapa bulan setelah menikahi ibuku." air matanya mengalir perlahan.

"Sssshhhh. Itu sudah berlalu." Pelukku menenangkan.

"Bagaimana dengannya? Aku... aku membunuhnya, dia membunuh ibuku." Tubuhnya bergetar.

"Aku menembaknya mati."

Hillary menatapku syok, "Benarkah?"

"Ya. Aku tak ingin manusia sampah itu kembali menyakitimu." Kukecup keningnya.

"Ta... tapi karenaku, kamu membunuh..."

"Aku hanya membunuh orang jahat, Sayang." Tanganku mengelus punggungnya. "Kamu sudah makan?" Hillary menggeleng dan memeluk tubuhku semakin erat. Dirinya menghirup aroma tubuhku dan menghela napas nyaman. "Makan ya?" bujukku. Hillary kembali menggeleng. Aku menekan interkom untuk membawakan makanan kedalam kamar kami. Hillary memandanku merajuk.

"Aku sudah muntah 2 kali sebelum kamu datang, Sayang."

"Tapi bayi kita membutuhkannya. Mereka dalam tahap pertumbuhan."

Hillary tidak ingin berargument denganku dan kembali membenamkan wajahnya di dadaku yang bidang. Makanan datang setelahnya. Hillary terpaksa menghabiskannya di bawah tatapan mengawasi dariku.

Setelah itu, Hillary memintaku menyelidiki kematian ibunya. Meski terlihat sedih, Hillary berusaha untuk tegar. Aku menemaninya mengunjungi peristirahatan terakhir ibunya. Hillary memintaku untuk memperbaiki makamnya agar lebih terlihat layak. Waktu berlalu lambat, kandungan Hillary memasuki bulan ke empat. Aku bersama dengannya menuju rumah sakit untuk mengetahui jenis kelamin bayi kami.

"Sudah siap?" tanya Dira setelah aku membalurkan gel diperut Hillary merata. Hillary mengangguk semangat.

Dira memeriksanya dan kami menatap layar monitor dengan serius. Kening Dira berkerut.

"Terjadi sesuatu?" tanyaku mulai gelisah.

Dira menatapku dan Hillary bergantian. Wajahnya syok. Aku mulai tak sabaran. Awas saja jika dia membawa kabar buruk. Aku benar-benar akan memenggal kepalanya. Aku sudah berulang kali mewanti Dira untuk memeriksa istriku dengan teliti. Hillary mengelus tanganku menenangkan. Bagaimana aku bisa tenang jika seperti ini. "Sepertinya...."

"Sepertinya?" tanya Hillary ikut merasakan cemas.

Dira menatap Hillary serius. "Kalian akan memiliki anak kembar."

Aku dan Hillary saling berpandangan bingung. "Kembar?"

"Ya. Dipemeriksaan pertama bayi satunya bersembunyi dibelakang bayi lainnya. Detak jantungnya entah mengapa tidak terdengar saat itu."

Hillary menggenggam tanganku erat. "Sayang, anak kembar..." bisiknya gemetar.

Aku menatap wajahnya dan tersenyum lebar. "Kamu tak marah?" tanyanya.

"Kenapa aku harus marah?" Aku mengecup bibirnya lembut. "Terima kasih, Sayang. Aku justru bahagia."

"Apa bayi satunya baik-baik saja?" Hillary masih menggenggam tanganku erat.

"Sejauh ini tak masalah. Aku pastikan itu asal kamu selalu menjaga keadaan tubuhmu."

"Jenis kelaminnya?"

"Dua-duanya berjenis kelamin laki-laki." Terang Dira. Hillary menghela napas lega dan memelukku.

Setibanya di rumah, aku memberitahu kedua orangtuaku. Mereka sangat gembira mendengarnya. Mereka akan memiliki dua cucu sekaligus. Ibuku tak henti-hentinya berteriak girang. Bagaimanapun beliau menunggu setelah sekian lama. Semenjak diberitakannya jenis kelamin bayi kami, gerakan musuh-musuh dibalik layar semakin menggeliat. Aku bahkan mendapat laporan jika Jordan membangun raksasa pasukannya diam-diam di luar aliansi.

Empat bulan kemudian.

Aku baru bangun setelah persetubuhan panjang dengan Hillary tadi malam. Diusia kandungannya yang semakin tua, libidonya justru semakin tinggi. Aku hanya takut membahayakan putera-putera kami di dalam perutnya. Kandungannya yang berusia 8 bulan semakin membuatnya cepat lelah.

Aku semakin berjaga-jaga bahkan sudah menyiapkan ruang bersalin di dalam mansionku. Dihari yang hujan itu, aku menerima kabar jika Reno terbunuh dengan sadis di sebuah rumah bordil. Reno dibunuh dengan cara diracun. Tubuhnya ditemukan dalam keadaan telanjang.

Aku sudah menduga ini perbuatan anaknya, Jordan. Akses menuju kamar itu hanya diketahui pengawal dan anaknya. Terlebih, tak ada jejak-jejak di mana racun itu bisa ditemukan. Aku mengadakan rapat di salah satu markasku bersama semua kepala-kepala aliansi dan beberapa tetua berpengaruh. Aku hanya mendengarkan saat mereka berdebat dengan saling memaki.

DOOR!

Ardinata menembakkan pistolnya keudara. Semuanya anggota meeting terdiam. Aku hanya

menatap mereka dengan mata elang, menunggu keadaan terkendali. Aku tak ingin membuang-buang suaraku berargumen dengan mereka.

"Seharusnya dari awal kamu menikahi puteriku, Kristine. Aliansi Selatan akan tunduk di bawah perintahmu tidak seperti sekarang. Menyedihkan. Kamu bahkan menikahi wanita pelacur itu dan ayahmu memilihnya menjadi ratu. Cih." cibir Evano.

DOOR!

Mendengar bagaimana mulut kotornya menyebut Hillary pelacur, tanganku refleks meraih pistol dari balik jasku dan menembak telapak tangan kanannya dari jarak 5 meter.

"F*****CK!" makinya dan menangis meraung-raung. Darah segar mengalir deras membasahi jas birunya. Pengawalnya segera memberinya perban dan suntikan penghilang rasa sakit. Semua orang di dalam ruangan itu terdiam hening.

"Aku sudah mengatakan berulang kali... Siapapun yang menghina istriku, Hillary. Aku akan membuatnya seperti di neraka. Wanita itu adalah ratu kalian, begini sikap kalian di belakangku?!" Desisku tajam, menebar pandanganku ke seluruh sisi ruangan. Sebagian dari mereka menunduk.

"Apa kamu mencintainya?" tanya sebuah suara dari salah satu sudut ruangan. Seluruh pasang mata menatapnya. Valen, mantan tunanganku. Kami tidak jadi menikah karena aku tak ingin diikat dalam hubungan itu bersama dirinya yang menjijikan.

Valen adalah wanita psiko yang *addicted* dengan darah dan potongan tubuh manusia. Keluarganya berada di aliansi Timur bersama Jordan. Kabar terakhir

aku mendengar jika dia menikah dengan Jordan namun bercerai setelah satu bulan kemudian.

Aku menatapnya tajam, apa yang direncanakannya kali ini? "Aku mendengar kalian akan memiliki dua putera sekaligus." Beberapa orang mulai berbisik-bisik, aku memang berusaha merahasiakan keadaan Hillary. "Wanita itu cantik dan menawan, namun apa dia tahu bagaimana cara kerja dunia illegal ini?" Valen mulai berjalan mendekatiku. "Kamu bisa membunuhnya setelah melahirkan puteramu. Aku bisa merawatnya seperti anakku sendiri." Tangannya menyentuh pundakku manja. Gerakan salah. Aku tidak suka disentuh. Aku meraih tangannya dan meletakkannya di meja. Ardinata meraih pisau kecilku dari sakunya dan menancapkan di atas tangan Valen.

"ARRRGH! HAAAAAAAAAAAAAAAA" Valen tertawa beringas di antara rasa sakitnya. Darah mengalir deras dari luka tersebut. Matanya berbinar melihat darahnya yang jatuh membasahi lantai. Aku bangkit berdiri dengan aura membunuh.

"Sekali lagi. Hillary adalah satu-satunya istriku dan ratu kalian. Jika kalian masih memandangnya rendah. Aku tidak akan segan-segan memberi kalian ganjaran. PAHAM?!"

"Ya, Tuan." Seluruh anggota meeting menjawab serentak. Aku mengangguk kearah Ardinata dan melangkah pergi.

"Siapkan pasukan dalam beberapa hari kedepan, kita harus menghentikan Jordan." Kataku dingin saat dalam perjalanan pulang.

"Saya akan memberikan konfirmasi akurat mengenai tempat persembunyiannya."

"Jangan terburu-buru, Jordan pasti tidak semudah itu ditaklukan. Pria licik itu sudah hilang akal sampai membunuh orangtuanya."

"Anda benar, Tuan. Jordan sudah mengosongkan markasnya ditengah kota beberapa hari sebelum terbunuhnya Reno."

Aku termenung, pikiranku tak lepas dari keselamatan Hillary. "Jadikan 20 pengawal yang menjaga istriku."

"20? Beliau hanya di dalam rumah, Tuan."

"Firasatku tidak nyaman. Aku tak bisa menempatkannya di dalam bahaya. Terutama putra-putra kami."

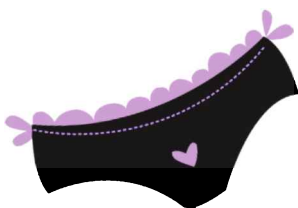
"Baik, Tuan. Sebagai informasi, nyonya adalah wanita yang tangguh. Selama ini beliau tidak pernah meninggalkan latihannya meski sedang hamil tua."

"Aku tahu. Aku hanya gelisah." Mataku tertutup berusaha menenangkan diri.

Aku bersandar di bangku mobil beristirahat. Aku begitu merindukan berada di dalam pelukan Hillary.

"Tuan..." panggil Ardinata. Aku membuka mataku pelan. "Saya memiliki kabar buruk." Mendengar itu, jantungku terasa seperti berhenti berdetak.





DELAPAN BELAS

Penculikan

Hillary POV

Kehamilan ini membuatku kepayahan. Aku semakin sulit untuk bergerak lincah namun Elijah begitu memanjakanku. Apapun yang kuinginkan dia akan memenuhinya. Terutama jika aku sedang mengidam suatu makanan tertentu.

Aku bisa menyadari kekuatiran Elijah yang semakin besar pula. Elijah tak akan pernah membiarkanku keluar sendirian tanpa dirinya. Semenjak terhitung 5 bulan, Elijah membeli perlengkapan rumah sakit sendiri dan meletakkannya di dalam mansion. Dira akan memeriksaku secara berkala menggunakan alat itu.

Kedua putera kami tumbuh dengan sangat lincah. Aku dan Elijah selalu tersenyum-senyum sendiri jika merasakan mereka menendang perutku semangat seakan mengobrol dengan kami. Akhir-akhir ini aku merasakan Yuda dan Wakaya semakin menjagaku ketat. Elijah bahkan menambah beberapa pengawalan. Aku menyadari jika Elijah mendapat waktu sulit menghadapi

aliansinya karena menikahiku. Mereka masih tidak menerimaku dengan posisi ini.

Aku tak peduli dengan tanggapan mereka, toh Elijah yang memilikiku. Aku tidak bertugas membahagiakan semua orang, aku hanya ingin membahagiakan suamiku seorang. Menyadari bahaya yang semakin dekat, aku rajin berlatih. Meski diusia kandungan yang semakin tua, aku tak ingin melemah.

Ada satu hal lagi yang berubah selama aku mengandung buah hati kami. Libidoku tidak dapat terkontrol dan semakin liar. Beruntung Elijah terlihat menikmatinya. Seperti malam itu, kami baru tertidur saat mendekati subuh. Tubuh kami berpeluh deras. Senyum kepuasan tercetak di wajah kami masing-masing. "Sayang."

"Hum?" Elijah menatapku penuh cinta.

"Aku malu."

"Kenapa malu?"

"Wanita-wanitamu terdahulu sangat cantik dan menawan. Sekarang aku seperti karung beras, melar di mana-mana."

Elijah tertawa kecil, "Kamu tidak seperti karung beras. Kamu bahkan semakin terlihat seksi mengandung buah hati kita. Aku nyaris menyongkel mata pria-pria yang melihatmu tidak sopan."

"Benarkah?" Aku memeluk tubuh Elijah.

"Tentu saja. Kamu tak usah berpikiran aneh. Percayalah, Sayang. Aku sudah berkeliling dunia dan melihat bermacam-macam wanita dimuka bumi ini. Tidak ada wanita secantik dirimu di mataku." Elijah mengecup keningku lama.

Kandunganku yang berusia 8 bulan semakin membuatku kepayahan. Sehingga aku harus mengurangi aktivitasku. Ditambah dua pangeran di dalam perutku ini begitu bersemangat menendang sana sini. Terkadang aku meringis kesakitan akibat tendangan mereka. Usiaku 19 tahun dan aku sudah memiliki anak kembar. Aku tidak membayangkan diusia berapa aku akan melahirkan 5 yang lainnya.

Elijah tiba di rumah dengan wajah keras, diraihnya aku dalam pelukannya. "Berkemaslah. Kita kerumah Mami Papi."

"Uh? Kenapa?"

"Salah satu musuhku berniat menyerang mansion ini, aku tak bisa meninggalkanmu sendirian. Setidaknya di rumah mereka, kamu akan terjamin." Tangannya mulai meraih baju hamilku random dan memaksanya masuk di dalam koper.

"Sayang!" aku meraih wajahnya dan mengecup bibirnya menenangkan. Elijah sedang tidak normal. Tubuhnya perlahan rileks, matanya melembut. "Tenanglah, okay? Kami baik-baik saja." Aku mengelus perutku. Elijah berlutut dihadapanku dan meraih perutku. Dikecupnya lama dan menempelkan keningnya di sana.

"Maafkan Papi, Nak. Papi hanya kuatir akan keselamatan Mami kalian." lirihnya sendu. Aku tersenyum kecil dan mengelus lembut rambut Elijah.

Mendekati subuh, kami akan meninggalkan mansion menggunakan puluhan mobil. Aku merasa ada hal yang tak beres dan meminta Elijah mengenakan rompi anti pelurunya. Awalnya dia menolak namun aku memaksa keras. Aku menyisipkan dua pistol di sisi pinggangku dan beberapa butir cadangan peluru.

Aku juga memeriksa pistol Elijah dan mengisinya penuh. Sebelum kami meninggalkan mansion, aku mengajak Elijah untuk berdoa. Awalnya dia merasa risih namun memilih mengikuti. Perjalanan menuju mansion orangtuanya cukup jauh sehingga kami memilih jalan pintas. Elijah terus menggenggam tanganku erat. Aku mengelusnya menenangkan.

BRAAAAAK!

Mobil di depan kami berhenti mendadak. Sesuatu menahannya. "*F*CK!* Bersiap." Desis Elijah. Ardinata mengangguk tegas dan melirikku. "Anda harus berada di sisi saya nyonya."

Aku menelan ludah keras dan menatap Elijah. "Baik."

Pengawal-pengawal Elijah saling berkoordinasi secara profesional. Aku meraih pistol lain di dalam mobil dan mengecek isinya. Elijah menghentikan tanganku. "Apa yang kamu lakukan, Sayang!" gusarnya.

"Berperang." Balasku dingin.

"Tidak! Kamu bisa terluka. Kamu harus bersembunyi di belakang kami." Tegasnya.

Aku menatapnya tajam, "Elijah Jonathan!" panggilku sama tegasnya. "Aku istrimu. Aku bisa menjaga diriku sendiri. Percayalah padaku walau hanya sedikit."

Elijah menatapku lama, dia tahu aku sangat serius. Elijah mengangguk. "Namun kamu harus berjanji untuk berhati-hati, Sayang."

"Ya." kukecup bibirnya sekilas. Dua pengawal Elijah yang merupakan ahli komputer melepaskan drone mini diudara. Drone tersebut tidak berkedip dan dapat menyembunyikan diri di sela langit malam.

"Kami melihat 80 sensor panas tubuh manusia dengan radius 200 M di segala arah. Mereka sudah

mengepung.” Elijah tersenyum licik. Auranya berubah, aku menelan ludah keras. Mungkin karena aku terbiasa mencium bau darah jika dia pulang bekerja, perlahan aku semakin menyukai tantangan ini.

Ardinata membagi pengawal Elijah yang berjumlah 50 orang sama rata. Elijah meraih wajahku dan mengulumnya dalam. Aku bisa merasakan rasa kuatirnya. “Kamu harus selalu bersama Yuda dan Wakaya bagaimanapun caranya.” Kali ini aku yang meraih wajahnya dan bibir kami saling mengulum mendominasi.

“Kamu harus menjaga diri. Kamu janji untuk menyambut anak-anak kita saat lahir kedunia.” Kutatap matanya penuh cinta.

“Aku berjanji.” Elijah mengecup keningku dan perutku dengan penuh kasih sayang. “Jaga Mami, Nak.” Bisiknya. Aku ikut tersenyum. “SIAPKAN POSISI.” Perintah Elijah seketika. Beberapa pengawalnya sudah mulai bersiap dan turun dari mobil. Elijah mengecup bibirku sekali lagi dan turun dari mobil. Aku mengecek kembali pistol tersebut dan menambahkan cadangan peluru.

“Nyonya.” Pintu mobilku terbuka, Yuda dan Wakaya berdiri di sana dengan empat pengawal lainnya. Aku mengangguk paham.

“Tolong berikan peta posisi musuh.” Aku menuruni mobil meski dalam keadaan hamil, aku sudah terbiasa bergerak lincah. Aku sangat bersyukur kedua puteraku sangat kooperatif dalam situasi seperti ini.

“Anda tidak bisa memaksakan diri, Nyonya.” Wakaya terdengar kuatir.

“Aku bisa menjaga diriku. Kalian harus fokus mengawal suamiku.” Perintahku dan melihat layar

handphone di mana posisi musuh tersebut. Angin dingin malam semakin membuat suasana mencekam. Aku meraih masker didalam mobil dan menutup hidunku. Aku tidak ingin bubuk mesiu ini mempengaruhi kesehatan bayi-bayiku.

DOOOOOOR!

Suara tembakan pertama pertanda dimulainya pertarungan. Puluhan musuh tersebut keluar dari tempat persembunyian. Dari balik mobil aku mulai menembaki mereka satu persatu. Mereka tumbang dalam sekejap. Yuda dan Wakaya bertarung menggunakan pisau. Aku bertugas membidik musuh dari kejauhan. Aku menghitung jumlah musuh satu persatu. Aku tidak ingin salah satu dari mereka masih bersembunyi dan membahayakan salah satu dari pengawal Elijah. Suara dentingan pisau dan tembakan saling bersahutan.

Beberapa ledakan bahkan terdengar dari kejauhan. Aku merubah posisiku dan menembak dari arah yang berbeda. Tanganku bahkan kram karena terus menembak dan mengganti peluru dengan cepat. Apa bila tidak dalam posisi sigap saat menembak, tubuh bisa terlempar karena dorongannya.

Yuda dan Wakaya sudah berpeluh bersama dengan pengawal yang lain. Darah memenuhi tubuh mereka. Aku tidak bisa menebak apa itu darah mereka sendiri ataukah darah musuh. Pertarungan berlangsung lama. Kakiku perlahan bergetar kelelahan. Aku terduduk sejenak. Musuh diarea kami berhasil dikalahkan.

"Anda tidak apa, Nyonya?" Yuda menghampiriku. Dari kepalanya mengalir darah.

"Aku baik-baik saja. Obati kepalamu." Aku memerintahkan Yuda mengambil perlengkapan P3K untuk menghentikan darahnya.

Aku mengajak Wakaya dan beberapa pengawal untuk membantu di area lain. Mereka menuruti dengan sigap meski gerakanku tidak segesit sebelumnya. Aku mulai kehilangan tenaga. Aku memegang perutku lembut. Aku harus membantu Elijah agar kami bisa selamat.

Dari kejauhan Elijah terus menembak, disebelahnya Ardinata bertarung mengenakan pisau. Aku melihat sekeliling dan menemukan Jordan bersembunyi di balik rimbunan mengincar Elijah. Namun penjagaan Elijah yang ketat, membuatnya sulit bergerak. Pertarungan nyaris menghabiskan waktu 1 jam. Hampir keseluruhan musuh jatuh tewas. Aku masih memantau Jordan dengan empat pengawalnya yang bersembunyi. Aku mulai perlahan mendekatinya.

"Nyonya, anda ingin kemana?" tanya Wakaya panik. Tangannya terdapat sabetan pisau namun terlihat tidak dalam.

"Jordan bersembunyi di sana, dia masih memiliki beberapa pengawal." Terangku. Aku kembali berjalan. Aku tak bisa membahayakan Elijah. Aku semakin mendekat dan mulai membidik cepat. Dua pengawalnya tumbang sekaligus.

Jordan menatapku marah. Matanya tajam mengincarku. Elijah mengetahui posisiku yang berada dalam bahaya dan berlari cepat. Elijah menginstruksikan semua pasukannya mengamankan lokasi. Tidak boleh ada satupun anak buah Jordan yang masih hidup. Jordan mulai menembaki areaku. Aku bersembunyi di balik mobil. Wakaya menatapku kuatir.

"Sebaiknya anda pergi, Nyonya. Sangat berbahaya di sini." Tepat saat aku mulai melangkah pergi, Wakaya tertembak di bagian lengannya dan jatuh terduduk.





SEMBILAN BELAS

Kembali Dalam Pelukanmu

Elijah POV

Aku terus bertanya tentang status Hillary. Ardinata mengatakan bahwa area Hillary telah bersih bahkan pasukannya membantu team yang lain. Aku tersenyum kecil. Aku tak bisa meremehkan istriku, dia tumbuh menjadi ibu yang kuat untuk anak-anak kami.

Pertarungan berjalan lambat. Namun kekuatan musuh tidaklah besar, mereka hanya memiliki jumlah banyak tetapi tidak dengan kemampuan. Jordan merekrut mereka dari jalanan secara acak sehingga cenderung kasar dan tak terarah. Dari kejauhan aku melihat Hillary mulai berjalan kearah lain, diujungnya Jordan berusaha mengincarku.

"Sh*t!" makiku. Jangan bilang Hillary berniat melawannya sendirian. Aku mengisi kembali pistolku dan mulai berlari kencang kearah Hillary. Aku melihat Hillary

menembak mati dua pengawal Jordan. Hillary kembali bersembunyi ditemani Wakaya dan beberapa pengawal. Jordan mengincarnya.

Dengan membabi buta, Jordan dan sisa pengawalnya menembaki tempat bersembunyi Hillary. Wakaya terluka. Aku masih bisa melihat Hillary mengambil pisau kecil dari saku Wakaya yang meronta kesakitan. Aku berusaha menghentikannya namun Hillary tidak mendengarkan karena suara pistol yang memecakan telinga. Hillary kembali mengisi penuh pistolnya dan balas menembaki tanpa ampun. Satu pengawal Jordan kembali tewas.

"Lindungi aku!" perintah Jordan. "Aku akan mencincang wanita hamil sialan ini."

Hillary tahu tidak dapat bergerak cepat sehingga dari posisi belakang, Jordan muncul dan mengurung tubuhnya.

"F*CK!" Makiku. Aku mulai menembaki sisa pengawal Jordan tanpa ampun. Hillary dalam bahaya!

"JANGAN MENDEKAT!" Jordan menodongkan pistol kekening Hillary. Aku berhenti membeku.

"TAHAN!" Tegasku kepada seluruh pengawalku. Wajah Hillary terlihat kelelahan.

DOOOOOR!

Jordan menembaki lenganku. "TIDAAAAAAK!" Hillary meronta.

"DIAM!" Jordan kembali menodongkan pistolnya kekening Hillary. Aku merasakan darah segar mengalir dari luka lenganku yang terbuka. Hillary menatapku sendu.

"Lepaskan istriku Jordan! Kamu menginginkanku bukan dia." Pintaku.

"Aku ingin membuatmu menderita dulu. Kamu begitu mencintai wanita sialan ini dan melukainya sama dengan melukaimu." Jordan tertawa. Hillary menutup matanya.

DOOOOOR!

Jordan kembali menembakkan pistolnya kearah Elijah namun Ardinata menahan pelurunya dengan tubuhnya. "TIDAAK!" teriak Hillary. "Lepaskan!" Hillary meronta. Jordan menjambak rambut Hillary keras. Aku sangat gusar.

"SEMUA PENGAWALMU TURUNKAN SENJATA!" teriak Jordan. Aku mengiyakan. Pengawalku mulai menurunkan pistol mereka masing-masing. "Elijah yang agung jatuh oleh karena seorang wanita. Menggelikan." Aku hanya bisa menatap dendam, Ardinata perlahan bangkit, rompi anti pelurunya melindunginya. "Aku akan melepaskan wanita ini jika kamu memberikan posisimu kepadaku."

Aku menggenggam tanganku keras. Aku sangat geram. Hillary menatapku dan menggeleng. "Kamu tahu posisi ini diperoleh dari persetujuan dan kekuasaan dari setiap aliansi."

"AKU TIDAK PERDULI! ATAU WANITA INI MATI BESERTA ANAK-ANAKMU." Jordan mulai menggila dan semakin menjambak rambut Hillary. Aku menatap Hillary sendu. Matanya seakan berkomunikasi denganku. Wajahnya pucat.

"Tuan." Ardinata di sebelahku berusaha menahanku.

"Istriku di sana antara hidup dan mati. Posisi ini tak berarti tanpanya."

"CEPAT AT....."

SPLAAASH!

Mataku melotot melihat gerakan cepat Hillary menebas leher Jordan. Tubuh Jordan jatuh di tanah dengan darah mengucur dari lehernya. Kedua tangannya berusaha menekan. "To... tolong." Jordan masih berusaha berbicara.

Hillary bangkit dengan wajah dinginnya, pisau itu masih digenggamnya erat. Matanya menatap kejam wajah Jordan. Tangannya terayun menancapkan pisau itu tepat di leher Jordan. Kedua tangan Jordan pun ikut tertancap di sana. Jordan mati seketika. Aku masih mematung. Hillary perlahan mundur, tubuhnya oleng. Aku berlari sekuat tenaga menghampirinya. Sebelum Hillary menghantam tanah, aku sudah memeluk tubuhnya. Hillary pingsan seketika.

"Sayang?" panggilku. Aku membuka maskernya dan mengusap pipinya. "SIAPKAN MOBIL!" teriakku keras dan menggendong tubuh Hillary. Aku sangat ketakutan. Aku berharap semuanya baik-baik saja.

Setibanya di rumah orangtuaku, aku segera membaringkannya di atas king bed milikku. Kamar ini adalah kamarku sejak kecil. Aku meminta pelayan untuk segera menyiapkan pakaian bersih karena pakaian yang dikenakannya berlumuran darah serta debu.

Selang beberapa waktu, Dira datang memeriksa kondisi Hillary. Aku menunggu dengan gugup. Tanganku yang terluka sedang dirawat oleh seorang perawat. Beruntung pistol tersebut hanya membaret kulitku meski aku harus mendapat 11 jahitan.

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Ibuku.

"Ya. Sejauh ini baik, dia hanya kelelahan." Dira bangkit, perawatnya memasang infus untuk Hillary.

"Syukurlah." Ibuku bernapas lega begitu juga denganku.

Kami berada di ruang tamu untuk berdiskusi. Ayahku, Ibuku, Dira dan Ardinata juga berada di sana. "Jadi Hillary yang membunuh Jordan katamu?" tanya Ibuku syok.

"Ya. Aku juga terkejut dia masih membawa pisau itu."

"Pisau itu milik pengawalnya Wakaya, Nyonya." Terang Ardinata.

"Aliansi pasti akan sangat syok mendengar ini. *I mean...* selama ini mereka berpikir Hillary hanya wanita yang menempel kepadamu karena kekuasaan. Terlebih dia tak bisa apa-apa dan backgroundnya juga dari keluarga antah berantah." Dira tertawa kecil dan meneguk winenya.

"Jordan tidak semudah itu untuk dibunuh." Ayahku menatapku menyelidik.

"Itulah mengapa aku juga terkejut." Aku ikut merenungi kejadian itu. Aku sudah banyak melihat wanita-wanita hebat dalam bertarung. Tetapi Hillary tidak memiliki background itu, dia hanya terpaksa memperlajarinya karena menikah denganku beberapa bulan ini.

"Saya rasa Jordan tidak menyangka Nyonya Hillary akan melakukan hal itu. Selama ini berita yang menyebar dilingkungan aliansi berbeda. Mereka mengatakan jika Nyonya hanya wadah untuk memiliki keturunan keluarga Jonathan."

Ayahku mengangguk paham, "Ini semakin mengukuhkan posisi Hillary bukan. Nak, kalian akan mendapat tantangan lebih besar kedepannya."

"Ya Pi. Aku berencana membawa pulang Hillary jika bayi-bayi kami sudah lahir."

"Lebih baik jika Hillary juga mulai terjun di dalam bisnismu." Pinta ayahku. Aku mengangguk paham.

Esok harinya Hillary terbangun. Tenggorokannya sangat kering. Dirinya menatapku sendu. "Ba... bayi-bayi kita, Sayang?" tanyanya sambil mengelus perutnya lembut.

"Mereka baik-baik saja." Aku mengecup keningnya lembut. "Terima kasih sudah melindungi mereka."

"Bagaimana Jordan?"

"Dia tewas."

"Lalu pasukanmu?"

"Ada 4 pengawal yang tewas ditempat. 15 lainnya terluka termasuk dua pengawalmu."

Hillary menutup mulutnya terkejut, "Apa mereka baik-baik saja?"

"Mereka sedang dirawat. Tenang saja. Mereka anggota-anggota pasukan elit yang berlatih sejak lahir. Mereka akan baik-baik saja."

Hillary menggenggam tanganku erat. "Bagaimana lukamu, Sayang." Jemarinya menyentuh perbanku.

"Sudah lebih baik. Aku mendapat 11 jahitan."

"Sebanyak itu?" tanyanya panik. Aku mengangguk. "Aku ingin menjalani training setelah aku melahirkan bayi kita." Pintanya.

"Training? Sayang, kamu sudah memiliki banyak training. Tubuhmu akan kelelahan." Larangku.

"Aku ingin menjahit lukamu dengan tanganku sendiri. Aku ingin merawat luka-lukamu." Matanya yang sendu memohon.

"Sayang..."

"Aku mohon. Aku tidak akan mengabaikan trainingku yang lain."

"Papi memintamu mulai mengurus perusahaan. Kamu akan sangat sibuk, belum lagi putera-putera kita."

"Aku bisa meluangkan waktu. Aku tidak akan kelelahan. Aku janji." Senyumnya. Aku lagi-lagi tak bisa menolaknya.

Beberapa minggu kemudian, Hillary sudah berada di dalam kamar bersalin dengan meronta-ronta nyeri. Bayi-bayi kami akan lahir dalam beberapa jam lagi. Aku yang sedang berada diluar kota segera meminta pengawalku untuk menyiapkan jet. Aku berharap aku masih memiliki waktu sebelum Hillary melahirkan putera-putera kami. Awalnya aku berpikir Hillary akan memasuki persalinan beberapa hari lagi namun ternyata di luar dugaan.

"Apa anda ingin melihat Nyonya melalui video call Tuan?" Ardinata mengerti kegalauanku.

Aku mengangguk iya. Ardinata menghubungi salah satu perawat yang sedang berada di sana bersama Hillary. Aku menyiapkan satu ruangan khusus untuk Hillary bersalin di rumah orangtuaku. Aku tidak ingin membawanya kerumah sakit dengan berbagai resiko mengikuti.

"Hai Sayang." Sapaku lembut. Aku bisa melihat wajahnya yang begitu pucat.

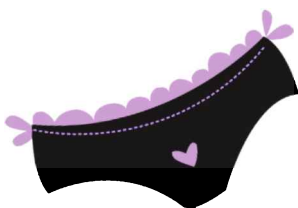
"Kamu di mana?" tanyanya lirih. Suaranya sangat kecil, Hillary menahan sakit.

"Di dalam jet. Aku akan berada di sana tiga jam lagi. Bertahanlah."

Hillary mengangguk, "*I love you.*" Bisiknya lagi. Peluh memenuhi wajahnya meski pelayan sudah mengusapnya beberapa kali.

"I love you more." Aku berusaha menunjukkan wajah tenangku meski sebenarnya aku sangat takut.





DUA PULUH

Leone dan Enzo

Elijah POV

Aku bergegas memasuki mansion setelah turun dari mobilku. Tepat di depan pintu, ayahku sudah menunggu. "Mamimu di dalam menemani Hillary."

"Apa Hillary baik-baik saja?"

"Sejauh ini baik." Ayahku menepuk punggungku menenangkan. Aku mendengar jika Hillary bertarung antara hidup dan mati dalam dua jam ini. Tak lama kami mendengar suara tangis bayi. Mataku berkaca-kaca terharu. Ayahku memelukku. Selang beberapa waktu, kami mendengar suara tangis yang lainnya. Pintu kamar terbuka seketika.

Beberapa pelayanku keluar membawa baskom yang berisi air berwarna merah. Aku memasuki ruangan dan melihat bagaimana dua puteraku dibersihkan. Hillary menatapku sendu. Akhirnya air matakku tumpah juga. Ibuku memelukku erat. Aku menghampiri Hillary dan meraih wajahnya. Bibirku mengulum bibirnya lembut, melampiskan kebanggaanku kepadanya.

"I love you so much." Bisikku.

Jemari Hillary menghapus air mataku yang mengalir dan tersenyum lemah. Bibirnya masih kering dan wajahnya pucat. *"I love you too, Sayang."* Tak lama Hillary mulai menutup matanya dan tertidur lelah.

Aku memeluk salah satu puteraku dan mengecup keningnya. Luar biasa. Manusia kecil ini lahir dari tubuh istriku. Hillary masih tertidur lelap. Ayahku menggendong satu puteraku. Matanya berbinar. Ibuku di sebelahnya tak henti mengusap-usap pipinya gemas.

Esok harinya, Hillary perlahan membuka matanya. Wajahnya sudah tidak sepuat sebelumnya. Aku memberinya air mineral dan di teguknya pelan-pelan. Pelayan membawa masuk kedua putera kami diikuti ayah dan ibuku.

"Kalian sudah memiliki nama?"

Hillary mengangguk. Hillary meraih dua putera kami dan diletakkan di masing-masing lengan tangannya. Hillary menangis sembari mengecup kening mereka. *"Kalian sungguh tampan, Nak."* Bisiknya. *"Ini Mami, welcome to our family."*

"Leone Manuel Jonathan dan Enzo Gabriel Jonathan." Kataku.

"Nama yang indah." Ibuku meraih Enzo dalam pelukannya. Mereka berdua bukanlah kembar identic. Sekali melihatnya, kami bisa melihat perbedaannya. Leone memiliki rambut bergelombang yang diperolehnya dari Hillary, sedangkan Enzo memiliki rambut lurus yang diperolehnya dari keluargaku.

Kedua alis mereka tebal dihiasi oleh bulu mata lentik. Bibir mereka yang kecil berwarna merah. Leone mulai menangis, Hillary meraih payudaranya dan menyuapkan

putingnya di depan mulut Leone. Leone segera melahapnya lapar. Enzo masih terlihat terlelap dipelukkan ibunya.

"Well... sepertinya puteramu yang satu itu akan mendominasi Hillary." Goda Ayahku.

"Coba saja." Kataku mengusap rambut Leone, putera pertamaku. Hillary tertawa lucu namun kembali fokus kepada putera kami. Jemarinya mengelus pipi montok Leone yang menggemaskan. Kembali kukecup kening Hillary mesra.

1 minggu kemudian.

Leone dan Enzo selesai meminum susunya dan jatuh tertidur. Hillary sudah bersiap tidur dengan lingerie putihnya. Aku juga bersiap pula untuk tidur. Aku menahan napas mengontrol birahiku saat aroma tubuh Hillary memasuki indra penciumanku. Dira memperingatkanku untuk tidak menyetubuhi Hillary dalam kurun waktu empat bulan ini. Betapa menyiksanya.

Beberapa hari aku memang sukses menahannya, tapi aku tidak yakin beberapa hari kedepannya. Dira pasti tertawa menang melihat posisiku. Hillary melirikku menggoda. Dipeluknya tubuhku yang sudah tidak mengenakan apapun. Hillary menatapku dan meraih wajahku. Bibirnya mulai mengulum bibirku dalam. *DAMN* Kejantananku semakin keras.

"Sayang, kita tidak..." Hillary meraih kejantananku dan menggenggamnya erat. "*F*CK!* Terus, Sayang." Pintaku. Birahiku menang di atas logikaku. Kamar mandi kami adalah saksi bisu diriku melampiaskan hasratku dengan bermasturbasi tentang Hillary.

"Bekas operasiku memang belum sembuh benar, Sayang. Tapi aku memiliki bagian lain ditubuhku untuk

memuaskanmu.” Hillary mulai menjilati area sensitif di leherku. Tangannya mulai mengocok kejantananku.

Tanganku tak tinggal diam, aku meraih payudaranya dan memasukkan kedalam mulutku. ASI yang perlahan mengalir kusantap rakus. *Well...* sekarang Hillary bukan hanya memiliki dua bayi untuk di beri makan tetapi tiga. Hillary mulai mengerang pelan. Hillary bangkit dan duduk di antara paha dalamku.

Mulutnya yang hangat menciumi batang kejantananku yang keras sempurna. Lidahnya menggoda menjilati lapar. Aku mendongakkan kepala puas. Hillary mulai memasukkan milikku kedalam mulutnya dan menghisap keras. Erangan demi erangan terlontar dari mulutku. Aku berusaha meredakannya agar tidak mengganggu bayi kami. Tak menunggu waktu lama, aku sudah mengosongkan benihku di dalam mulutnya dengan leguhan panjang. Hillary berusaha menelannya habis. Tangan kanannya memegang pahaku erat.

“Sayang? Maaf aku keluar tiba-tiba.” Kataku dan berusaha untuk duduk. Aku melihat Hillary sedang mengusap bibirnya dan tersenyum kecil.

“Apa ini membantumu?” tanyanya.

Aku meraih air mineral di atas meja di sebelahku dan memberikannya kepada Hillary. “Kamu tak perlu sampai seperti itu.” kataku.

Hillary menghampiriku dan meletakkan kembali air mineral tersebut di atas meja. “Sudah seminggu ini kamu selalu melakukannya di kamar mandi bukan? Seharusnya kamu memberitahuku, aku akan membantumu. Bukannya kamu mengatakan aku memiliki tugas memuaskanmu di ranjang.”

Aku menatapnya aneh, "Aku tidak suka kamu seperti itu. Hanya wanita bayaran yang melakukan hal barusan. Dan kamu bukan diantaranya." Aku kecewa Hillary berkata seperti itu, seolah-olah dia bekerja dan sebagai balasan, aku akan membayarnya.

"Huh? Kamu kecewa?" Mata Hillary membulat. "Aku tidak bermaksud seperti itu, Sayang. Aku hanya ingin melakukan yang terbaik sebagai istrimu. Meskipun Dira mengatakan kita belum bisa melakukannya seperti pasangan normal lainnya, tapi aku bisa melakukan hal yang lain. Aku berharap kamu tak salah paham." Hillary meraih lenganku. "Kamu masih marah, Sayang?" Kini matanya menatapku kuatir. Kedua tangannya menggenggam lenganku erat.

Aku menghela napas panjang, "Tidak. Aku tidak marah."

Hillary kemudian memeluk tubuhku erat, wajahnya terbenam di dada bidangku. "*I love you.*" Bisiknyanya.

Kukecup puncak kepalanya, "*I love you too.* Kamu pasti lelah." Aku membaringkan tubuhnya dan tubuhku. Kami tertidur lelap setelahnya dengan Hillary dalam pelukanku.

3 bulan berlalu.

Hillary sedang berlatih bersama Wakaya ketika aku menghampirinya. "Uh? Kamu sudah akan berangkat?" Hillary memulai membuka sarung tangannya.

"Ya. Bersiaplah." Kataku.

Hillary menatapku bingung. "Ke mana?"

"Kantor. Terhitung hari ini, kamu akan bekerja sebagai sekretarisku di kantor. Aku akan menunggumu di mobil 30 menit lagi." Kukecup bibirnya cepat dan melangkahakan kakiku menuju kantor di mansion ayahku.

"Masuk." Suara berat ayahku mempersilahkan nya.

Aku duduk di depan ayahku, terpisah oleh meja mahoganinya. "Apa yang ingin papi bicarakan?"

"Ya." Ayahku meletakkan amplop coklat di atas meja dan segera kubuka. "Ini di alamatkan ke kantor papi kemarin malam." Aku melihat bermacam-macam foto Hillary yang dirobek dan disayat-sayat. "Ancaman ini sudah biasa dalam keluarga kita, hanya saja kamu harus bersiap siapun pengirimnya." Tambah ayahku lagi. Aku membalik amplopnya dan melihat nama Valen di sana.

"Wanita brengsek itu!" desisku. "Kenapa dia justru mengirim ke kantormu, Pi?"

Ayahku menghela napas panjang, "Papi pernah menidurinya dulu. Sekali." Ayahku berhenti sejenak "Dan saat itu status kalian sedang bertunangan."

Aku tertawa kecil, "Lalu Mami mengetahuinya?"

"Ya. Mamimu yang memergoki kami. Kami melakukannya di kantor Papi saat itu."

Aku semakin tertawa. Wanita jalang itu. "Aku tidak ingin mengetahui detailnya, Pi. Hanya saja aku sedikit kecewa. Bagaimana jika aku jadi menikahi Valen? Kalian tetap melakukannya di belakangku dan Mami?"

"Nak, itu kesalahan Papi. Valen begitu mempesona hari itu. Papi tidak akan membela diri. Papi juga sedang bertengkar dengan Mamimu dan ternyata Mamimu mendatangi Papi untuk meminta maaf. Papi tidak pernah meniduri wanita lain selain Valen semasa menikah dengan Mamimu."

"Lalu apa maksud dari foto ini?"

"Valen berusaha menarik perhatian Papi untuk melukai Hillary. Tentu saja Papi tidak akan melakukannya.

Hanya saja kamu tahu bagaimana sikap nekat dan gilanya Valen.”

Aku menghela napas panjang, “Itu yang juga mengganggu pikiranku.”

“Lebih baik kamu mendiskusikannya kepada Hillary agar dia semakin berjaga-jaga. Apalagi dia mulai bekerja di kantor kalian.”

“Ya Pi.”

Aku berjalan menuju mobil setelah berdiskusi dengan ayahku. Tak lama Hillary sudah memasuki mobil dengan *dress* ketat berwarna hitam. Heels biru muda yang dikenakannya membuat kulitnya yang bersih semakin bersinar. Rambutnya disanggul rapi membuat leher jenjangnya mengundang untuk dicumbui. Make up natural yang diaplikasikan di wajahnya membuat kecantikan naturalnya memancar. Aku mendadak cemburu. Pria-pria gatal itu akan melihatnya dan berpikiran kotor tentangnya. Aku terus menatap intens Hillary.

“Eh? *Why?* Aku tidak cocok berpakaian kantor seperti ini ya?” tanyanya malu. Sebagai jawaban, aku mengecup leher jenjangnya lama dan meninggalkan bekas merah di sana. Aku harus memberi tanda bahwa dirinya adalah milikku. “Uh?” Hillary meraih cermin di dalam tasnya dan melihat lehernya. “Sayang!” protesnya dengan mata berkaca-kaca.

“*Why?* Kamu terlihat cantik dengan tanda itu.” cengirku menggodanya. Namun Hillary justru semakin ingin menangis.

“Pegawaimu pasti akan menertawakanku dengan ini.” Tangannya sibuk meraih foundation di dalam tasnya untuk menyamarkan tanda itu. Aku menahan tangannya.

"Jangan di samarkan." Pintaku. "Kamu milikku seutuhnya."





DUA PULUH SATU

Pendidikan

Elijah POV

Setelah debat panjang lebar di dalam mobil, akhirnya Hillary menurutiku. Hanya dia satu-satunya wanita yang berani menjawabku panjang lebar. Aku justru menyukai wajah meronanya yang menahan kekesalan. Aku semakin ingin menggodanya. Hillary tidak memandanku sepanjang perjalanan meski dia tak menyingkirkan tanganku yang berada di pahanya. Pengawalku membukakan pintu, Hillary menyambut tanganku meski masih dengan raut kesal. Kupeluk pinggangnya yang kecil dan mengulum bibirnya dalam. Aku merasakan puluhan pasang mata melihat kami. Hillary berusaha menahan dadaku.

"Semua orang melihat kita." Bisiknya.

"Lalu? Ini kantor milikku. Aku berhak melakukan apapun." Kutatap matanya dalam menunjukkan betapa aku mencintainya.

"Oke." Jawabnya lirih sambil mengintip malu-malu kearah pegawaiku. Aku melangkahhkan kakiku menuju lift

husus yang hanya ditujukan menuju kantorku di lantai 80. Lift ini hanya dapat dimasuki dengan kartu khusus pula. "Kamu membawa pistol, Sayang." Tanya Hillary kemudian.

"Uh? Ya. Kenapa?"

"Tidak. Hanya saja perasaanku tidak enak akhir-akhir ini."

"Kamu terlalu berpikir negatif."

"Ya. Mungkin." Hillary menyandarkan kepalanya di bahu. Kukecup puncak kepalanya. "Sayang?" panggilnya lagi.

"Hm?"

"*Nothing.*" Hillary berdiri tegak dihadapanku dan tangannya terangkat memeluk tubuhku erat. Wajahnya terbenam di dadaku menghirup aroma tubuhku dalam. Aku termenung seketika, Hillary berlaku seperti ini ketika sedang ingin mengungkapkan sesuatu tetapi berusaha menahannya.

Dalam kurun waktu tertentu dia akan berlaku manja seperti ini. Bagaimanapun dia masih sangat muda ketika harus menikah denganku. Perbedaan usai yang sangat jauh memang membuatnya mudah bermanja-manja denganku bagai seorang anak kepada ayahnya. Aku mengelus rambutnya lembut.

"Kamu ingin sesuatu? Katakan." Bisikku dan mengecup puncak kepalanya lagi.

Hillary menggeleng dan mengetatkan pelukannya. "*I love you.*"

Aku tersenyum kecil, "*I love you too.*"

Lift terbuka. Empat pengawalku berbaris memberi hormat. Empat sekretarisku juga memberi hormat. Hillary tersenyum kecil kepada mereka. Ardinata

membukakan pintu kantor utamaku. Hillary memasukinya duluan dengan pandangan takjub. Keseluruhan kantorku berdinding kaca. Aku bisa melihat view kota siang maupun malam hari. Namun malam hari lebih indah dengan lampu-lampu yang berkilauan. Terdapat sofa hitam di sisi kanan dan sisi kiri merupakan ruang beristirahatku. Aku berjalan lebih dulu menuju meja mahoganiku. Hillary masih mematung dan mengamati sekeliling. Ardinata di sebelahku memberikan laporan lengkap.

"Sayang?" panggilku. Hillary menoleh dan melihatku. "Kemarilah." Kakinya melangkah mendekatiku. "Ardinata akan menugaskan seseorang untuk mengajarimu dasar manajemen dan bisnis. Setelah kamu mempelajarinya, kita akan sering berdiskusi kedepannya. Terutama anak perusahaan-perusahaan yang berada di luar kota." Terangku. Hillary menatap Ardinata bingung.

"Bukan Ardinata yang akan mengajarku?"

"Tidak. Ardinata memiliki tugas lain. Tetapi jika ada yang tidak kamu mengerti, kamu bisa bertanya kepadanya atau langsung kepada diriku, Sayang."

"Oh... oke." Hillary terlihat berpikir. "Bisakah kamu meninggalkanku sebentar bersama suamiku?" Hillary meminta kepada Ardinata.

"Baik, Nyonya."

Aku menatap penasaran kearah Hillary. Setelah kami hanya berdua di dalam kantorku, Hillary mendekatiku dan duduk di meja mahoganiku, di sebelahku. Aku bisa melihat paha mulusnya yang terpampang jelas. Aku menelan ludah keras. "Sayang." Panggilnya.

"Uh?"

"Aku ingin menyelesaikan pendidikanku."

“Maksudmu?”

“Aku tidak sempat lulus SMA sewaktu masuk di Rumah Putih. Melihat besar dan megahkan bisnismu, aku rasa aku harus menyelesaikan pendidikanku terlebih dahulu. Aku juga ingin meraih S1.”

Aku tidak suka dengan idenya. “Tidak.” jawabku.

Hillary sudah bisa menebak jawabanku dan duduk di pangkuanku, memeluk leherku erat. “Orang-orang akan merendahkanmu karena memiliki istri yang tak tamat SMA. Pegawai-pegawai bawahanmu bahkan ada yang hingga S3. Aku akan berhati-hati. Aku juga tetap akan mengurusmu dan anak-anak kita. Aku janji bisa menghandlenya. Beri aku kesempatan.” Hillary menjelaskan panjang lebar.

Aku menatap matanya dan kemudian bibirnya secara bergantian. *Damn!* Aku justru memikirkan hal yang lain, ditambah bokong sintal Hillary menekan kejantananku. “Ya? Oke?” bujuk Hillary dan menempelkan tubuhnya kearahku. “Sayang... boleh ya?” Hillary mendekati wajahnya dan menyapu tipis bibirku. Ah *f*ck! F*ck!* Hillary tahu benar kelemahanku dan dia menyerang tepat sasaran. Sejak kapan aku terjebak di jari-jari manisnya?

Aku menatap matanya dan menghela napas. “Kamu sudah terlalu banyak menghandle segala sesuatunya. Rumah dan bahkan bisnis kita kedepannya. Ditambah kamu ingin bersekolah lagi, aku tidak rela jika....”

Hillary meraih wajahku dan mengulum bibirku dalam membungkam ketidaksetujuanku. Lidahnya yang lapar mengeksplora rongga mulutku. Aku mulai memejamkan mata dan memeluk tubuhnya erat menikmatinya. Hillary

menekan bokongnya semakin kebawah merasakan ereksiku. Ah... aku begitu tergila-gila dengannya.

Waktu berlalu lambat, bibir kami enggan mengurai hingga pintu kantorku terketuk. Bibir Hillary berusaha menjauh dari bibirku namun aku kembali meraih wajahnya dan melanjutkan pertarungan bibir kami. Aku belum rela ini berakhir.

"Tuan?" suara Ardinata akhirnya memisahkan kami. Dirinya sudah berdiri didepan pintu yang terbuka dengan ekspresi datar. *F*CK!* Pegawai kepercayaanku satu ini mulai sering kurang ajar. Hillary menyapu bibirku yang terdapat bekas lipsticknya dengan tisu. "Meeting akan dimulai 5 menit lagi." Ardinata kembali menutup pintu meninggalkan kami berdua.

Hillary mengelus dadaku lembut, "Kita lanjutkan nanti." Bisiknya erotis. Hillary bangkit dari pangkuanku meninggalkan ereksiku. Aku dan Hillary sama-sama menatapnya. "Kamu tidak bisa pergi dengan keadaan seperti itu, Sayang." Hillary berjongkok di antara pahaku dan mulai membuka restletingku turun.

Jemari lentiknya membebaskan kejantananku yang sudah tegak sempurna. Tanpa menunggu waktu Hillary memasukkan kedalam mulutnya dan menghisapnya naik turun. Aku menekan interkom untuk menunda meeting 10 menit lagi. Kepalaku mendongak keatas menikmati mulut dan lidah hangat Hillary. Hatiku lebih terpacu, ini pertama kalinya kami melakukannya di luar mansion. Awalnya aku melarang Hillary memberiku blowjob seperti ini tetapi alasannya ingin membantuku melepaskan ganjalan birahiku.

Aku menerima ketulusannya ingin meredakan kebutuhan seksualku. 5 menit kemudian, aku sudah

mengosongkan benihku di dalam mulutnya dengan leguhan panjang. Napasku terengah-engah. Hillary bangkit dan meraih tisu basah. Tangannya lembut membersihkan milikku yang setengah tertidur.

Hillary kembali memasukkannya ke dalam celana dalamku dan bangkit. Tangannya meraih air mineral yang tak jauh dari mejaku dan meneguknya habis. Hillary meraih yang lain dan memberikannya kepadaku.

"*Come*. Mereka sudah menunggumu." Hillary mengulurkan tangannya dan membantuku berdiri. Kembali Hillary merapikan jas dan kemejaku. Aku tersenyum kecil menatapnya. Hillary selalu perhatian seperti ini.

"*Thanks*, Sayang." Kukecup bibirnya singkat. "Indira akan tiba."

"Siapa dia?"

"Saudari kembar Dira. Salah satu direktur di cabang milikku." Terangku dan meraih beberapa file di atas meja.

"Uh? Dira memiliki saudari kembar?"

"Ya, dia sudah bekerja kepada keluargaku lebih dulu. Indira adalah orang terbaik di perusahaanku yang akan membimbingmu. Semoga kamu bisa belajar banyak darinya." Kembali kuraih tubuhnya dan kukecup keningnya.

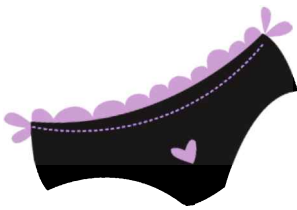
"Aku akan berusaha."

Pintu kembali terketuk dan Ardinata berdiri di sana menunjukkan jam di tangannya. "Aku harus pergi." Kakiku perlahan membuat jarak antara Hillary dan berjalan keluar kantor. Ardinata menghampiriku dan berjalan di sebelahku. "Jangan biarkan istriku menemui orang lain selain Indira."

"Baik, Tuan. Indira akan tiba dalam 5 menit."

"Good."





DUA PULUH DUA

Serangan

Pertama

Hillary POV

Aku menunggu sendirian di dalam kantor Elijah yang megah dan luas. Tak lama seorang wanita mengenakan blazer putih dan rok ketat panjang memasuki ruangan membawa beberapa berkas. Aku berdiri menghadapnya.

"Hai. Hillary?" tanyanya mengulurkan tangan.

"Uh? Indira?"

"Senang bertemu denganmu."

"Terima kasih." Aku menyambut tangannya.

"Haruskah kita mulai?"

Aku mengangguk dan duduk dihadapannya. Indira sangat telaten memberiku penjelasan. Aku mudah mengerti karena penjabarannya yang singkat dan jelas. Aku menghabiskan waktu hingga siang bersama Indira. Elijah memasuki kantornya kemudian, dia terlihat masih

berdiskusi dengan Ardinata. Aku dan Indira bangkit seketika. Elijah menghampiriku dan mengecup keningku.

"Bagaimana?"

"*So far so good.*" Jawabku sembari tersenyum.

"*Thanks* Indira. Kamu bisa kembali. Ajari dia untuk 1 minggu ini."

"Tak masalah, El." Indira meninggalkan kantor kemudian bersama Ardinata.

"Kamu lapar? Kamu ingin makan di mana?" Elijah kembali menatapku lembut. Ah... aku selalu berbunga-bunga jika ditatap seperti itu.

"Di mana saja. Apa aku harus pulang kantor bersamamu, Sayang? Bagaimana dengan Leone dan Enzo?"

"Setelah makan siang, Yuda dan Wakaya akan mengantarmu pulang."

"Kita bisa makan di sini."

"*Alright.*" Elijah bangkit dan menginterkom sekretarisnya untuk menyiapkan makan siang.

Aku sedang membereskan berkasku ketika Elijah kembali duduk di sebelahku. "Bagaimana hari pertamamu?"

"Indira sangat baik menjelaskan. Aku mudah paham."

"Aku sudah membaca *background* pendidikanmu. Kamu merupakan salah satu murid berprestasi. Selama sekolah kamu selalu mendapat beasiswa. Aku menikahi wanita luar biasa rupanya. Aku beruntung sekali. Ibu dari anak-anakku pun wanita yang tangguh." Matanya menatapku kagum, tangan kanannya memeluk pinggangku erat.

Aku tersenyum kecil, "Kamu terlalu berlebihan. Aku bertanya kepada Ardinata tentang *background*mu dan

kamupun siswa berprestasi. Bahkan nyaris memenangkan olimpiade. Aku berpikir anak-anak orang kaya terbiasa malas dan selalu berbuat onar.”

Elijah tertawa kecil. “Ardinata tidak memberimu cerita lengkapnya.”

“Benarkah?” tanyaku syok. “*Then tell me.*” Pintaku menatap kedua matanya intens.

“*Later*, bukan sekarang.” Elijah mengecup bibirku cepat.

“Lalu mengenai lanjutan pendidikanku?” tanyaku kukuh.

Elijah berbalik, wajahnya mengeras. “Aku tidak mengizinkanmu.”

“Sayang!” aku bangkit dan mendekatinya.

“Sekali tidak tetapi tidak.”

“*Please?*” pintaku. Elijah membelakangiku tak ingin menatap wajahku. Apa karena nanti dia akan luluh? “Ya? Ya? Ya?” aku berusaha meraih wajahnya namun Elijah menghindar. Kami seperti dua anak kecil yang sedang bermain. “Jika online?” tawarku lagi.

Elijah menatapku kemudian, “Apa yang kulakukan kepadamu? Aku bahkan tidak bisa berkata tidak dalam waktu yang lama.”

“*So?*”

“Hanya untuk online.” Lanjutnya.

“*YES!*” kupeluk tubuhnya erat, kuraih wajahnya dan mengecup bibirnya.

“Kamu segitu senangnya?” tanyanya lembut, kini senyuman tercetak di wajahnya.

“Ya. Terima kasih, Sayang.” Aku kembali memeluknya erat.

Setibanya di rumah, Leone dan Enzo sudah tertidur. Yuda mendatangi dan memberikan sebuah berkas kepadaku. "Tuan menitipkan ini. Mohon anda membacanya, Nyonya."

"Oke. *Thanks.*" Aku meraih berkas itu dan mulai membacanya. Keningku berkerut, Valen? Aku terus membacanya dengan seksama. Aku masih belum mengerti, namun aku akan bertanya mengenainya nanti setelah Elijah pulang. Dira mendatangi saat sore dan mengecek kesehatan tubuhku.

"Semuanya baik." Katanya.

"Ehm... Aku ingin bertanya." Wajahku memerah seketika.

"Silahkan."

"Apa aku belum bisa melakukan hubungan intim?"

Dira tertawa kecil, "Kenapa? Suamimu sudah uring-uringan?" Aku tidak menjawab dan hanya tertunduk malu. "Sebentar lagi memasuki bulan ke empat. Sebenarnya 6 minggu pertama sudah bisa berhubungan intim hanya saja kamu masih muda saat mengandung Leone dan Enzo. Aku membuatnya menjadi empat bulan dengan pertimbangan psikologismu. Bertahanlah beberapa minggu lagi."

"Aku mengerti."

"Aku cukup salut terhadap Elijah menahannya sampai selama ini. Pria berpikiran kotor itu selalu ingin menyetubuhimu di manapun dan kapanpun. Rahasia apa yang kamu berikan sehingga dia bertahan tidak menyentuhmu? Tenang saja. Ini percakapan antara pasien dan dokter, kamu tak perlu malu. "

Wajahku semakin memerah mendengar ocehan Dira, "Sebenarnya dari awal aku meninggalkan rumah sakit,

Elijah tetap sama. Hanya saja dia menyalurkannya di kamar mandi sendirian. Aku sedih melihatnya.”

“Kamu tahu betapa berharganya dirimu dimatanya?” Dira menatapku dan tersenyum. “Tidak ada wanita di dunia ini yang bisa menolak pesonanya. Semua dapat dia dapatkan dengan mudah. Wanita-wanita itu bahkan rela menjilati jalan yang dia lalui. Tetapi denganmu, dia bahkan rela bermasturbasi sendiri dan tidak berselingkuh di belakangmu. Elijah memiliki pilihan. Bisa saja dia menyetubuhi wanita lain alih-alih menyalurkan gairahnya karena kamu sakit pasca operasi. Tapi itu tidak dilakukannya.”

Dira meraih tanganku. “Hillary... Kamu harus menjaga Elijah dengan seluruh hidupmu. Jangan pernah mengkhianatinya. Pria itu terlihat tangguh dan kuat namun sebenarnya dia hanyalah manusia biasa. Tantangan kalian kedepan sangat berat. Aku mendengar kematian Jordan memicu banyak konflik. Inilah resiko hidup didunia seperti ini. Aku percaya, asal kalian saling mendukung semua akan terlewati dengan baik.”

“*Thanks*, Dira. Kata-katamu sangat mirip dengan Mami.”

“Aku dan Elijah tumbuh bersama-sama di lingkungan berbahaya ini. Hanya keluarga yang kami bisa percaya.”

Malam harinya, Elijah memasuki kamar utama dengan wajah lelah. Aku sedang menyusui Enzo. Elijah meraih *hand sanitizer* dan membalurkan diseluruh telapak tangannya. Kemudian dia meraih Leone yang tertidur lelap dan mengecup keningnya lembut. Elijah menghampiriku dan mengecup keningku dan Enzo. “Bagaimana mereka?”

“Baik. Mereka tidak rewel hari ini.”

"*Good boy.*" Elijah mengecup pipi Leone. Wajahku merona kagum melihat pemandangan indah itu. Elijah menggendong bayi kami. Aura kebapakannya begitu memancar maksimal. "*Why?*" Elijah menatapku heran.

"*I love you.*" Kataku tiba-tiba. Elijah tersenyum lembut dan mengecup bibirku.

"*I love you too, Sayang.*"

Aku meletakkan Enzo yang terlelap kembali ke ranjang bayinya. Elijah sedang membersihkan dirinya di dalam kamar mandi. Aku mengganti pakaianku dengan lingerie dan menaiki tempat tidur. Tak lama Elijah sudah selesai membersihkan diri dan berjalan kearahku tanpa mengenakan sehelai benangpun. Aku terkejut seketika. Ha... bahkan sudah 1 tahun kami menikah, aku masih tidak terbiasa dengan tubuh telanjangnya yang menggiurkan itu. Elijah menaiki tempat tidur dan meraihku dalam pelukannya. "Aku ingin bertanya..."

"Mengetahui?"

"File yang kamu berikan."

"Ya. Tanyakan saja."

"Kenapa kamu memberiku berkas Valen?"

"Wanita itu menargetkanmu, Sayang. Aku ingin kamu mengetahui siapa dia."

"Kenapa kamu tidak jadi menikahinya?"

Elijah tertawa kecil, "Aku tidak seabodoh itu."

"Kepribadiannya sungguh mengerikan."

"Itulah. Aku akan menambah ekstra penjagaan untukmu. Bersiaplah, minggu depan kita akan kembali ke mansion. Leone dan Enzo juga sudah bisa bersosialisasi dengan suasana baru." Aku merebahkan kepalaku di dada bidang Elijah.

Aku harus kuat dan melindungiku keluargaku sendiri. Valen atau apalah itu... Mereka tidak boleh melukai suami dan anak-anakku. "Kamu tak perlu kuatir, Sayang. Aku akan melindungimu." Elijah memelukku erat. Hangat tubuhnya membuatku tenang seketika.

Perlahan aku mendengar napas teratur Elijah. Dirinya pasti kelelahan. Aku tidak bisa tidur malam itu. Aku meraih pistolku dan mulai membersihkannya. Pernikahan kami selalu dikelilingi darah, dendam dan air mata. Aku tidak bisa kembali. Aku tak ingin meninggalkan Elijah dan putera-puteraku sendirian berjuang. Meski harus mati, setidaknya aku bersama mereka.

Satu minggu kemudian, aku mulai bekerja sendiri tanpa bimbingan Indira. Elijah menyiapkan kantor di sebelah ruangnya yang hanya di batasi oleh satu pintu. Elijah bisa leluasa menghampiriku jika dia membutuhkan sesuatu. Aku tetap menghadiri pesta-pesta yang di selenggarakan aliansi-aliansi Elijah. Aku mulai terbiasa dengan suasanaanya. Aku baru saja keluar dari toilet wanita ketika Valen menghadangku. Koridor ini sepi.

"Hai." Sapanya dengan senyum menjijikan. Aku menatapnya dingin dan berlalu. Aku tak ingin jatuh dalam perangkapnya.





DUA PULUH TIGA

Penculikan Yang

Kedua Kalinya

Hillary POV

Aku tidak menyangka Valen mendekatiku secara terang-terangan. Aku sudah mempelajari karakternya, ternyata sosok aslinya jauh lebih mengerikan. Aku bisa merasakan aura membunuh. Wanita ini psikopat. "Kamu mengabaikanku, Ratu yang agung?" cibirnya. Aku merasakan dirinya tiba-tiba menyerangku dengan sebuah pisau kecil. Dengan sigap aku mengambil pisau yang terselip dipergelangan kakiku dan menahan pisaunya. "Ah... Ratu yang agung bisa bertarung rupanya." Cengirnya.

Aku hanya tersenyum kecil dan menatap matanya tajam. Valen kembali mengayunkan pisaunya, aku balas menyerang dengan cepat. Valen terlihat terkejut, dirinya kewalahan menahan serangan cepatku. *Dressnya* yang panjang membuatnya sulit bergerak. Sementara aku

selalu mengenakan *dress* ketat dengan belahan tinggi agar memudahkan gerakanku. Aku mulai menikmati pertarungan ini. Aku berhasil membareng lengan kiri Valen. Darah segar mengalir mengotori lengannya.

"SH*T!" Makinya marah.

"BERHENTI!" suara menggelegar Elijah menghentikan kami. Valen tiba-tiba menyerangku saat aku melihat kearah Elijah.

DOOOOR!

Yuda menembak obat bius kearah tangan Valen. Seketika tubuh Valen jatuh tak berkutik. Matanya menatapku penuh dendam. "Kita akan bertemu lagi nanti." Tawanya nyaring. Pengawal Elijah mengangkatnya keluar. Ratusan pasang mata melihat bergidik.

"Kamu tak apa?" Elijah mengecek tubuhku cepat, matanya jelas kuatir.

"Aku tak apa." Aku mengembalikan pisauku kepada Wakaya. "Tolong bersihkan dari darah Valen." Pintaku.

"Baik, Nyonya."

"Kamu yakin?" Elijah masih tak percaya.

"100% yakin." Aku tersenyum dan mengecup bibirnya cepat. Kami kembali terlarut dalam pesta tersebut. Namun yang pasti Elijah enggan melepasku pergi lagi.

Serangan pertama Valen bukanlah main-main. Itu hanya peringatan kecil. Hari-hari selanjutnya, Valen tak segan-segan memberi racun pada makan siangku. Untung saja aku melihat bagaimana sendokku berubah warna ketika mengenai makananku. Elijah begitu gusar dan menangkap kaki tangan Valen yang bekerja di kantornya.

Melalui introgasi menyakitkan, Elijah berhasil mengetahui sindikat Valen yang berpura-pura menjadi pegawainya. Mereka di tangkap dan dianiaya dengan sadis untuk membuka markas Valen. Elijah benar-benar akan memburunya meski keujung dunia.

Hari itu aku masih dikantor, Elijah harus menghandle bisnis di luar. Kami pulang tidak bersamaan. Di tengah jalan, pasukan Valen yang berjumlah 30 orang menghadangku. Pasukanku yang berjumlah 12 orang kalah dengan luka-luka ringan. Valen berhasil menculikku. Aku hanya bisa pasrah kepada keadaan. Aku berusaha keras melawan namun kekuatan mereka jauh lebih besar.

Elijah POV

Valen mulai di luar kendali, dirinya dengan terang-terangan ingin melukai Hillary. Semenjak Hillary menemukan makanan beracun itu, aku membuka semua sindikat Valen dan menumpasnya habis. Aku tidak menyangka betapa lihaihnya dia mempengaruhi pegawai-pegawai yang sudah bekerja lama denganku. Sejak hari itu aku menginstruksikan Ardinata menyelidiki semuanya hingga tuntas.

Valen resmi keluar dari aliansiku dan berkeliaran mengumpulkan musuh untuk menyerangku. Ketika itu, saat senja aku menemukan berita. Hillary di culik. Hatiku ingin meledak mendengar berita itu. Aku begitu gusar, aku bahkan mendatangi keluarga Valen secara terang-terangan. Mereka yang notabene tidak tahu apa-apa sangat takut melihatku marah.

Valen bergerak atas kemauannya sendiri. Aku meluluhlantakkan markas kediamannya tanpa ampun. Baru kali ini aku merasakan takut yang luar biasa. Hillary

berada di tangan wanita gila itu. Hari demi hari berlalu begitu saja. Aku bahkan tak bisa tidur tenang. Berbotol-botol minuman keras menemaniku tiap malam agar bisa tenang namun gagal. Berpuluh-puluh pil tidur kembali dikonsumsi dengan intens. Aku mulai kehilangan akal.

Di hari ketiga, Valen menghubungiku melalui video call. "DI MANA ISTRIKU!" teriakku keras, kepalaku tidak mampu lagi mengontrol emosiku.

Valen tertawa sinis, "*Oh well... well...* kamu tidak pernah lepas kendali seperti ini. Hanya wanita sialan ini kamu jadi seperti banteng yang menggila." Valen sedang mengenakan lingerie hitam dan berada pada sebuah ruang serba putih. Dari kejauhan aku bisa melihat sosok Hillary yang terikat di bangku. Semua bagian tubuhnya berdarah. Valen bangkit dan menghampiri Hillary. Hatiku ciut, wajah Hillary berlumuran darah.

"VALEEEEEEEEN!!!" Aku memanggil namanya kali ini lebih keras. "Aku benar-benar akan membunuhmu jika kamu menyakiti istriku lebih dari ini."

"Ohhhhhh... *so sweet!*" Goda Valen.

PLAAAAAK!

Valen menampar Hillary agar tersadar. Aku menggepal tanganku penuh amarah. Berani sekali.

"Hillary adalah ratumu!" desisku.

"Ratu?" Valen tertawa keras. "Akulah ratunya!" matanya melotot marah kearahku. Tangannya meraup rambut Hillary kasar. "Wanita ini tak pernah pantas menjadi pendampingmu dari awal! Wanita jalanan dari latar belakang keluarga biasa! Akulah yang pantas!" matanya memerah. Hillary memilih diam dan menutup mata. "Aku sudah melakukan pekerjaan-pekerjaan kotormu agar kamu tetap bertahan di posisi itu lalu ini

balasanmu?!" Valen menghempaskan kepala Hillary. Aku terus mengulur waktu agar Ardinata bisa mengecek lokasi Hillary melalui *video call* ini.

"Orangtua kita yang menjodohkan kita. Aku tetap tak ingin menikahimu."

Valen tertawa sinis dan meraih handphonenya. "Kamu akan merasakan sakitnya kehilangan orang yang kamu sayangi."

"VALEN!" teriakku gusar. Hubungan telepon itu terputus. Aku melirik Ardinata dengan wajah memerah menahan marah. "Kamu mendapatkannya?"

"Kami tidak bisa melacak secepat itu. Butuh waktu."

"Berapa lama?"

"5 sampai 7 jam."

"Selama itu?" tanyaku gusar.

"Melacak lokasi melalui saluran telepon memang membutuhkan waktu." Aku terduduk lagi. Tubuhku begitu lemas. Wajah Hillary yang berlumuran darah benar-benar membuat jiwaku seakan melayang separuh. Aku menutup mataku lelah. Aku tidak bisa tertidur beberapa hari ini semenjak Hillary diculik. Putera-putera kami bahkan terus menerus menangis tanpa alasan. "Sebaiknya anda beristirahat, Tuan. Anda tidak tidur beberapa hari ini."

"Aku tidak bisa menutup mata." Aku menghela napas panjang, kepalaku begitu sakit. Aku berusaha menenangkan diriku tetapi sia-sia. Aku begitu merasa tidak bisa mengendalikan diri. Aku kalut. Ini bukan diriku yang tenang. Hilangnya Hillary menyakitiku dan membekas sangat dalam. Bahkan saat aku sendiri terluka, aku tidak akan merasa sesakit ini. Berbagai pikiran buruk berkecamuk di kepalaku. Aku yakin Hillary adalah wanita

kuat. Hanya saja Valen berbeda dengan wanita lainnya, dia gila.

Aku memilih menuju kamar kedua puteraku. Mereka sedang tertidur lelap. Jemariku mengelus pipi mereka lembut. Aku kembali menghela napas panjang. "Sayang, anak-anak kita merindukanmu."

Beberapa jam kemudian, Ardinata menghampiriku di dalam kantor melaporkan lokasi keberadaan Hillary. Mendapatkan informasi itu, aku mengerahkan beberapa pengawalku untuk memastikan lokasinya. Jika benar, aku akan menyerang markasnya secepat mungkin. Aku tidak bisa duduk dengan tenang sebelum menerima kepastiannya.

Kepala pengintaiku membenarkan posisi Hillary. Aku sudah bersiap sejak pukul 9 malam. Aku menina bobokan Enzo dan Leone sebelum pergi. Hillary pasti akan kembali kedalam pelukan kami. Aku sudah memakai rompi anti peluru dan mengisi penuh senjataku. Menjelang pukul 3 subuh, pasukanku mulai bergerak menuju tempat target. Valen memiliki pasukan sekitar 40 orang. Namun, orang-orang yang bekerja di bawahnya juga adalah orang-orang gila yang rela mengorbankan nyawa tanpa berpikir dua kali.

"Nyonya berada di lantai dasar." Lapor Ardinata.

"Berapa banyak penjaga?"

"Hampir 30 didalam gedung itu. Sisanya berada di luar berjaga."

"*Sh*t!*" makiku. Valen kemungkinan mengetahui jika aku akan menyerangnya cepat atau lambat.

"Ada satu cara. Hanya saja nyawa Nyonya bisa terancam."

"Bagaimana?"

"Membuat keributan di luar."

"Valen akan segera mengamankan istriku tanpa berpikir dua kali!" desisku marah. "Kita mungkin tidak akan bisa menyelamatkannya tepat waktu."

"Tidak ada cara lain."

"Istriku bisa bertarung." Kataku kemudian.

Ardinata menatapku terkejut. "Maksud anda?"

"Dekati Hillary dan beri senjata. Jika dia berhasil lolos, kita menyerang dari segala sisi."

Ardinata berpikir keras dan menghubungi Wakaya. Pengawal Hillary itulah yang akan melaksanakan tugas penting tersebut. Aku bangkit dan berdiri di sudut ruangan. Seumur hidupku, baru kali ini aku berdoa. Orangtuaku memang tidak pernah memaksaku taat akan peraturan keagamaan, ditambah hidupku yang memang berkubang dengan dosa. Namun demi Hillary, aku melepaskan semuanya.

Aku melepaskan keegoisanku dan meminta perlindungan Yang Kuasa atas nyawa wanita yang sangat kucintai itu. Aku benar-benar merindukannya dalam pelukanku, membanjirinya dengan cinta dan kasih sayangku. Sudah 30 menit berlalu begitu saja. Udara semakin dingin dan mencekam. Perlahan rintik hujan jatuh membasahi bumi ditengah kegelapan.

Aku terus melihat dari kejauhan menggunakan alat bantu teleskop mini. Tak lama aku melihat signal cahaya kecil dari Wakaya. Tanda bahwa kami harus menyerang dari arah depan untuk mengalihkan beberapa pasukan Valen. Ardinata menggerakkan pasukan pertamaku dan mulai menyerang dari depan.

Pertempuran sengit terjadi. Suara pistol mulai memecah keheningan. Hujan yang perlahan deras tidak

menghentikan pertumpahan darah itu. Aku mulai memasuki gedung dari bagian belakang bersama Ardinata dan pasukanku yang lain. Valen terkejut dan menarik Hillary mundur. Hillary yang masih terlihat terikat bangkit dengan terseok-seok.

"LEPASKAN ISTRIKU!" gelegarku marah.

"CIH! WANITA SIALAN INI?!" Valen mengarahkan pistol kearah kepala Hillary. "SERANG MEREKA!!!!" perintah Valen. Pertempuran di dalam gedung tidak terelakkan. Valen menarik tubuh Hillary keluar gedung, aku mengikutinya bersama Ardinata. Valen masih memiliki 5 pengawal bersamanya.

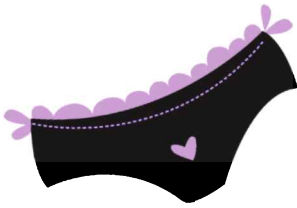
Aku menembaki mereka dan melumpuhkan 3 sekaligus pengawalnya. Valen mulai panik dan membanting tubuh Hillary di atas batu. Tepat saat itulah ikatan Hillary terbuka dan mengayunkan pisaunya, senjata tajam yang diberikan Wakaya sebelumnya.

"ARRRRRGGGGHHHH!" Valen berteriak keras, tangan kirinya nyaris putus. Dua pengawalnya berbalik dan menembaki Hillary yang segera bersembunyi di balik batu. Air hujan yang semakin deras membuat pandangan pengawal menjadi kabur.

Inilah yang aku tunggu, darahku semakin mendidih. Kurang ajar sekali mereka menembaki istriku. Aku mengusap air yang mengaliriku wajahku dan membidik pengawal Valen. Satu dari mereka tumbang karena Ardinata. Valen berlari kabur memasuki hutan. 3 pengawalku mengejar. Satu bidikan tepat di leher melumpuhkan pengawal terakhir Valen. Aku berlari menghampiri Hillary di balik batu.

"SAYANG!" Panggilku panik.





DUA PULUH EMPAT

Kuatkan Hatimu

Hillary POV

Tubuhku sangat remuk. Aku merasa tidak bisa menggerakkan wajahku karena mulai memar dan bengkak. Kejadian penculikan itu benar-benar menguras tenagaku. Aku berpikir tidak akan bertemu dengan Elijah dan putera-puteraku lagi.

Tiga hari berlalu sejak kejadian itu, Valen terbunuh saat dalam pengejaran. Pengawal Elijah menembak mati dirinya karena tidak ingin menyerahkan diri. Elijah selalu di sisiku. Aku tidak sadarkan diri selama dua hari. Suara tangis Leone dan Enzo membuatku tersenyum, aku sangat merindukan mereka hanya saja tidak bisa menggendongnya sekarang. Seluruh bagian tubuhku masih tahap penyembuhan.

"Kamu ingin minum?" suara lembut Elijah membuatku membuka mata. Wajahnya terang kelelahan. Janggut tipis tumbuh tidak beraturan. Elijah tampak sangat kacau. Aku mengangguk. Elijah memberiku gelas yang berisi air mineral. Karena hampir keseluruhan

bibirku memar, aku harus menggunakan sedotan. Aku kembali berbaring.

"Kamu terlihat kurus, Sayang." Bisikku. Bahkan suaraku pun enggan terdengar keras.

Elijah tersenyum dan kembali duduk di sebelahku. "Aku kehilangan napsu makan setelah dirimu tak di sini. Aku bisa apa."

"Aku sudah kembali. Terima kasih telah menyelamatkanku."

Elijah kembali mengecup keningku, "Aku yang harusnya berterima kasih." Tangan besarnya mengelus pipiku penuh cinta. "Aku tidak tahu apa yang terjadi kepadaku jika kehilanganmu."

Hatiku berbunga dan berduka sekaligus. Aku sudah memiliki tempat berarti di dalam dirinya. Namun jika terjadi sesuatu padaku, kekuatan dan keperkasaannya akan runtuh seketika. Aku tak bisa membiarkannya terpuruk seperti itu. "Sayang, kita hidup di dunia seperti ini. Apapun yang terjadi padaku, kamu harus tetap teguh. Leone dan Enzo membutuhkanmu lebih dari siapapun."

Elijah kembali menarik napas panjang, matanya menatapku lekat. Aku bisa merasakan cinta, gelora, emosi, dan kekecewaan bercampur aduk. "Untuk pertama kalinya sejak aku lahir, aku berpikir untuk meninggalkan dunia ilegal ini. Semuanya karena dirimu dalam bahaya beberapa hari lalu. Tapi aku berpikir, aku tidak bisa pergi begitu saja. Di mana dan kapanpun, mereka akan tetap memburu keluarga kecil kita. Aku sangat malu dan kecewa pada diriku sendiri menarikmu dalam lingkaran hitam ini."

"Aku tidak memintamu untuk melepaskan ini semua. Aku justru berharap kamu semakin teguh. Aku dan

putera-putera kita jangan menjadi penghalang untukmu memimpin mereka. Kuatkan hatimu meski kedepannya kami di dalam bahaya lagi. Itu sudah menjadi resiko. Mereka juga memiliki keluarga untuk dipertahankan. Sebagai pemimpin, jangan pernah terlihat lemah lagi." Aku memaksa tangan kiriku terangkat dan menggenggam tangan kanannya. "Aku sangat bahagia mendampingimu. Bahkan sampai akhir hayatku, aku tidak akan pernah menyesali semuanya. Terima kasih sudah memilihku." Kataku tersenyum. Mata Elijah berair dan perlahan air matanya jatuh membasahi pipinya. Dipeluknya tubuhku erat. Meski tubuhku sakit, hatiku terasa penuh. "*I love you, Elijah Jonathan.*"

"I love you so much, Sayang."

2 minggu kemudian.

Lukaku sudah sembuh total. Sejak seminggu lalu, aku mulai memasuki kantor seperti biasa. Pagi ini aku terbangun karena Enzo menangis. Aku melirik jam yang menunjukkan pukul 3 pagi. Aku meraih Enzo dan memberinya ASI. Enzo melahap puting payudaraku lapar. Dibanding Leone, Enzo memang memiliki napsu makan yang besar.

Aku menepuk-nepuk bokongnya pelan sembari kembali menina bobokannya. Aku melirik keluar jendela dan melihat mobil Elijah dari kejauhan. Sejak tadi malam dia harus mengurus beberapa perjanjian sehingga baru pulang selarut ini. Ardinata mengatakan, sebelumnya Elijah tidak pernah bisa *stay* di dalam mansionnya dalam waktu lama karena kesibukannya. Namun setelah memilikiku dan putera-putera kami, Elijah selalu meluangkan waktu dan bahkan nyaris menghabiskan keseluruhan waktunya di dalam mansion.

Pekerjaannya bisa dikerjakan dari kantor pribadinya di lantai satu. Aku meletakkan Enzo yang sudah kembali terlelap di dalam box tidurnya. Aku berjalan kembali keruangan kami dan menemukan Elijah sedang melepaskan jasanya.

"Hey." Sapaku.

Elijah menghampiriku dan meraih wajahku, mengulum bibirku lapar. "*I missed you.*" Bisiknya dengan suara serak baritonnya.

Seketika tubuhku dipenuhi birahi. Terhitung hari ini, Dira sudah memperbolehkanku melakukan aktivitas seksual dan Elijah selalu menghitung harinya. Ah, dia sangat tidak sabaran. Tangannya mulai menggenggam wajahku erat, mempertahankan pertarungan lidah kami. Setelah sekian menit, Elijah melerainya dan menatapku intens. Tatapan penuh gejolak yang membuat kewanitaanku semakin basah. Elijah begitu terlihat menggiurkan. Pria ini suamiku. Milikku. "Aku harus membersihkan diri." Elijah menatap lingerie putih yang kukenakan dan menelan ludah keras.

"Oke." Jawabku tak rela. Elijah kembali menatap wajahku, dia tahu harus membersihkan diri terlebih dahulu sebelum menyentuhku dan putera-putera kami setelah aktivitas dari luar.

"Tunggu aku diranjang, Sayang." Desahnya dan berlalu menuju ke kamar mandi. Aku menghela napas panjang. Bukan hanya Elijah yang harus menahan birahinya, tetapi diriku juga. Aku menaiki king bed kami dan menunggu Elijah dengan sabar.

Waktu berlalu lambat, matakku ingin tertutup karena mengantuk. Aku tidak menghitung banyaknya waktu berlalu, hingga aku merasakan sapuan basah bibir Elijah

yang hangat pada leherku yang jenjang. Aku mulai mengerang. Aku bisa merasakan tangannya yang melucuti lingerie melekat di tubuhku. Hangat tubuhnya semakin bisa kurasakan.

Aku tersenyum dan mulai membuka mataku. Wajah Elijah berada diatasku dan menatapku penuh cinta. Bibirnya kembali mengulum bibirku buas. Kejantanannya yang mengeras dapat aku rasakan menekan perut bawahku. Aku membuka kedua pahaku membuat miliknya menggesek-gesek milikku yang sudah lembab dan basah. "*F*CK!*" erang Elijah. "Kamu sangat basah, Sayang." Bisiknya ditelingaku dan memijat kedua payudaraku lembut.

Mulutnya mulai mengemut puncak dadaku bergantian, aku membiarkannya merasakan ASI milikku yang mengalir deras. Elijah terlihat seperti putera ketigaku yang belum makan seharian ini. Puas bermain dengan kedua dadaku, lidahnya mulai mengecupi perutku dan merentangkan paha dalamku. Lidahnya menyapu bibir kewanitaanku lembut. Elijah menghirup aromanya dalam dan tersenyum lebar menatapku. "Sudah gak sabar, huh?" godanya.

"*Please...*" pintaku lirih.

Elijah mulai menyedot dan menghisap cairan cintaku dengan rakus. Lidahnya menjilati area sensitifku yang berada di antara bibir kewanitaanku naik turun. Erangan demi erangan memenuhi ruangan kami. Elijah terus menikmati kewanitaanku hingga klimaks pertamaku tiba dengan dahsyat. Elijah membersihkannya dengan antusias.

Elijah bangkit dan meraih miliknya yang besar dan berurat. Terlihat marah dan ganas. Aku menelan ludah

keras, paha dalamku terbuka secara naluriah. *Gosh!* Kejantanannya terlihat begitu lezat. Elijah tersenyum dan mulai mengarahkan miliknya kearah liang kewanitaanku. Sekali hentakan, keseluruhan panjangnya memasukiku sempurna.

"*DAMN!*" makiku nikmat. Kewanitaanku seakan merenggang sempurna. Empat bulan tidak melakukan hubungan itu membuat milikku kembali merapat. Elijah mengetahuinya dan diam untuk beberapa. Dirinya kembali mengulum bibirku membuatku terbiasa dengan besar ukuran kejantanannya.

"*Are you okay?*" bisiknya. Aku mengangguk pelan. "Aku bisa bergerak sekarang?" tanyanya lagi. Aku mengangguk dan Elijah mulai menghujam kewanitaanku tanpa ampun. Setiap dorongannya melampiaskan seluruh birahi dan kerinduannya. Peluhnya membasahi setiap sisi tubuhnya.

Wajah Elijah berseri menatapku penuh cinta. Kedua kakiku melingkari bokongnya erat, tak rela penyatuan kami terpisah begitu saja. Dorongan demi dorongan membuat tubuhku terguncang hebat. Gesekan antara milik kami di dalam liang kewanitaanku menimbulkan kenikmatan tiada tara.

Aku dan dirinya melakukan berdasarkan cinta dan kasih sayang sehingga aktivitas seksual ini sebagai pelengkap yang sempurna. 10 menit kemudian, Elijah mengosongkan benihnya di dalam tubuhku dengan leguhan panjang. Aku bisa merasakan benihnya yang kental dan hangat membanjiri perut bawahku. Klimaks kedua milikku tiba setelahnya.

Mata Elijah terpejam menikmati pijatan otot kewanitaanku. Tubuhnya luruh menimpaku. Kupeluk

tubuhnya erat kemudian. Napasnya masih terengah-engah menahan gelora.

Elijah bangkit, aku meraih tisu dan membersihkan kewanitaanku dari cairan cinta kami yang sudah mengalir paha dalamku. Elijah kembali membuatku dalam posisi menungging dan menyetubuhiku tanpa ampun. Cahaya matahari pagi yang menyembul dari balik sela-sela tirai kami tidak menghentikan aktivitas seksual itu. Elijah bersemangat dan tanpa ampun terus menunggangiku. Aku tidak bisa menghitung banyaknya klimaks yang kuperoleh. Aku hanya mengingat ini adalah 4 kalinya Elijah mengosongkan benihnya di dalam tubuhku. Tubuhku sangat lelah namun Elijah menolak untuk beristirahat.

Pria satu ini bahkan tahan terus menikmati tubuhku hingga berjam-jam lamanya. Aktivitas olahraga dan pekerjaannya diluar membuat tubuhnya terbentuk untuk tidak mudah lelah dan memiliki stamina yang prima. Aku bersyukur Leone dan Enzo tidak terbangun mendengar suara erangan dan leguhan akibat persetubuhan kami.

Tubuhku kembali terbaring diatas king bed kami dan Elijah masih berada di atasku menghujam kejantanannya keluar masuk dari kewanitaanku. Aku melirik jam yang menunjukkan pukul 7 pagi. Berapa lama kami sudah melakukannya? Peluh Elijah bahkan sudah menyatu dengan peluhku. Ini seperti olahraga pagi untuknya dan untukku yang malas pergi ke gym di lantai dua.

"Sayang." Kataku lirih.

"Hm?" Elijah masih berkonsentrasi menyambut klimaks kesekiannya.

"*Kiss me.*" Pintaku. Elijah mengulum bibirku dalam sembari mempercepat temponya. Pertarungan lidah

kami terus berlangsung intens hingga Elijah mencapai orgasmenya. Lidah kami masih saling bertautan menikmati sensasinya. Pintu kamar yang terketuk mengalihkan pikiran kami.

Elijah bangkit dan menarik miliknya yang setengah tertidur dari liang kewanitaanku. Elijah meraih tisu basah dan membersihkan kejantanannya, meraih *silk pajama robe*-nya dan menuju pintu. Aku segera menyelimuti tubuhku yang telanjang. Melihat ekspresi kesal Elijah, siapapun orang dibalik pintu itu akan terkena semprotannya. Aku kembali memperbaiki selimut yang menutupi tubuhku, Elijah tidak suka jika seseorang melihat tubuhku tanpa sengaja. Elijah membuka pintu dengan wajah mengeras.





DUA PULUH LIMA

Kehamilan Yang

Kedua

Elijah POV

Aktivitasku terganggu saat seseorang mengetuk pintu kamarku. Dengan terpaksa aku bangkit meninggalkan Hillary diatas king bed kami. “*What!*” desisku. Aku merasa sangat dan sangat terganggu.

Ardinata berdiri tanpa ekspresi disana, “Meeting di mulai 1 jam lagi, Tuan.”

“*Cancel* 1 jam lagi.”

“Meeting ini sudah diagendakan 1 bulan yang lalu. Tamu....”

“Aku bilang undur satu jam lagi.” Kali ini aku menekan keras dan menutup pintu, dia tahu aku hanya mempunyai waktu sedikit bersama istriku. Aku kembali menuju king bed dan melihat Hillary yang terbaring dengan wajah mengantuk. Ah! Kami bersetubuh sejak subuh dan belum tidur sama sekali. Hillary mulai

menutup matanya. Aku perlahan berbaring di sebelahnya dan meraihnya dalam pelukanku.

"Kamu terlambat, Sayang."

"Kita berdua belum tidur sama sekali. Setidaknya satu jam." Kataku dan mengecup keningnya. Mataku perlahan menutup bersamaan dengan terdengarnya suara lembut Hillary terlelap.

1 bulan setelahnya.

Aku sedang mengerjakan beberapa berkas, Hillary sedang tidak berada di kantor. Dirinya menemani ibuku untuk check up rutin mengenai pertumbuhan Leone dan Enzo. Ardinata mengetuk pintuku dan melangkahkan kaki masuk. "Ini laporan aktivitas pembelajaran Nyonya sejauh ini."

Pada akhirnya aku mengizinkan Hillary menyelesaikan pendidikan terakhirnya (SMA) setelah perdebatan panjang. Hillary memohon agar dia diizinkan mengikuti pembelajaran langsung dan bukannya sistem online. Aku meminta ini hanya berlangsung selama tiga bulan dan dia akan mendapat ijazahnya.

"Terima kasih. Kamu bisa pergi."

Aku mulai membuka dokumen itu dan tersenyum melihat perolehan nilai yang di raih Hillary. Meski Hillary sibuk mengurus diriku, putera-putera kami, kantor dan bahkan sekolahnya, Hillary bisa melakukan itu dengan sejalan. Di lembar selanjutnya, aku melihat banyak foto Hillary yang dikelilingi oleh beberapa siswa pria disekolahnya. *What the ****.*

Aku sangat gusar. Aku memang mengakui jika wajah Hillary bahkan sangat cocok jika harus mengenakan seragam SMP. Aku meremas foto itu kesal dan

membuangnya ke tempat sampah. Aku meraih handphoneku dan menghubunginya.

"Ya?" suara lembutnya menyapa, aku bisa melihat dia masih berada dirumah sakit.

"*I missed you.*" Kataku.

Hillary terkekeh, "*I missed you too, Daddy. Leone... here... Papi, say hello.*" Hillary mengarahkan kameranya kearah wajah Leone yang memerah sehabis menangis. Aku tersenyum seketika. Ha~ mereka akan selalu menjadi penyemangatku. "Leone sedang rewel." Hillary kembali memperlihatkan wajahnya. Kami baru berpisah tak lama dan aku sudah sangat merindukannya.

"Enzo?"

"Sedang diperiksa. Dokter mengatakan tubuhnya terlalu berat untuk seusianya. Kita harus mengurangi porsi makanannya."

"Benarkah?"

"Dokter mengukur dari berat badan ideal. Aku juga merasa itu lebih baik. Aku bahkan sudah tak sanggup menggendongnya." Hillary kembali tertawa kecil. Suara tangis Leone merebut perhatian Hillary. "Sayang, aku harus pergi sekarang. Sampai bertemu di rumah. Ada yang ingin kusampaikan. *I love you.*"

"Uh?" aku bertanya bingung namun Hillary sudah mematikan line. Aku menghela napas, senyum kecil terukir di wajahku. Tak terasa kedua putera kami bahkan sudah berusia 5 bulan. Malam harinya, aku baru selesai bekerja. Hillary masih menyuapi Leone dan Enzo dibantu oleh dua *baby sitter*nya. Aku mendekatinya dan mengecup bibir Hillary mesra. Aku meraih Leone dan mengecup pipinya. Leone tertawa lepas memperlihatkan lesung pipi di sudut bibirnya. "Kamu rewel hari ini?"

"Ta...ta...ta...ta...." Leone menjawab dengan gemas. Aku tersenyum dan kembali mengecup pipinya. Hillary memberiku Enzo dan mengambil Leone untuk melanjutkan makannya.

"Bagaimana jagoan Papi yang satu ini? Kamu berat sekali!" kukecup pipi Enzo gemas.

"Pffftttttttttttt..." Enzo bermain dengan ludahnya, percikannya mengenai wajahku. Matanya berbinar melihatku dan tertawa lebar memperlihatkan gusinya yang belum ditumbuhi gigi sama sekali. Kukecup kembali pipinya dan menyerahkan kepada Hillary.

"Bersiaplah. Makan malam sudah siap." Hillary mengecup pipiku dan kembali sibuk dengan kedua putera kami.

Hillary POV

Kami menikmati makan malam dengan mengobrol ringan mengenai hasil pemeriksaan Leone dan Enzo hari ini. Setelah selesai, kami bersiap untuk beristirahat namun Elijah harus mengurus beberapa berkas di kantornya yang mendesak. Aku menunggu di dalam kamar sudah mengenakan lingerie untuk bersiap tidur.

Aku menghela napas panjang dan meraih hasil foto USG hari ini. Ya. Aku kembali mengandung, usianya 4 minggu. Jika aku mengingat kembali, hari pertama kali kami melakukan hubungan badan setelah empat bulan berpuasa, Elijah berhasil menghamiliku lagi dihari itu.

Aku kembali menghela napas panjang. Aku masih memiliki Leone dan Enzo yang kecil, bagaimana aku harus mengurus mereka jika aku mengandung lagi?! Aku harus mengenakan kontrasepsi tanpa sepengetahuan Elijah. Jika dia mengetahuinya, dia pasti akan sangat

marah dan menentangnya habis-habisan. Aku baru berusia 19 tahun dan sekarang ini aku mengandung anak ketigaku?

Aku bergidik ngeri. Aku membaringkan tubuhku lelah. Aku memang belum mengalami tanda-tanda mual itu, hanya saja aku merasa emosiku sangat labil sama seperti mengandung Leone dan Enzo. Ditambah Elijah tidak pernah ingin mengenakan kondom atau sejenisnya sebagai pengaman sejak kami berhubungan badan. Hari ini aku memutuskan mengeceknya sendiri di rumah sakit dan menunggu hasilnya sembari mengontrol kesehatan kedua putera kami. Mataku perlahan menutup, aku juga mudah mengantuk akhir-akhir ini.

Kecupan Elijah di pipi dan bibirku membangunkanku. Aku membuka mata dan melihatnya sudah selesai membersihkan diri dan bersiap tidur. Tubuh telanjang bulatnya terpampang jelas. Aku melirik jam yang menunjukkan pukul 12 malam. "Maaf membangunkanmu." Elijah kembali mengecup bibirku cepat.

"Tidak apa." Aku bangkit duduk dan meraih air mineral.

"Apa yang ingin kamu beritahukan?"

Aku meraih foto itu dari balik laci king bed kami dan menyerahkannya kepadanya. "Hu? Milik Leone dan Enzo saat kamu mengandung mereka?" tanyanya bingung.

"Tidak."

Elijah masih berpikir keras. "Lalu? Aku tak mengerti. Ini milikmu?"

"Ya." aku mengangguk.

Elijah masih menatap foto itu lekat dengan kening berkerut, aku tersenyum kecil. Aku menyukai semua

ekspresi wajahnya dan tak pernah bosan menatapnya.
"Aku masih tak mengerti."

"Usianya 4 minggu." Kataku lagi.

"Uh? 4 minggu..." gumamnya. "4 MINGGU?!" Elijah tiba-tiba menatapku dengan senyum lebar. "Jadi kamu sedang..."

"Yep. 4 minggu." Ulangku lagi. Elijah segera meraih wajahku dan mengulum bibirku penuh cinta.

"Aku sangat bahagia." Elijah semakin erat memelukku gemas dan menghujaniku dengan banyak kecupan di wajahku berulang kali. *Gosh!* Aku seperti boneka baginya.

"Kamu segitu senangnya?"

"Tentu saja." Elijah melihat kembali foto tersebut. "Hai, Nak." Elijah mengelus perutku dan mengecupnya mesra. Tanganku mengelus rambut Elijah pelan. "Kenapa kamu baru memberitahuku sekarang?"

"Aku juga baru mengeceknya hari ini karena aku belum merasa mual dan tanda-tanda kehamilan lainnya."

"Jika kamu sedang mengandung seperti ini aku akan melarangmu bersekolah." Katanya lirih sembari menggoda perutku yang masih rata seolah-olah dirinya sedang berkomunikasi dengan anak ketiga kami.

"*What?!*" kini aku yang terkejut, "Katakan lagi!" tiba-tiba emosiku meledak.

"Kandunganmu masih muda bisa saja..."

"Gak. Aku tidak ingin berhenti sekarang, dua bulan lagi aku akan lulus." Aku memonyongkan mulutku tanda protes.

"Kamu terlihat akrab dengan bocah-bocah tengil itu. Mereka tidak boleh mendekatimu."

"Mereka bahkan tidak tahu aku menikah dan memiliki anak, Sayang. Bagi mereka aku hanya gadis SMA biasa. Wajar saja mereka bersikap ramah." Aku menghela napas panjang. *Here you go...* Bos besar mulai cemburu lagi.

"Aku akan menyuruh Ardinata untuk mengawalmu..." katanya lagi.

"Apa?!" potongku cepat. "Diantar dengan limousine aja sudah begitu menarik perhatian apalagi kamu menempatkan pengawal, Sayang! Aku ingin lulus biasa-biasa aja. Aku ingin pengawalmu hanya mengantarku dengan kendaraan biasa. Atau bahkan motor."

"Motor? Apa itu? Benda itu masih di produksi?" tanyanya cuek.

Aku mengabaikan perkataannya yang terakhir, mendapat ijinnya yang paling penting. "Jadi kamu masih mengizinkanku bersekolah bukan?" aku mulai mengelus dadanya, aku harus merayunya.

"No." Jawabnya dan mulai memeluk tubuhku pertanda dia akan tidur dan menutup diskusi.

"Jika kamu tidak mengizinkanku, kamu dilarang memelukku, menyentuhku, menciumku, menyeyetubuhiku." Aku mengurai pelukannya pada tubuhku.

"WHAT!" Elijah membuka matanya jengkel.

"Ijinkan aku." Aku kembali menggoda dengan mata senduku.

Elijah menghela napas panjang. "Akan aku pikirkan besok pagi. Sekarang tidurlah, tidak baik untuk tubuhmu, Sayang." Elijah kembali meraih tubuhku dalam pelukannya. Tak lama Elijah sudah mendengkur lembut diikuti oleh rasa kantukku.

Esok paginya aku menunggu di dalam ruang kantor Elijah. "Kemarilah." Elijah menarikku dan duduk dipangkuanmya. "Perhatikan baik-baik! Wanita ini adalah istriku, ibu dari anak-anakku terlebih dia adalah pemimpin kalian sama seperti aku. Jika aku melihat sedikit goresan pada kulitnya saat kalian berjaga, nyawa taruhannya. Paham?!" suara berat Elijah menggelegar. 5 pengawalnya mengiyakan hormat dan tegas. "Sayang, mereka yang akan mengikutimu kesekolah dalam dua bulan terakhir ini."

Aku menatap mereka satu persatu, "Tugasnya?"

"Mereka akan menyamar sebagai pengawai sekolah, *cleaning service* staff dan murid. Kamu bisa meminta bantuan kepada mereka jika terjadi sesuatu. Oke?" Elijah memeluk pinggangku erat.

"Oke."

"*Good*. Perhari ini mereka juga akan menjagamu dari bocah-bocah nakal itu."

"Sayang, mereka hanya anak sekolah biasa. Mereka tidak tahu apa-apa. Kamu terlalu berlebihan."

"Kita tidak pernah tahu diantara mereka mungkin saja penyusup. Aku tidak ingin terjadi sesuatu kepadamu dan...."

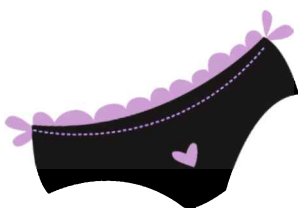
Sebelum Elijah menyelesaikan kalimatnya, jari telunjukku sudah menutup bibirnya. "Kalian bisa pergi, kita akan segera berangkat 10 menit lagi." Kataku kepada pengawal-pengawal itu. "Kamu janji tidak akan memberitahu siapapun mengenai kehamilanku." Ardinata terkejut, aku menatapnya sambil tertawa kecil. "*Well...* aku lupa Ardinata di sini."

"*Alright*." Elijah menatapku dalam. "Tapi kamu harus janji lebih berhati-hati. Kamu membawa anak kita di

dalam tubuhmu.” Tangan kanannya yang besar
mengelus perutku lembut.

“Aku janji.”





DUA PULUH ENAM

Hormon

Hillary POV

Setibanya di sekolah, kelima pengawal Elijah berpencar di posisi masing-masing. Memang dari hari pertama, aku sudah banyak menyita perhatian karena Elijah bersikukuh mengantarku menggunakan limousine. Ditambah pengawal-pengawalnya yang mengenakan pakaian biasa memang tampan dan keren.

Aku berusaha tidak menonjolkan diri. Aku tidak mengenakan cincin nikah dan pertunanganku saat menginjakkan kaki kedalam sekolah, kecuali cincin yang diberikan ayah Elijah. Dua orang pengawal Elijah yang menyamar sebagai murid adalah Farel dan Juda. Karena perawakan mereka yang tinggi dan tampan, mereka sudah dikelilingi banyak wanita sejak hari pertama. Aku menghela napas panjang, aku berusaha keras menyembunyikan diri dan justru mereka mendapat banyak popularitas.

"Anda ingin memesan sesuatu, Nyonya?" tanya Juda.

"Ssssstttt.... Aku memintamu memanggil namaku bukan." Aku berbisik.

Juda menunduk hormat, "Maaf Nyonya, Tuan Elijah tidak akan..."

"Suamiku tidak ada di sini, dia tidak akan tahu." Kataku menghela napas, tiba-tiba mood makanku hilang.

"Katakan apapun yang Nyonya butuhkan dan kami akan menyediakannya." Kata Farel kemudian.

"Aku tak membutuhkan apapun." Aku meminum susu. Kami sedang duduk di taman bertiga, dari kejauhan dan puluhan wanita melirik Farel dan Juda. "Kalian mau?" tawarku. Aku membawa satu tas susu kotak. Farel dan Juda mengambilnya. "Usia kalian?"

"16." Jawal Farel.

"17." Jawab Juda.

"Semuda itu? Sejak kapan kamu mengikuti Elijah?" tanyaku kaget.

"Sejak kami masih kecil. Kami anak yatim piatu meski bukan bersaudara."

"Kalian bahagia dengan pilihan kalian?" tanyaku menerawang.

"Tentu saja. Tuan selalu memperlakukan kami baik. Beliau juga menyekolahkan semua pengawalnya setinggi-tinggi yang mereka inginkan. Kami merasa sangat beruntung beliau menampung kami. Anda pun memperlakukan kami dan pengawal lainnya dengan baik. Kami tidak bisa berharap lain selain itu." Terang Juda sambil tersenyum.

Aku ikut tersenyum, "Aku juga berterima kasih."

"Anda tak perlu kuatir, kami akan melindungi anda dengan nyawa kami sendiri." Janji Farel.

Setibanya di rumah, Leone sedang bermain bersama Enzo di ruang tamu. Aku menghampiri mereka dan mengecup pipi mereka dengan gemas. Cincin yang berada dikantongku kukenakan kembali. Tak lama Elijah muncul dari balik kantornya. "Huh? Kamu di rumah?" tanyaku heran.

"Hum." Jawabnya mengiyakan dan mengecup bibirku. "Aku harus pergi, Sayang. Ada tugas mendesak di luar kota. Aku harus menyelesaikannya di beberapa kota yang lain. Aku akan kembali 1 minggu lagi."

"Uh? Sekarang?" tanyaku kaget. Semenjak kami menikah, Elijah tidak pernah meninggalkanku selama itu. Paling lama adalah 2 hari. Jika lebih dari 2 hari, dia memilih mengajakku bersamanya.

"Ya. Aku ingin membawamu tetapi Leone dan Enzo membutuhkanmu, Sayang." Elijah kembali mengulum bibirku.

What? Elijah akan pergi sekarang. Aku meletakkan Enzo dan mengikutinya menuju kamar utama. "Lama sekali." Keluhku.

"Aku tahu. Maafkan aku." Elijah menatapku sedih.

Aku menghela napas, ini pekerjaannya. "Baiklah." Jawabku sendu. Sejak kehamilanku, aku selalu ingin berada di dekatnya dan bermanja-manja. Jika selama itu, aku pasti akan sangat merindukannya.

Elijah meraih tubuhku dan memelukku. "Kamu bisa menyusul jika memungkinkan." Bisiknya dan mengecup puncak kepalaku. Aku menghela napas panjang. Aku akan semakin rindu jika Elijah semanis ini. Aku memeluk tubuhnya erat. "Apa tubuhmu baik-baik saja? Bayi kita?" Aku mengangguk dan menghirup aroma tubuhnya, ah~ aku harus menahan diri. Tanganku enggan mengurai

pelukanku dan Elijah mengetahuinya. Tangannya semakin erat merengkuhku.

Aku mengangkat wajahku menatap wajahnya. Wajah Elijah mulai terlihat kuatir meninggalkanku. "Pergilah. Pengawal kita menunggumu." Lirihku. Uh? Aku jadi ingin menangis. Hey! Elijah hanya pergi untuk pekerjaannya, aku harus kuat.

"*Sh*t!*" maki Elijah pelan. "Aku membuatmu menangis, Sayang." Kedua tangannya menangkup pipiku dan membuat bibirku menjadi monyong. Elijah mengecupnya berulang kali berusaha mengalihkan kesedihanku.

"Pergilah. Berhati-hati selalu. Aku dan anak-anak kita menunggumu." Aku mengurai pelukanku.

"Oke." Elijah mengecup keningku lembut. Aku mengantarnya kedepan pintu. Pengawalnya memberi hormat kepadaku dan berlalu pergi.

Satu minggu berlalu. Aku mulai merasakan mual yang berkepanjangan. Beruntung Leone dan Enzo tidaklah rewel, mereka bersikap manis kepada *baby sitter* mereka masing-masing. Aku baru saja menyelesaikan tugas pelajaran terakhir dan mengumpulkannya. Farel dan Juda sudah menungguku di depan kelas.

"Tumben kalian sudah menungguku jam segini." Kataku dan berlalu menuju halaman parkir. Beberapa kelas baru saja menyelesaikan jamnya. Banyak siswa berhamburan keluar ruangan masing-masing. Farel dan Juda tidak menjawab, mereka hanya mengikutiku dengan diam. Tiga mobil sudah menunggu kami. Aku mengerutkan kening bingung. Mereka tidak perlu menjemputku beriringan seperti ini. Tak lama pintu terbuka dan Ardinata turun. Mataku membulat terkejut.

Elijah mengikuti setelahnya. Senyum lebarnya menyambutku.

"Hai, Sayang." Sapanya dengan suara baritonnya yang seksi. Elijah masih mengenakan jas tiga lapisnya dengan rambut klimis tersisir kebelakang. Aku terdiam sesaat. Air mataku seakan ingin mengalir. Aku begitu merindukannya. Beberapa pengawalnya memagari kami dari beberapa siswa/i yang berkumpul memperhatikan penasaran.

Elijah mulai mendekatiku dan memelukku erat. Tangisku pecah. Kupeluk tubuhnya erat. Elijah tersenyum dan mengelus punggungku lembut. "Kamu sangat merindukanku ya." Bisiknya mesra. Aku hanya mengangguk, aku tidak bisa menjawab dengan penuh isak seperti ini. Elijah menuntunku menuju mobil dan kami berlalu setelahnya. Di dalam mobil, Elijah memeluk pinggangku erat. Tangan kanannya mengelus perutku. "Apa dirimu baik-baik saja? Bagaimana mualmu?"

"Pagi ini masih sangat intens hingga siang tadi."

"Aku sudah meminta Dira untuk memeriksamu sore ini." Elijah mengecup puncak kepalaku. Aku mengangguk dan kembali memeluknya.

"*I missed you.*" Lirihku.

Elijah tersenyum kecil. "*I missed you more.*"

"Aku mendengar kamu terluka?" tanyaku kuatir.

"Ya. Sabetan di lengan kiriku. Tapi tak terlalu dalam. Aku menerima 2 jahitan."

Aku menatapnya horror. Dua jahitan? Bahkan sampai harus dijahit. Aku menghirup aroma tubuhnya dalam. Bagaimana jika dalam tugas seperti itu Elijah tidak pernah kembali? Aku tak ingin memikirkannya. Setibanya di rumah, aku kembali berlari menuju kamar mandi dan

mengosongkan isi perutku lagi. Elijah di sebelahku memegang rambutku dan mengelus punggungku. "Sayang, ini kotor. Kamu tunggu di luar saja."

"Suka duka kita tanggung bersama." Elijah menekan flush untuk membersihkan toilet. Aku bangkit dan meraih sikat gigiku serta obat kumur. Elijah berjalan keluar dan menekan interkom. Aku masih bisa mendengar dia memesan sup untuk kunikmati segera. Aku segera menyalakan shower dan membersihkan tubuhku singkat. Aku mengganti bajuku dan kembali menuju kamar.

Elijah masih berdiri membelakangiku dan menelpon seseorang. Aku menaiki tempat tidur dan mulai menutup mata lelah. Tak lama aku mendengar langkah Elijah mendekatiku masih dengan mata tertutup. Tangan besar nan hangatnya mengelus pipiku. Aku membuka mata. "Kamu harus makan."

"Tidak sekarang, Sayang. Perutku masih sangat mual."

Elijah yang hanya mengenakan kemeja mulai membuka kancingnya satu persatu. Aku menatapnya lapar. *Damn!* Hormon ini. Elijah mengetahuinya dan senyum genit terukir diwajahnya nakal. "Why?"

Aku bangkit duduk mengulurkan tangan kananku. "Setubuhi aku, Sayang." Pintaku.

"Boleh, asal kamu menghabiskan supmu." Aku melotot terkejut, dia mulai tawar menawar denganku. Elijah tidak tahu bagaimana satu minggu ini aku nyaris gila menahan libidoku. Aku menelan ludah keras. Tak ada pilihan lain. Elijah meletakkan sup tersebut dihadapanku dan mengecup keningku. "Habiskan. Aku hanya akan membersihkan diriku sebentar. Oke, Sayang?"

"Hum." Aku mengangguk dan mulai memegang sendok. Setelah selesai menyantapnya, aku meletakkan mangkuk tersebut kembali di atas meja. Aku meraih air mineral dan meneguknya. Bersamaan dengan itu Elijah baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk rendah menggantung di pinggangnya seksi.

Air yang sedikit menetes di dada bidang dan perut *sixpack*nya membuatku menelan ludah keras. Elijah tersenyum padaku dan meraih handphonenya. Dirinya terlihat sibuk sejak datang. Aku bangkit dan menghampirinya. Tanganku melingkar memeluknya dari belakang. Tangan kiri Elijah mengelus kedua tanganku lembut sambil terus berbicara di telepon.

Aku menyandarkan pipiku dipunggungnya manja. Menghirup wangi tubuhnya yang baru saja keluar dari kamar mandi. Menyenangkannya. Aku tak menyangka akan menjadi senyaman ini. Kurang lebih 5 menit kemudian, Elijah mematikan teleponnya dan membalikkan badannya. Handphone diletakkan di atas meja. Pipiku ditangkupnya menggunakan kedua telapak tangannya. Bibirku dikulumnya lembut.

"I missed you." Bisiknya.





DUA PULUH TUJUH

Om Elijah

Elijah POV

"I missed you more, Sayang." Kedua tangan Hillary memeluk leherku erat, lidah kami saling memilin lapar. Aku mengangkat tubuhnya dan membaringkannya di atas king bed kami. Tangan besarku mengelus perutnya lembut.

"Apa bayi kita berlaku nakal selama aku pergi?"

Hillary menggeleng pelan dan mengelus dadaku mesra. Handuk yang kukenakan sudah tergeletak dilantai. Lingerie yang dikenakannya sudah terangkat memperlihatkan kedua dada ranumnya. Aku meraih salah satunya dan menghisap puncaknya buas. Aku menghisap bagai bayi kelaparan.

Aku terkejut jika dada Hillary masih mengandung ASI untuk Leone dan Enzo. Jemari lentiknya mengusap rambut tebalku sambil mengerang pelan. Kewanitaannya sangat basah dan lembab. Jemariku mulai menyusup diantara bibirnya dan mengelus pelan kl*torisnya. Hillary

mengerang keras. Ah... Aku ingin milikku segera memasukinya. "*Please, Sayang.*" Pintanya memohon.

Aku mengulum bibirnya kembali membiarkannya merasakan ASI dari dadanya. "Kamu sudah tak sabar."

"*Please, Sayang.* Satu minggu ini aku sangat merindukanmu." Pintanya lagi semakin menggila. Hillary bahkan menggerakkan pinggulnya dengan gerakan memutar. Aku meraih milikku dan mulai mengocoknya pelan naik turun. Hillary menatapku berkabut. Aku begitu merindukan tubuh ini.

Aku melihatnya dari ujung rambut hingga ujung kaki terlebih kewanitaannya yang terbuka lebar di hadapan kepala kejantananku. Aku menggesekkannya secara perlahan. Erangan demi erangan memenuhi ruangan ini. Liang hangatnya mulai menelan habis panjang kejantananku. Aku memaju mundurkan pinggulku perlahan dan diikuti ritme cepat.

Lengan Hillary kembali memeluk leherku erat. Kewanitaannya sangat basah lebih dari biasanya. Rupanya bukan aku saja yang harus menahan birahi satu minggu ini. Tak membutuhkan waktu lama, Hillary sudah mencapai klimaksnya dengan hebat. Tubuhnya bergetar dahsyat, otot kewanitaannya menjepit milikku erat. Aku mengosongkan benihku di dalam tubuhnya beberapa saat kemudian. Tubuhku jatuh menyimpannya namun aku berhati-hati semenjak dia mengandung bayi kami. Kuraih tubuhnya dalam pelukanku dan mengecup kepalanya mesra. Tangannya memeluk dadaku erat.

"Sayang."

"Hm?"

"Kamu akan datang saat hari kelulusanku?"

"Tentu saja."

Hillary menatapku berbinar, "Mereka pasti akan sangat syok saat mengetahuiku sudah menikah dan suamiku adalah sang agung Elijah Jonathan." Kikiknya.

"Dan mereka harus tahu berhadapan dengan siapa jika berani menggodamu."

"Oh *come on*, Sayang. Kamu terlalu *possessive*." Hillary sudah akan bangkit ketika aku menghalanginya dan kembali mengulum bibirnya lapar. Aku belum puas menikmati tubuhnya dan melampiaskan rinduku. Hillary terpekik kecil saat aku kembali menenggelamkan milikku di dalam kewanitaannya. Aku menunggangi tubuhnya hingga senja menjelang. Aku begitu tergila-gila dengannya.

Hari kelulusannya tiba. Aku sudah mengenakan jas tiga lapis rancangan Dolce & Gabban*. Hillary sangat cantik dengan seragam sekolahnya. Kandungannya yang kini memasuki usia 14 minggu terlihat menonjol dibalik seragamnya sehingga Hillary mengakalinya dengan memperbesar seragam sekolahnya.

Kali itu dia mengenakan cincinnya sepanjang hari. Saat tiba di halaman sekolahnya, banyak pasang mata orangtua murid melirikku segan dan takut. Mereka menebak-nebak siapakah murid yang membuat aku harus datang sebagai walinya? Mereka berspekulasi jika aku memiliki anak yang sudah besar. Aku hanya tertawa mendengarnya.

Jika dihitung-hitung, perbedaan usiaku dan Hillary nyaris terpaut 17 tahun. Apabila aku menikah muda, usia anak pertamaku akan sekitaran usia Hillary. Ardinata disebelahku selalu berkordinasi demi keselamatanku dan keselamatan Hillary kepada pengawal yang berjaga. Aula

itu berkapasitas 5.000 orang. Aku menduduki bangku VVIP.

Kepala sekolah yang merupakan salah satu anggota aliansiku hanya mengangguk kecil saat melihatku. Tidak banyak orang yang mengetahui jika dirinya adalah salah satu bawahanku. Aku harus menjaga wibawanya. Hillary mendapat penghargaan sebagai siswa/i terbaik bersama 2 orang murid lainnya. Kepala sekolah memberinya piala, medali dan sertifikat.

Hillary tak lepas menatapku sambil tersenyum malu. Wajahnya merona merah natural sepanjang acara. Ah... dia cantik sekali. Aku seperti jatuh cinta setiap hari kepadanya. Seluruh hadirin bertepuk tangan riuh bersamaan. Aku turut bangkit dan memberi tepuk tangan. Selesai acara, Hillary menghampiriku dan memelukku erat. Aku memberinya sebuah buket besar mawar merah muda.

"Selamat, Nyonya." Ardinata tersenyum kecil dan juga memberinya buket bunga yang lain.

"Terima kasih." Jawab Hillary menatapku merona. Tanganku melilit dipinggangnya erat.

"Hillary!"

Aku menoleh dan menemukan 7 murid pria yang selalu mengelilingi Hillary melalui laporan-laporan Ardinata. "Oh... Hai." Hillary balas menyapa riang. "Selamat atas kelulusan kalian."

7 murid itu menatapku dengan kening berkerut. "Ayahmu?"

Hillary terkikik geli. Beberapa pengawalku dan Ardinata bahkan ikut tersenyum lebar. Mereka berusaha keras untuk tidak tertawa. "EHEM!" aku berdehem keras

membuat mereka terdiam. Sialan! Apa aku terlihat tua sekali disandingkan dengan Hillary?

Hillary mengelus dadaku lembut menenangkan, namun senyum lebar masih tercetak di wajahnya menggodaku. "Menurut kalian?" tantang Hillary.

"Dia Elijah Jonathan itu bukan? Si pengusaha sukses. Kami tidak menyangka kamu punya orangtua yang kaya raya." Kata salah satu dari mereka.

"*Maybe...*" jawab Hillary tak bisa menahan tawanya lagi dan kembali terkikik.

"Anda sangat terkenal, Om. Apa saya boleh berfoto dengan anda?" tanya salah satu dari mereka. Mendengar panggilan 'om' wajahku memerah maksimal. Belum pernah ada yang memanggilku 'om' seumur hidupku. Bahkan anak-anak Dira pun tak pernah memanggilku seperti itu.

Hillary tak bisa menahannya lagi dan tertawa terbahak-bahak. Aku meremas pinggangnya gemas untuk diam. Namun tawanya tak kunjung reda. Ah... Jika saja tempat ini sepi, aku sudah ingin mengeluarkan pistolku.

"*Alright...alright...*" Hillary berusaha meredakan tawanya dan menghapus air matanya, dia bahkan tertawa hingga mengeluarkan air mata! "Guys... Aku sudah menikah." Hillary mengangkat jarinya dan menunjukkan cincin pernikahannya.

"Uh? HHAHAHAHAHA?" Mereka serempak bertanya terkejut.

"La... la... lu... lalu dia adalah...?"

"Yep. Elijah Jonathan, pria ini adalah suamiku." Hillary mengelus dadaku lembut.

"HAAAAAAAAAAAAA?!" Mulut mereka terbuka syok.

"Dan kami sedang menanti anak ketiga kami." Tambah Hillary mengelus perutnya lembut.

"HAAAAAAAAAAAAA?!" Lagi-lagi mereka bertambah syok. Hillary tersenyum lebar dan memandangu penuh cinta. Aku balas menatapnya lembut dan mengecup keningnya.

"Kami harus pergi. Terima kasih untuk pengalaman 3 bulan bersama kalian. Sukses kedepannya." Hillary melambai terakhir kali kepada mereka. Aku meraih punggungnya dan menuntunnya menuju mobil yang menunggu kami. Didalam limousine, Hillary tak berhenti tersenyum menggodaku. "Kamu baik-baik saja, Om?"

Wajahku memerah, aku menutup mataku erat. Tanganku yang berada di pahanya terkepal pelan. "Sayang..." aku memperingatkannya.

"*Alright... alright.*" Hillary meletakkan bunganya dan memencet tombol agar batas antara pengemudi depan dan kami terangkat. Hillary tersenyum merona dan duduk dipangkuanku. Lengannya memeluk leherku erat, sesekali mengelus pundakku lembut. "*I love you*, Om." Bisiknya dan menjilati daun telinga.

Aku sudah akan protes namun dengan cepat bibirnya mengulum bibirku keras. Lidah kami saling bertautan lapar. Tanganku memeluk tubuhnya sangat erat. Aku begitu mencintainya. Ada rasa sangat bangga ketika Hillary memperkenalkanku sebagai suaminya di depan semua orang. Hillary milikku seutuhnya begitupula diriku yang miliknya seutuhnya. Hillary menekan kejantananku yang perlahan mengeras dengan bokong sintalnya. "Sayang." Bisiknya.

"Hm?"

"Setubuhi aku." Pintanya dengan wajah merona. Aku menatapnya berkabut. *Damn!* Hillary terlihat sangat seksi sekarang. Napas kami saling memburu menahan birahi.

"Ardinata! Hentikan mobil! Tinggalkan kami 15 menit." Perintahku. Ardinata menurut dan meminta supir untuk memberhentikan mobil. Mereka segera meninggalkan mobil dan berjaga dari kejauhan.

Hillary menurunkan celana dalamnya begitupula denganku yang membuka celana kainku beserta celana dalamku. Kejantananku terbebas keras. Pre-cum bahkan membasahi kepalanya. Hillary kembali menduduki pahaku dan memasukkan kejantananku kedalam liangnya.

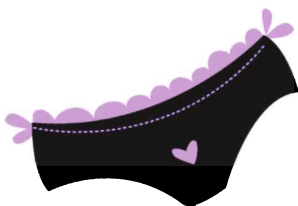
"Oh... *damn!*" erang Hillary dan mulai menggerakkan bokongnya naik turun. Kedua tanganku memegang pinggulnya erat, membantunya menggoyangkan pinggulnya erotis. Desahan demi desahan memenuhi ruangan limousine ini. Kemeja depannya terbuka dan memperlihatkan dada ranumnya.

Aku menghisap kuat putingnya memberikan Hillary stimulasi mencapai klimaksnya. Lengannya memeluk pundakku erat mencari topangan. 10 menit berlalu, Hillary mencapai klimaksnya diikuti orgasmeku kemudian. Kami saling berpelukan penuh cinta. Aku meraih wajah Hillary dan mengulum bibirnya lagi.

"*I love you, Sayang.*"

"*I love you more.*" Lirih Hillary dan meletakkan kepalanya dipundakku lelah.





DUA PULUH DELAPAN

Putera Ketiga

Elijah POV

Setelah persetubuhan panas kami didalam limousine menuju mansion berakhir. Aku meraih celana dalamnya dan memasukkan di dalam jasku. Aku kembali memasukkan kejantananku dan merapikan setelanku. Hillary menutup mata lelap disebelahku. Aku meraih tubuhnya dan mengecup keningnya lama. Setibanya di mansion, aku menggendongnya *bridal style* memasuki kamar utama kami dan meletakkan tubuhnya di atas king bed. "Uh? Kita sudah sampai?" Hillary membuka matanya.

"Ya. Baru saja, Sayang. Tidurlah jika kamu lelah."

Hillary merasakan sesuatu lengket dari paha dalamnya. Cairan cinta kami masih berada di sana. "Aku akan membersihkan diri terlebih dahulu." Hillary bangkit.

"Aku harus kembali bekerja di bawah." Kuraih wajahnya dan kucekup bibirnya cepat.

"Hum." Angguk Hillary mengerti.

Waktu berjalan cepat. Hillary mengandung bayi laki-laki untuk kesekian kalinya. Selama persalinan, aku

berada di sebelahnya dengan setia. Ini pengalaman pertamaku, persalinan Leone dan Enzo ditemani oleh ibuku.

Aku nyaris pingsan melihat Hillary berjuang antara hidup dan mati. Aku memang sudah sering melihat darah di mana-mana namun lain kasus jika itu adalah darah istriku sendiri. Putera kami lahir dengan bobot 3,4 kg. Suara tangisnya memenuhi ruangan di mansion kami. Aku memotong tali pusarnya gemetar. Hillary menatapku lega.

"Bos doang di luar, di dalam kandang malah gak ada taring. Kamu tinggal memotong tali pusar anakmu, kenapa sampai pucat seperti itu." ledek Dira, dia sangat puas mengerjaiku sepanjang persalinan. Aku menatapnya kesal. Jika itu menyangkut Hillary dan putera-puteraku, aku memang tak bisa menguasai diriku. Hillary masih harus tinggal diruang bersalin sebelum dipindahkan ke kamar utama kami.

"Terima kasih, Sayang. *I love you.*" Aku mengecup bibir kering Hillary. Wajahnya masih pucat karena kelelahan. Hillary hanya tersenyum lemah membalas perkataanku. "Aku akan menunggumu di kamar. Oke?" Hillary mengangguk paham. Aku menunggu Hillary dan puteraku di kamar utama kami.

Ibuku dan ayahku memasuki ruangan. Leone dan Enzo dipelukkan mereka masing-masing. Tak lama Hillary terbaring di king bed kami atas bantuanku. Aku memberikannya air mineral. Puteraku datang kemudian setelah dibersihkan. Tertidur lelap berselimutkan kain biru yang hangat. Hillary menggendongnya dan mengecup keningnya pelan.

"Selamat datang, Nak. *Dear Rainer Jonathan.*" Hillary mengelus pipinya yang montok. Aku mengecup kening putera ketigaku penuh kasih dan juga mengecup kening Hillary kemudian.

"Nama yang bagus, Nak." Ibuku bersemangat. Leone dan Enzo bersikeras mendekat ingin melihat adiknya. Aku menggendong Enzo dan Leone masih di pangkuan ayahku. Rainer menguap pelan membuat Leone histeris senang.

"Dede lucu, Papi." Katanya. Aku tersenyum melihat Hillary menatap Rainer penuh cinta. Dengan bertambahnya anggota keluarga kami, aku menyadari jika tanggung jawab akan semakin besar. Terutama dalam mendidik mereka dalam bergelut dengan bisnis ilegal.

Aku sangat beruntung memiliki Hillary di sisiku, dia sangat membantuku mengawasi anak-anak. Aku tak perlu kuatir putera-putera kami dalam naungannya. Satu bulan kemudian, Hillary kembali bekerja seperti biasa di kantorku. Beberapa berkas di handlenya dengan baik. Terutama cabang-cabang perusahaan yang berada di bawah pimpinannya.

Dalam kurun waktu itu, Hillary juga mengambil pendidikan lanjutan secara online jurusan bisnis manajemen. Hillary mengambil kuliah online di California University. Hillary terlihat mulai terbiasa dengan gaya hidupku. Dirinya tak lagi gugup setiap kali menghadiri pertemuan-pertemuan penting seperti meeting, Met Gala, dinner dan sebagainya.

Kepercayaan dirinya serta parasnya yang terpancar cantik membuat banyak pria menatapnya lapar. Bahkan terang-terangan menggodanya jika aku tidak berada di

sisinya. Berani sekali mereka. Apa mereka tidak takut kehilangan kelamin mereka? Ugh! Aku tidak suka.

"Sayang?" Hillary memanggilku dari kamar ganti. Malam ini kami akan menghadiri makan malam di mansion salah satu aliansiku.

"Hm?" aku berjalan menghampirinya setelah selesai mengenakan jam tanganku.

"Bisakah kamu membantuku menaikkan zippernya?" pintanya. *F*CK!* Punggung mulusnya terpampang di depan mataku memancing, sudah 3 bulan ini aku selalu menahan birahiku di sekitarnya karena Dira belum memperbolehkanku setelah persalinan Hillary yang terakhir.

Dress satin berwarna hitam yang dikenakannya mencetak sempurna tubuhnya yang aduhai. Semenjak kelahiran Rainer, Hillary tak pernah absen menurunkan berat badannya dan berolahraga di gym bersamaku. Jariku perlahan menyentuh kulit punggungnya pelan menikmati halusnyanya. "Sayang?" Hillary menoleh kebelakang. Wajahnya begitu sensual dengan make up tipis.

Damn! Aku meraih wajahnya dan mengulum bibirnya lapar. Hillary terkejut dan berusaha mendorong dadaku. Namun tangan kiriku yang lain memeluk pinggangnya erat. Lidahku memasuki rongga mulutnya buas, menyecap dengan lapar.

"Hmph! Sa... Sa... Say... ang." Hillary terus berusaha mendorong tubuhku. Bibir kami terpisah menggapai oksigen setelah beberapa menit kemudian. *Gosh!* Wajahnya memerah, matanya penuh birahi sama sepertiku, menatapku malu-malu. "Kita akan terlambat."

"Masih banyak waktu." Aku meraih wajahnya lagi dan menatapnya intens bagai seekor elang yang mengincar buruannya tajam. Hillary tersenyum kecil dan mengusap bibirku dengan ibu jarinya lembut.

"Ada bekas lipstick."

"*Kiss me.*" Bisikku di telinganya mendesah. Bibirku tak bisa menahan godaan untuk tidak mengecup lehernya yang terbuka memanggil.

"Hmm..." Hillary mulai mengerang. *Damn!* Kejantananku menjadi sangat sesak di balik celana kainku. Ini mulai menyakitiku, aku tak bisa menghadiri makan malam dengan keadaan seperti ini. Hillary mengetahuinya dan mulai menggodaku nakal. Kaki kanannya terangkat dan mengenai milikku yang sudah mengeras sempurna.

"Ugh! Kamu menggodaku nakal, Sayang." Desahku. Hillary tertawa kecil dan menuntunku menuju tempat tidur. Aku berdiri menurutinya. Hillary mulai berjongkok dihadapanku dan membuka celana kainku. "Sayang, *no.*" larangku. Aku masih tidak suka dia berlutut di hadapanku dan memberikan oral servicenya dengan cara seperti itu. Hanya wanita yang menjajakan dirinya berlaku seperti itu. Meski sebenarnya Hillary terlihat sangat seksi dari posisi itu.

"Percayalah padaku." Katanya dan mulai menurunkan celana dalamku. Kejantananku terbebas memukul perut bawahku keras, mata Hillary nyaris keluar melihat betapa siapnya diriku. Jemarinya yang lentik mulai meraihnya dan mengocoknya pelan.

"*Damn!*" erangku. Hillary memasukkannya kedalam mulutnya segera dan menghisapnya keras. Dirinya semakin pandai melakukannya. Setidaknya dia tahu

benar selama masa pemulihannya, kami sama sekali tidak boleh melakukan hubungan badan. Hillary menatapku genit dan terus mengulum milikku dengan ritme cepat. "Ough!" aku mengerang saat benihku nyaris keluar. "Aku akan..." Hillary mengangguk mengerti dan meningkatkan temponya.

Desahan panjang mengikuti klimaksku. Hillary berusaha menelan semuanya dan bangkit berdiri. Tangannya meraih tisu basah dan air mineral. Hillary kembali berjongkok dan membersihkan milikku dengan lembut. Aku tersenyum kecil. Di mana lagi akan mendapat wanita sebaik dirinya? Aku benar-benar bangga memilikinya. Aku memakai celanaku kembali dan bersiap. Hillary meraih lip gloss dan menyapukan kembali di bibirnya.

"*Ready?*" tanyaku meraih pinggangnya dan menariknya dalam pelukanku.

"Yep." Jawabnya dan menatapku penuh cinta.

"*I love you so much, Sayang.*" Tatapku mesra. Hillary tersenyum dan mengangguk. "*I said 'I love you'.*" Kataku lagi.

"*Me too.*" Hillary mengangguk lagi.

"Sayang... *I said 'I love you'.*"

Kali ini Hillary tertawa, "*I love you too.*" Kecupnya di bibirku cepat. Melihat senyum manisnya, tanpa sadar aku juga tersenyum lebar. Entah sejak kapan aku menjadi seperti ini. Hidupku bersamanya selalu manis dan berwarna. Aku tidak bisa membayangkan hidupku tanpa dirinya lagi. Terima kasih sudah menjadi istri dan ibu luar biasa bagi anak-anak kita.





DUA PULUH SEMBILAN

Keluarga

Berencana

Hillary POV

Leone, Enzo dan Rainer bertumbuh dengan baik. Mereka anak-anak yang patuh dan tidak rewel. Ini bulan ke tiga setelah aku melahirkan Rainer. Aku harus menurunkan badanku dengan ketat. Tubuh yang berukuran besar membuatku kesulitan dalam bertarung atau menembak. Napasku pun menjadi pendek dengan kelebihan berat badan seperti itu. Sehingga aku berusaha keras menurunkannya, meski aku harus menjalani diet air mineral dan apel selama kurang lebih satu bulan.

Olahraga juga membantuku membentuk kembali tubuhku. Aku bersyukur kebutuhan ASI Rainer masih tersupply dengan baik. Aku sedang berada di kantor menyelesaikan berkas ketika Elijah memasuki ruanganku. Aku tidak fokus akan kedatangannya sehingga cenderung mengabaikannya.

"Kamu sibuk?" tanyanya mengangetkanku.

"Uh?" aku mengangkat wajahku dan menatapnya. Seperti biasa, Elijah terlihat sangat menggiurkan dengan jas tiga lapisnya rancangan Arman*. Rambutnya klimis tertata kebelakang. Rahangnya yang terlihat kokoh dan wajahnya terlihat bersih setelah bercukup tadi malam. "Ya." aku tersenyum dan menutup berkasku.

"Kamu sudah makan?" Elijah mengintari meja mahoganiku dan meraih tubuhku berdiri. Aku yang terkejut memeluk tubuhnya sebagai tumpuan.

"Sayang!" kejutku. Elijah tertawa kecil dan meraih wajahku, mengulumnya dalam. Bibir kami saling bertautan erat. Lidahnya mencecap isi mulutku lapar. Aku bisa apa. Jika pejantan tangguh yang satu ini sudah menggodaku, 100% aku akan menyerahkan diriku dengan cuma-cuma kepada sentuhan sensualnya. "Hmmm..." aku memeluk lehernya erat mencari tumpuan.

Kedua lengan Elijah memeluk tubuhku sangat erat. Sial. Kewanitaanku basah seketika. Aku benar-benar ingin bersetubuh sekarang. Tangan Elijah dengan seketika memasuki rok ketat yang kukenakan. "Sa...sayang." Aku mengurai ciuman kami. Elijah terkejut dan menatapku dengan napas terengah-engah. Matanya penuh gejolak birahi. "Masih satu bulan lagi."

"Oh *gossssh!*" Elijah menutup matanya lelah. "Ini membunuhku. Tidak menyentuhmu satu hari saja sudah membuatku gila." Keluhnya. Aku tertawa kecil dan mengelus dadanya lembut. "Kamu sudah makan?" dirinya bertanya untuk kedua kalinya.

Aku menggenggel pelan. "Aku harus menemui Dira."

"*Why?* Kamu sakit?"

"Tidak. Hanya berkonsultasi setelah persalinanku."

"Aku akan menemanimu."

"Tidak!" Jawabku langsung. Elijah menaikkan satu alisnya. "*No... I mean...* kamu sibuk, Sayang. Nanti setelah urusanmu selesai, kamu bisa menjemputku. Oke?" kataku panik. Elijah terlihat mengerti dan mengangguk. Dikecupnya keningku mesra.

"Hubungi aku setelah dirimu selesai berkonsultasi."

"Iya."

Aku sedang duduk dihadapan Dira dengan secangkir kopi hangat. Begitu menyelesaikan pekerjaanku, aku segera menuju rumah sakitnya. "Elijah tidak ikut?"

"Huft! Aku nyaris tak lolos." Aku memegang dadaku lega.

Dira tertawa kecil, "Sepupuku yang satu itu memang berubah total sejak bersamamu. Dulu, dia selalu melarikan diri dari wanita-wanitanya karena merasa risih diikuti. Sekarang justru dialah yang menguntitmu kemana-mana."

Aku ikut tertawa, "Lalu mengenai kontrasepsi, apa aku boleh menggunakannya?"

"Sebenarnya sekarang waktu yang tepat. Kamu ingin memakai yang seperti apa?"

"Elijah masih ingin memiliki keturunan lainnya." Ungkapku dengan tersipu malu.

"Pil?"

"Aku rasa pil yang terbaik, aku bisa berhenti kapan saja."

"Oke." Dira menekan interkomnya dan memberi instruksi kepada seorang perawat yang masuk.

"Aku berharap Elijah tidak mengetahuinya."

Dira kembali tertawa, "Wah! Dia akan mengurungmu jika dia tahu kamu mengenakan pil KB di belakangnya."

Tapi kita lihat saja semenjak dia sangat mencintaimu. Aku penasaran reaksi apa yang akan diberikannya ketika tahu hal ini." Dira mengedipkan matanya kearahku. Hati berdegup sangat kencang. Elijah belum pernah memarahiku, tetapi jika... Ah! Aku tak ingin berpikir macam-macam sekarang. "Kalian sudah bisa berhubungan badan."

"Bukan beberapa minggu lagi?"

"Waktu pemulihan sebenarnya hanya 6-8 minggu, namun usiamu masih sangat muda ditambah lingkungan Elijah yang tidak normal ini. Aku hanya kuatir mentalmu akan jatuh. Seks melibatkan banyak hormon bekerja bersama-sama. Jika salah satunya tidak imbang, dampaknya akan parah. Kamu masih memiliki keponakan-keponakanku yang butuh perhatianmu."

"Ya. Kamu benar." Aku merenung sejenak. Tak lama perawat itu kembali dan memberikan bungkus kecil kepadaku. "Kamu harus meminumnya pada saat terjadi menstruasi secara rutin. Aku memberimu petunjuk dalam paket itu."

"Yep. *Thanks* Dira."

Aku memilih pulang sendiri tanpa menunggu Elijah karena kesibukannya. Sesampainya di rumah, aku membersihkan diriku dan bermain bersama tiga puteraku yang semakin bertumbuh cepat. Leone menghampiriku dan memeluk kakiku erat. "*I missed you*, Mami." Enzo juga mengikuti dari belakang dengan pipi tembemnya bergoyang setiap kali melangkah. Enzo selalu menangis jika aku menjatah makanannya. Tubuhnya sangat berat dibanding Leone. Aku berjongkok memeluk mereka dan mengecup pipi mereka gemas. Leone tertawa geli begitupula Enzo.

"Maaf, Nyonya. Mereka menghampiri Nyonya tiba-tiba." Dua *baby sitter* menghampiriku panik.

"Tak apa. Kalian bisa beristirahat."

"Terima kasih, Nyonya."

Aku bermain dengan mereka hingga tak terasa waktu menjelang makan malam. Aku bangkit dan mendudukkan Leone dan Enzo dikursi mereka. Aku berjalan ke kamar Rainer dan meraihnya. Rainer sudah terbangun dengan mata bulatnya menatapku riang.

Kukecup pipinya gemas. Rainer tertawa lepas. Aku ganti mengecupi perutnya yang besar. *Gosh!* Bagaimana mungkin bayi montok ini keluar dari tubuhku? Begitu ajaibnya. Tak lama Elijah berdiri di depan pintu bersandar sambil melipat tangannya di dada menatapku dengan Rainer kagum. "Hey. Kamu baru sampai?" tanyaku dan menggendong Rainer keluar.

"Ya. Anak-anak sudah menunggu di ruang makan."

"Kamu ingin mandi dulu?" tanyaku dan mengecup bibirnya.

"Ya." Elijah meraih kepala Rainer dan mengecupnya.

"Oke. Kami menunggu di ruang makan, Sayang." Enzo makan dengan sangat lahap, aku harus bertengkar dengannya karena dia terus memintaku mengisi piringnya. Elijah hanya tertawa melihatku dan membantu Rainer menyantap buburnya. "*No!*" larangku tegas. Aku benar-benar tegas kali ini. Jika Enzo tertawa, aku bahkan sulit melihat kedua matanya karena sudah berbentuk satu garis. Dibanding Leone, jika mereka disejajarkan akan membentuk angka 10. Leone adalah 1 dan Enzo adalah 0.

"Mami.... Huaaaaaa... Papi....!" Enzo akhirnya menangis, dia melirik ayahnya meminta bantuan. Cih!

Dasar anak papi. Elijah bangkit dan mengambilnya lalu menggendongnya.

"Sayang, habiskan makanmu dulu." aku memijat kepalaku pening. Elijah bahkan belum makan dengan baik dan harus menggendong Enzo. Aku mendekati Rainer dan ganti menyuapkannya. Kami memiliki *baby sitter* untuk mereka masing-masing, hanya pada waktu tertentu aku tak ingin terlalu tergantung dan membuat putera-putera kami tumbuh oleh karena tangan hangat oranglain dan bukan kami orangtuanya.

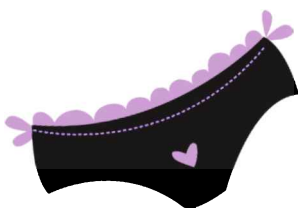
Elijah mengguguk kepadaku dan membawa Enzo pergi. "Papimu belum makan, dari siang kerja terus." Keluhku tanpa sadar. Elijah memang terlalu memanjakan anak-anak kami. Apa yang tidak boleh dalam peraturanku, akan diiyakan segera olehnya. Elijah terlampau menyayangi putera-putera kami. Aku tidak tahu apa yang terjadi jika mereka besar nanti.

"Papi capek Mami?" suara lembut Leone bertanya. Aku menoleh dan tersenyum. Leone dan Enzo berusia 1,4 tahun. Leone lebih pandai berbicara daripada Enzo yang hanya mengenal perkata. Leone pun lebih dulu bisa berjalan daripada Enzo. Banyak balita seusianya belum bisa berjalan lancar atau berbicara jelas, namun Leone bisa melakukan dengan cepat.

"Iya, Nak. Habiskan buahnya ya."

"Iya Mami." Patuhnya.





TIGA PULUH

Ketahuan

Hillary POV

Beberapa minggu setelahnya. Jam sudah menunjukkan tengah malam tetapi aku masih menatap bulan melalui jendela kamar utama kami kuarir. Sudah 3 jam sejak Elijah meninggalkan rumah untuk membereskan suatu kelompok dari aliansi di bawah kami yang berkhianat. Aku ingin berperang bersamanya namun Elijah tak mengijinkannya.

Aku tidak bisa tidur menunggunya. Handphoneku selalu kugenggam erat menunggu kabar. Waktu semakin larut, aku tidak bisa menenangkan diriku. Mendekati subuh, aku terbangun karena suara mobil yang menderu datang beriringan. Aku segera mengenakan *pajama robe* milikku untuk menutupi lingerie putih yang kukenakan.

Aku berlari secepatnya, jantungku berdebar sangat hebat. Keringat dingin mengalir dari pelipisku. Elijah memang sudah sering berperang meninggalkanku bahkan sejak awal kami menikah, namun kelompok yang berontak ini adalah salah satu orang yang bekerja di

bawahnya sangat dekat. Itulah mengapa beberapa informasi bocor. Beruntung Ardinata bisa menyelamatkan 90% file yang terhack. Sisa selebihnya harus di bereskan secara kerja lapangan, contohnya adalah berperang.

Aku melihat pintu terbuka. Ardinata berlumuran darah mengikuti Elijah. Puluhan pengawalnya terlihat kelelahan. Kepala Elijah diperban dan lengannya juga. Bercak darah memenuhi jasanya yang berwarna abu-abu.

"*NO!*" Aku mendekatinya panik. "Sayang!" aku memeluknya sangat erat. Elijah balas memelukku erat. Dikecupnya puncak kepalaku penuh rindu. "Kamu terluka." Aku mulai menangis.

"Aku baik-baik saja. Hanya luka baret." Elijah mulai menenangkanku. Aku tak percaya.

"Apa yang terjadi?" tanyaku tajam kepada Ardinata.

"Tuan terkena sabetan di lengan kirinya, kita harus menjahitnya. Kepalanya juga terbaret benda tajam. Selebihnya baik."

"Kalian bisa langsung beristirahat! Obati anggota pasukan yang terluka." Perintahku tegas pada mereka.

"Baik, Nyonya!" mereka menjawab lantang.

"Terima kasih, Ardinata." Kataku dan berlalu bersama Elijah menuju kamar utama. Aku membopong tubuhnya. Sementara Elijah membuka baju miliknya, aku mengisi *bathtub* dengan air hangat agar Elijah bisa segera membersihkan diri dan merilekskan otot-ototnya.

Aku membantunya mandi. Aku membersihkan tubuhnya dengan sabun secara perlahan. Takut mengenai lukanya yang lain. Setelah selesai, Elijah berendam sementara aku menyiapkan alat jahit dan kotak P3K untuk lukanya.

30 menit kemudian, aku sudah menjahit luka di lengannya dengan menggunakan sedikit bius agar tidak terlalu menyakitkan untuknya. Luka baret dikepalanya hanya perlu dikeringkan dan diberikan betadine serta perban. Elijah diam tanpa mengeluh. Tubuhnya masih mengenakan handuk yang melilit rendah di pinggangnya. Setelah selesai menjahit lukanya, aku membalutkan perban. Aku memberinya minuman herbal untuk ketahanan tubuhnya. Tak lama Elijah sudah berbaring dengan keadaan telanjang dibalik selimut kami. Aku harus memastikan putera-putera kami tertidur lelap dan ikut berbaring bersama Elijah. Kupeluk tubuhnya sangat erat.

"Kamu takut?"

"Tentu saja." Kupererat pelukanku.

"Aku biasa mengalami perang seperti ini sejak aku memasuki bisnis illegal."

"Aku tahu. Aku hanya tak rela kehilanganmu sekarang." Aku mengangkat wajahku dan menatapnya sendu.

"Aku baik-baik saja, Sayang." Elijah menatapku lembut.

Aku menatap wajahnya dan mulai mengelus pipinya lembut. "Kamu harus beristirahat." Kukecup bibirnya. "*I love you*, terima kasih sudah kembali dengan selamat." Aku kembali tertidur di dadanya.

"*I love you more.*" Elijah mengecup puncak kepalaku lembut. Kantuk menyelimuti kami. Aku mendengar dengkur pelan Elijah kemudian. Esok paginya, aku mengecek lukanya dan semua terlihat baik. Elijah terlihat kelelahan dan masih tertidur lelap. Aku menghubungi Ardinata untuk menjemput kami lebih lambat. Jam

menunjukkan pukul setengah 7 pagi. Aku meraih air mineral dan meneguknya habis.

Aku kembali berbaring dan memeluk tubuh Elijah erat. "Hmmm..." Elijah menyisipkan wajahnya di lekukan leher dan pundakku. Di sana Elijah menghirup aromaku dalam. Aku terkejut merasakan miliknya yang perlahan mengeras menyentuh paha dalamku. Apalagi miliknya sama sekali tidak terbungkus apapun.

"Sayang?" panggilku.

"Hmmm..." Elijah tidak membuka matanya. Aku tersenyum dan bangkit. Sejak adanya Rainer, kami belum pernah bersetubuh sama sekali. Aku terduduk dan mulai membuka lingerie milikku. Payudaraku terlepas bebas dan mengayun memanggil Elijah yang masih terlelap. Aku mulai menaiki tubuhnya dan menggesek bibir kewanitaanku dengan kejantanannya yang mengeras. Aku mengulum bibirnya lapar. "Hmmm..." Elijah membuka matanya perlahan. "Sa... yang?" suara serak seksinya dipagi hari membuat tubuhku merinding.

"*Good morning.*" Aku melerai bibir kami.

"Kenapa?" Elijah terkejut melihatku dalam keadaan telanjang diatas tubuhnya. Aku tidak menjawab dan mulai meraih kejantanannya. "Oh... *f*ck!*" desahnya. Kepala kejantanannya yang tebal mulai memasuki liang kewanitaanku perlahan. "*Damn!*" Elijah kembali mengerang. "*Finally.*"

Aku tertawa kecil dan mulai menggerakkan pinggulku naik turun intens. Aku begitu merindukannya di dalam tubuhku. Kewanitaanku sungguh basah dan menimbulkan bunyi gelora yang menaikkan birahi kami. Erangan demi erangan memenuhi kamar utama dipagi yang tenang ini.

Aku terus menggenjot dengan cepat, buah dadaku terayun-ayun memanggil. Elijah menatapnya berkabut. Mulutnya yang seksi segera mengemut puncak payudaku lapar. Desahanku semakin keras. Tak membutuhkan waktu lama, aku mencapai klimaks pertamaku diikuti Elijah kemudian. Tubuhku luruh tak bertenaga di atasnya. Elijah tersenyum dan mengelus punggungku lembut. Aku mengecek lengannya cepat.

"*Why?*" tanyanya bingung.

"Huft. Syukurlah lukanya tidak terbuka." Legaku. Elijah tersenyum dan mengulum bibirku kembali.

"Kamu membuat pagiku begitu bersemangat." godanya. Aku tersenyum dan mengedipkan mataku genit. Beberapa bulan berlalu.

Dira dan dua orang anaknya yang berusia 3 dan 5 tahun sering mendatangi mansion kami untuk sekedar bermain bersama Leone, Enzo dan Rainer. Tak jarang Indira juga mendatangi mansion meski dengan membawa pekerjaan kantor untuk Elijah dan aku tanda tangani. Putera-putera kami juga semakin senang dengan adanya sepupu-sepupu mereka yang datang menemani. Terkadang Dira justru menitipkan anaknya di mansion ini dan kembali bekerja. Sore nanti barulah dia akan menjemput. Elijah masih di kamar ganti sedang bersiap untuk bekerja ketika aku memasuki kamar utama kami. "Sayang?" aku memanggilnya namun tak ada jawaban. "Sayang?" aku memanggil lagi. Tak lama Elijah keluar dari ruangan tersebut dengan wajah mengeras. Dirinya masih mengenakan kemeja dan celana kain. Aku terdiam melihat wajahnya. Elijah melewati tubuhku dengan gusar dan berdiri di depan king bed kami. Tak

lama dirinya duduk dengan wajah tak menyenangkan. Aku mengerutkan kering bingung.

"Ada yang ingin kamu jelaskan?" tanyanya dingin.

"Tentang?" aku bertanya bingung.

"Aku meminta kejujuranmu, Hillary!" desisnya.

Oh No....!!! Bos besar sedang marah. Namun aku tidak mendapat clue mengapa dia marah. "Aku tidak mengerti."

"Hillary...." Panggilnya masih dengan nada marah.

"What? Aku tidak mengerti. Jujur mengenai apa?" aku mulai mendekatinya.

"Jangan mendekat." Hardik Elijah.

What? Aku menatapnya syok. Okeh. Ini pasti masalah sangat serius. Aku menatapnya dengan hati yang mulai galau. Semenjak kami menikah, ini pertama kalinya Elijah terlihat gusar kepada diriku. Aku menelan ludah keras. "Sayang..." panggilku lembut berusaha membujuknya.

"Aku bilang jangan mendekat!" Elijah bangkit marah.

"Aku tidak mengerti kalau kamu tidak bilang! Jujur tentang apa?" kini aku yang mulai kesal. Elijah menatapku lama dan menggeleng lelah. Kemudian dirinya memijat keningnya, tak ingin memandangu sama sekali. "Sayang, katakan sesuatu jadi aku bisa mengonfirmasinya." Bujukku lagi.

"Kamu tahu ini bukan?" Elijah mengambil sesuatu dari kantong celananya. Aku menatap wajahnya horror.





TIGA PULUH SATU

Luluh

Hillary POV

"Jelaskan!" kata Elijah tegas. Aku menghela napas dan mulai mendekatinya. "Aku bilang jangan mendekat!" Elijah perlahan mundur menghindariku. Aku terus maju menghampirinya. Kami terlihat seperti anak kecil yang saling mengejar. "Sudah kukatakan jangan mendekat!"

"Kenapa kalau aku mendekat?" tantangku. Elijah tak ingin menatapku. "*Look at me, Sayang!*" pintaku.

"Pokoknya jangan mendekat!" katanya dan terus mundur.

"*Come...* kamu terus menghindar." Godaku. "Biarkan aku memeluk dan menciummu." Wajah Elijah tersipu dan terus menghindariku. Akhirnya aku berhenti, aku lelah mengikutinya yang bergerak lincah. "Katanya kamu ingin penjelasan tentang benda yang ada ditanganmu itu."

"Ya. Jelaskan dari tempat kamu berdiri. Jangan mendekat." Ungkapnya.

Aku menghela napas panjang dan tersenyum. Aku tahu alasannya menghindar, karena jika aku

menyentuhnya, pertahanannya pasti luluh. Aku menatapnya dalam, mata kami saling beradu. "Aku harus, Sayang. Aku harus mengkonsumsi pil KB itu. Jika tidak, aku harus mengandung lagi dengan jarak yang dekat."

"Kamu tahu aku ingin memiliki banyak anak bersamamu." Balasnya.

"Iya aku tahu, Sayang. Aku sangat mengingatnya namun aku butuh waktu beristirahat. Aku bahkan tidak punya waktu meluangkan diri bersama Leone dan Enzo ketika mengandung Rainer." Belaku.

Elijah membuang kasar botol pil KB milikku kedalam tempat sampah. "Jangan pernah mengkonsumsinya lagi. Aku sangat kecewa kamu mengkonsumsi KB dibelakangku." Katanya masih terdengar marah.

"Sayang, *please...*" aku berusaha menyentuh tangannya namun Elijah menghindari dan memasuki kamar ganti. Aku membiarkannya mengenakan jasnya dulu, dia akan terlambat ke kantor. Aku terduduk di sofa dengan lemas. Dira sudah memperingatkanku jika Elijah begitu keras kepala, sekarang aku mengalaminya. Aku tetap tak ingin mengandung dalam waktu dekat. Bagaimanapun cara membujuknya, aku harus mencoba. Elijah keluar setelah beresetan rapi. Aku hanya menatapnya dan enggan berdiri dari dudukku.

"Aku harus pergi secepatnya. Ada meeting penting, Sayang. Kamu bisa menyusul nanti." Katanya dingin namun tetap mengecup keningku saat dirinya pergi. Elijah memang seperti itu, mencium keningku sebelum berangkat kerja selalu menjadi favoritnya.

"Arggh!" aku menghempaskan tubuhku diatas king bed kesal. Kenapa Elijah bisa menemukannya? Apakah ada perang dingin setelah ini? Aku menggeleng kuat. Aku

harus menggodanya bagaimanapun caranya. Aku tidak tahan jika tidak bisa memeluknya. Aku bangkit dan mengenakan seragam kantorku. Yuda dan Wakaya sudah menungguku di luar. Disepanjang perjalanan, pikiranku memikirkan banyak cara. "Hey."

"Ya Nyonya?" Yuda dan Wakaya menjawab serentak.

"Jika bos kalian ngambek, apa yang kalian lakukan?"

Yuda dan Wakaya menelan ludah keras. "Maksud Nyonya?" tanya Wakaya kikuk. Dirinya masih menyetir dengan fokus.

"Ya jika suamiku sedang marah."

Yuda tertawa kecil, "Jika beliau marah kami semua sudah pasti tidak berada di dunia lagi. Terutama jika kami melakukan kesalahan karena kecerobohan."

"Separah itu?" tanyaku kaget.

"Ya. Beliau sangat pengertian tetapi tidak bisa menerima kecerobohan apalagi pengkhianatan." Tambah Wakaya. Aku menelan ludah keras. Matilah aku.

"Anda bertengkar dengan Tuan?" tanya mereka dengan menatap penasaran.

"Ya. Seperti itulah."

"Itu tak akan lama. Tuan tidak tahan jika berjauhan dengan anda, Nyonya. Anda adalah wanita yang sangat dihargainya." Terang Yuda. Aku merenung mendengar perkataannya. Aku harus apa?

Setibanya di ruanganku, Elijah sedang melakukan meeting diluar. Aku menyalakan laptopku dan mulai bekerja. Mendekati makan siang Elijah memasuki ruangan bersama Ardinata, mereka mengobrol sebentar dan Elijah duduk menyalakan laptopnya. Dirinya terlihat sangat sibuk. Aku berinisiatif berdiri dan menghampirinya.

Elijah menatapku, tak ada kata yang terlontar. Wajahnya mengeras tetapi tidak dengan tatapan matanya.

"Eum..." aku berdiri dengan kikuk. Elijah menghentikan aktivitas di laptopnya dan menatapku intens. Postur tubuhnya menghadapku, siap mendengar apapun yang ingin kukatakan. Aku menelan ludah keras. Kutatap wajahnya sendu. "Aku tak ingin berhenti mengkonsumsi pil itu." Mendengar itu wajah Elijah makin mengeras.

Crap! Aku akan di cincang habis. Wajahnya bahkan perlahan memerah menahan marah. "*Please* Sayang. Beri aku jeda untuk mengurus Rainer dengan baik. Oke?" aku perlahan mendekatinya. "*Please...*" aku berdiri dihadapannya dan menyentuh pundaknya. Elijah menutup matanya berusaha meredakan emosinya. Aku bahkan bisa melihat urat yang memenuhi keningnya.

Crap! Crap! Crap! Aku benar-benar dalam masalah. Namun aku memberanikan diri untuk duduk di pahanya. Apapun yang terjadi, aku harus menerima resikonya. "Ya? Oke?" pintaku dan meraih wajahnya. Elijah masih menutup matanya dengan napas memburu, masih menahan marah. "Maaf aku tidak memberitahumu, aku salah. Tetapi aku tetap ingin menunda memiliki anak ke empat kita. Hum? Ya, Sayang?" aku memeluk lehernya erat. "*Please...* maafkan aku." Aku masih merasakan tubuhnya yang menegang. Kami terdiam dalam posisi ini sekian waktu. Lalu pada akhirnya Elijah menghela napas panjang dan memeluk pinggangku.

"Aku kecewa kamu tak memberi tahuku." Katanya. Aku mengangkat wajahku dan menatapnya. Kuraih wajahnya dan kami saling bertatapan intens.

"Aku tahu aku salah, Sayang. Aku takut kamu tak akan setuju dan tidak suka ide itu sehingga aku memilih merahasiakan. Aku tahu aku salah." Aku mengakuinya lagi. "*Please...*" air mataku akhirnya mengurai juga. "Jangan membenciku. Aku tidak bisa jauh darimu. *Please*, Sayang. Ini yang terakhir kalinya." Aku memeluk lehernya erat dan menangis tersedu-sedu. Elijah mengelus punggungku dan balas memeluk tubuhku.

"Kamu harus jujur apapun yang terjadi kedepannya, oke?" kata Elijah pada akhirnya.

Aku mengangguk cepat. "Kamu memaafkanku?" tanyaku menatapnya dengan cecejukan.

"Iya." Elijah menghapus air mataku dan tersenyum kecil. Matanya penuh cinta menatapku.

"Ja... jadi..." aku menghapus air mataku. "Aku sudah boleh menciummu sekarang?" Elijah tertawa dan mengangguk. Kuraih kedua pipinya dan mengulum bibirnya dalam. Lidah kami saling bertautan melepas rindu. Padahal kami tidak berciuman hanya selang 5 jam ini. "*I love you so much.*" Bisikku di sela ciuman kami.

"*I love you too*, Sayang." Elijah memelukku erat dan membenamkan wajahnya di tengkuk leherku, menghirup aromaku dalam. Aku masih cecejukan. Sepertinya tangisku membawa syok diriku. Elijah tertawa lagi dan mengusap punggungku. "*Alright... alright...* aku tidak akan pernah bisa membencimu, Sayang. Sudah, tak perlu menangis lagi." Elijah menenangkanku mesra. Aku mengangguk dan memeluk lehernya erat. Elijah meraih air mineralnya di meja dan memberikannya kepadaku. "Minumlah agar cegukanmu mereda." Aku meminumnya pelan dengan bantuan Elijah. Aku terlihat seperti anak kecil yang baru selesai menangis dipangkuan ayahnya.

Setelah selesai, Elijah menaruh kembali di atas meja gelas kosong tersebut. "So? Kamu sudah makan? Kalau belum, mau makan apa?" tanyanya.

Aku menghela napas panjang, cegukanku menjadi berkurang. "Aku belum makan sejak pagi karena memikirkanmu, makanan-makanan itu tidak mau turun." Ungkapku. Wajahku pasti memerah sekali karena menangis.

Elijah menatapku terkejut, "*What?* Kamu belum makan sejak pagi?" Aku mengangguk dan kembali memeluk lehernya, membenamkan wajahku di sana. Elijah meraih interkom sambil tetap memangku tubuhku. "*Gosh!* Kamu pasti sangat kelaparan." Keluh Elijah. "Bawakan makan siang sekarang juga ke kantor saya untuk dua orang."

"Baik Pak." Jawab sekretarisnya.

"*My goodness*, Hillary! Kenapa kamu tidak makan sejak pagi?" Elijah mulai mengomel, dia bahkan menyebut namaku langsung.

"Habis kamu memarahiku dan mengabaikanku." Rajukku. Elijah meraih tubuhku dan ingin menguraikan pelukanku namun aku memeluknya sangat erat. Aku enggan melepaskannya. "Jadi jika aku mengabaikanmu selama satu hari, satu hari itupula kamu gak makan?" kini Elijah terdengar semakin kesal.

"Ya." jawabku lirih.

"Aku tak suka kamu seperti itu lagi, Sayang. Kamu harus tetap makan meski apapun yang terjadi. Bagaimana jika kamu sakit?"

"Biar saja. Lebih baik aku sakit, itu tidak sebanding dengan rasa sakit karena kamu mengabaikanku. Aku sangat syok!" akhirnya aku melihat wajahnya dan protes.

"W... what?"

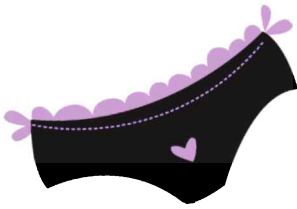
"Aku tidak memiliki siapa-siapa lagi di dunia ini, hanya dirimu. Lalu kamu mengabaikanku!"

"Oh... oke..." akhirnya Elijah terdiam dan menatap wajahku lama. Tangannya mengelus pipiku mesra. "Maafkan aku ya."

Nah! Sekarang justru dia yang meminta maaf. Perkataan Yuda terlintas dalam pikiranku jika Elijah benar-benar luluh di hadapanku. Jemariku menelusuri bibirnya. Elijah menggigit ibu jariku dengan genit. "Jadi sekarang kita baik?" tanyanya. Aku mengangguk. "*Kiss me then.*" Pinta Elijah. Tanpa membuang waktu, aku langsung mengulum bibirnya yang seksi. Kami saling melumat mendominasi dan bahkan tidak menyadari saat sekretaris Elijah membawakan makanan untuk kami nikmati. Bibir kami baru terpisah setelah aku mendengar pintu tertutup dan makanan tersebut sudah berada di atas meja sofa tak jauh dari kami. "*I love you*, Sayang." Bisik Elijah dan mengecup leherku yang terbuka.

"*I love you too*, Sayang."





TIGA PULUH DUA

Kebahagiaan

Elijah POV

12 tahun kemudian.

"Mami kalian di mana?" Aku menghampiriku putera-puteraku yang duduk di santai di depan kolam renang.

"Mami keluar membeli Jco." Jawab Rainer, tidak bergeming dari handphone.

"*F*ck!*" makiku pelan, aku menyisir rambutku kesal.

"Papi... Zayn di sini." Tegur Leone. Hillary selalu memarahiku memaki dalam bahasa kotor karena anak-anak kami bisa meniru dengan sangat baik. Mereka anak-anak yang cerdas. Aku menatap putera-puteraku yang menatapku balik dengan tampang datar. Leone dan Enzo yang berusia 14 tahun. Rainer yang berusia 13 tahun. Zayn yang berusia 6 tahun. Aku menghela napas panjang.

"Maaf, Papi kelelahan."

"Mami keluar bersama tante Indira." Lapor Rainer lagi. "Mereka masih 7 km dari sini." Terangnya. Rainer memang sangat menyukai komputer sejak kecil, dia si jenius dalam keluarga. Aku sering memintanya untuk

menelusuri di mana istriku yang suka kabur belakangan ini. Bahkan diusia mudanya, dia mulai bekerja di bawahku untuk menghack data dan beberapa informasi penting.

"*Thanks, Nak.*" Aku mengelus kepala Rainer. "Di mana Behati dan Zea?" Aku lupa memperkenalkan mereka. Si kembar Behati dan Zea lahir setelah Rainer, usia mereka saat ini adalah 10 tahun.

"Terakhir aku melihat Zea sedang berlatih memanah di taman. Behati biasanya diperpustakaan." Enzo kembali menyebarkan diri kedalam kolam renang. Airnya menyembur hebat. Dasar si gembul.

"ARRRRGH! *F*CK!*" Maki Rainer, handphonenya basah oleh karena air. Seketika semua anak-anakku terdiam. Mereka menunggu reaksiku. Mereka sudah tahu jika aku sedang marah, aku benar-benar akan berubah menjadi monster. Meskipun aku sangat memanjakan mereka. Mendengar Rainer memaki, wajahku memerah marah. Rainer menatapku horror. "Anu... anu... Pi." Rainer berusaha menjelaskan. Aku sangat gusar mendengarnya memakai bahasa kotor. Aku mengambil handphonenya cepat.

"Tidak ada handphone untuk 3 hari!" tegasku dan memasuki ruangan mansion.

"*NOOOOOO!* Papi! Maafin Rainer... Papiiiiiiii...." Rainer bangkit dari duduk santainya dan mengikutiku memohon.

Aku kembali bekerja di dalam ruanganku. Aku tak henti melirik jam, kenapa Hillary lama sekali membeli donat? Apa aku harus mengutus pengawal? Bertahun-tahun pernikahan kami, Hillary tahu bahaya yang kami hadapi. Namun semenjak selesai persalinan Zayn, Hillary

tak pernah takut pergi tanpa sepegetahuanku. Aku sangat kuatir, bagaimana jika dia diculik lagi? Pekerjaan yang niatnya ingin kuselesaikan menjadi terhenti. Aku tak bisa berpikir.

"Papi?" Behati membuka pintu kantorku.

"Hm?" aku menoleh kearah pintu.

"Aku mengetuknya berulang kali tetapi Papi tidak menjawab."

"Oh... maaf Nak, Papi sedang tidak fokus."

"Mami hanya keluar sebentar." Jawabnya.

Aku tersenyum dan meraihnya dalam pelukanku. Aku hanya memiliki dua anak gadis. Mereka diperlakukan seperti puteri-puteri kerajaan dikarenakan seluruh saudara mereka adalah laki-laki. Aku sangat protektif jika berhubungan dengan mereka. Meskipun Behati dan Zea adalah saudara kembar, mereka bukanlah kembar identik sama seperti Leone dan Enzo. "Apa yang kamu lakukan hari ini?" tanyaku mengelus rambut panjangnya. Behati memiliki rambut lurus berkilau sedangkan Zea adalah kebalikannya.

"Membaca buku. Paman Ardinata membelikanku banyak buku baru." Wajahnya berseri.

"Benarkah?"

"Hum..." Behati terus bercerita tentang buku barunya, aku mendengarkan sambil tersenyum. Tak beberapa lama, aku mendapat laporan jika Hillary telah kembali. Aku mengajak Behati untuk keluar. Behati kembali ke ruang bacanya. Dengan langkah panjang aku memasuki ruang tamu. Hillary dan Indira baru saja masuk sambil tertawa lebar. Sepertinya topik itu sangat seru sehingga mereka tak berhenti tertawa. Aku

menunggu dengan melipat tangan didada marah. Hillary menatapku syok.

"Oh *crap!*"

Indira juga terkaget. "H... Ha...Hai... El." Indira segera kabur kebelakang meninggalkan Hillary sendiri. Hillary berdiri mematung. Bungkusan donat ditangannya terjatuh seketika.

"Ehm...a...aku..." Hillary berusaha menjelaskan namun aku terlebih dahulu meraih tubuhnya dan menaruhnya di pundakku. Tubuhnya yang ringan memudahkanku menggendongnya bagai sekarung beras. Hillary histeris.

PLAAAK!

Aku memukul bokongnya gemas. "Bersiaplah." Desisku tajam. Hillary meringis ngeri membayangkannya.

Hillary POV

Aku terbaring di atas tempat tidur tak berdaya, tubuhku remuk. Aku melihat jam yang menunjukkan pukul 5 sore. Aku berusaha bangkit namun pantat dan kewanitaanku sangat nyeri. Elijah menyetubuhiku kurang lebih 2 jam tanpa berhenti. Selain itu, dia juga memukul habis pantatku agar jera. Aku kembali berbaring lelah dengan perutku menyentuh king bed. Matakku kembali tertutup. Sebentar lagi makan malam, aku tak sanggup jika harus duduk dikursi. Berbaring terlentang saja sangat nyeri apalagi harus duduk. Elijah keluar dari kamar mandi tanpa mengenakan sehelai kain pun. Dirinya habis membersihkan diri. Aku memilih menutup mata. Aku memang salah keluar tanpa izinya.

PLAAAAK!

Telapak tangannya yang besar kembali menampar bokongku keras. "Argh!" aku mengeluh nyeri, mataku terbuka dan menatapnya menahan air mata.

"Masih mau?" Elijah duduk di sebelahku. Mataku tak bisa fokus melihat tubuh telanjangnya yang lezat dengan kejantanan yang masih setengah tertidur. Kenapa suamiku begitu seksi? *Damn!*

"Sakit..." lirihku. "Sakit, Sayang." Rengekku. Aku berharap Elijah akan luruh seperti yang kemarin-kemarin.
PLAAK!

Elijah kembali menampar bokongku. Nyeri sekali. "Jika kamu masih tidak ingin patuh, aku akan menyetubuhimu lebih dari ini, Sayang. Kamu tahu aku sangat kuatir jika kamu diculik?"

Aku bangkit gusar dan mencoba duduk, namun..."Awwwww!" aku memilih kembali berbaring, separah apa luka bokongku? "Indira ikut bersamaku. Kami aman." Terangku, berusaha membela diri. Namun wajah Elijah semakin mengeras. Aku memilih mengunci mulutku seketika.

PLAAAK!

Elijah kembali memukul pantatku keras, aku menggigit bibirku menahan sakit. *Damn.* "Aku menunggumu lebih dari 3 jam. Aku sudah ingin mengutus puluhan pengawal untuk mencarimu. Kenapa kamu tidak waspada jika musuh-musuh kita menyerang?" Elijah mulai mengomel. Aku membenamkan wajahku di bantal yang empuk. Ah... aku justru merasa senang jika Elijah menyetubuhiku nonstop sebagai hukuman, hanya saja pukulannya di bokongku sungguh menyakitkan.

"Maaf..." kataku lirih dan mencoba untuk membalikkan badan. Saat pantatku menyentuh king bed

kami, perihnya luar biasa. Aku berusaha menahannya di bawah tatapan elang Elijah. Aku masih menunjukkan wajah memelasku yang lucu. "Aku sangat ingin makan donat."

"Kamu bisa menyuruh pengawal kita, Sayang." Kukuhnya.

"Mereka tidak tahu rasa apa yang kuinginkan." Balasku.

"Mereka bisa membeli seluruh isi tokonya jika perlu." Elijah menghela napas dan menghusap wajahnya lelah.

"Maafkan aku." Aku kembali memelas.

"Jangan diulangi lagi. Oke?"

"Kamu tidak ingin bertanya kenapa aku sangat ingin makan donat?"

"Hm? *Why?*" Elijah menatapku penasaran. Aku membuka selimut memperlihatkan tubuhku yang masih telanjang dan mengelus perutku lembut. Aku tersenyum lebar. "Uh? Kamu hamil?"

Aku mengangguk cepat, "6 minggu."

Elijah langsung memelukku erat dan mengulum bibirku lapar. "*Gosh!* Kenapa kamu tidak bilang? Bagaimana jika perlakuanku membahayakan bayi kita, Sayang?" Elijah menatapku kuatir. Suaranya penuh penyesalan.

"Siapa yang langsung menghukum tanpa mendengarkan dulu?" balasku sambil memonyongkan bibirku merajuk. "Ya kan, Nak. Papi gak mau dengar Mami dulu." aku mengelus perutku.

Elijah menatap perutnya sendu. Tangannya ikut mengelus perutku lembut. Telapaknya yang hangat membuatku nyaman. Aku menggenggam tangannya erat sambil tersenyum. Elijah menunduk dan mengecup

perutku berulang kali. "Maafin Papi, Nak. Sehat-sehat selalu di perut Mami ya." suara baritone Elijah berkata penuh kelembutan. Matanya menatapku penuh cinta.

"I love you." Bisikku.

"I love you more, Sayang." Elijah kembali mengulum bibirku mesra.

Aku mengelus pipinya, mata kami saling memandang intens, jemariku menelusuri rahang kokohnya yang memukau. Aku sangat bahagia bisa dipertemukan olehnya. Elijah Jonathan, cinta pertamaku yang manis.

Aku tidak bisa membayangkan kebahagiaanku bersama pria lain selain dirinya. Aku hanya ingin dirinya sekarang dan untuk selamanya. Putera dan putri kami tumbuh dengan sangat baik. Bahaya memang mengintai dari segala arah, namun Elijah dan aku selalu memastikan mereka bertumbuh tanpa hambatan.

Kukecup bibir Elijah lagi. Bibir yang tak pernah gagal membuatku terbang ke langit ketujuh. Hidup begitu penuh rahasia. Aku tidak pernah menyangka, diriku yang masih sangat belia dulu diharuskan menikah dengan seorang bos mafia dan berakhir dengan 6 putera putri yang manis. Belum lagi buah hati kami yang sedang kukandung. Tak ada satu kata yang bisa mewakili betapa beruntung dan bahagianya diriku bersamanya. Sampai nanti, aku ingin selalu bersamanya.

Cintaku, Elijah Jonathan.

SELESAI





Extra Part 1

Hillary POV

Kandunganku memasuki 16 minggu. Berbeda dengan kehamilan yang sebelumnya, kali ini aku lebih nyaman dan tidak mual secara intens. Aku hanya mengalaminya dua hari dan setelahnya mengalami hari yang normal. Aku sedang bersama Carol yang berkunjung menemuiiku dan cucu-cucunya. Kami menikmati teh hangat di taman. Leone, Enzo, Rainer, Behati, Zea dan Zayn sedang bersekolah.

Tak lama Elijah menghampiri kami. Tangannya yang besar dan hangat mengelus pundakku. Tubuhnya sedikit condong dan mengecup bibirku. "Istirahatlah untuk hari ini." Bisiknya. Tangan kanannya yang besar tak henti-henti mengelus perutku. Senyum lembutnya tak luput membuatku selalu terpukau.

"Uhm." Jawabku mengiyakan. "Kamu akan lembur malam ini?" tanyaku dan mengelus lengannya pelan.

"Tidak, aku akan pulang awal." Elijah kembali mengecup bibirku. "Mami Papi akan menginap bukan?"

"Ya, rencananya seperti itu. Papimu masih harus bekerja dan akan datang sore nanti."

"*Alright.*" Elijah berlutut di hadapanku dan meraih perutku dengan kedua tangannya. Matanya takjub penuh cinta. Elijah mulai mengecupi perutku berulang kali, tanganku mengelus rambutnya. "Baik-baik diperut Mami, Nak." Pintanya.

"Kapan kalian akan mengecek jenis kelaminnya?" tanya Carol sembari menyecap teh panasnya.

"Beberapa hari lagi, Hillary masih terlihat tidak sehat." Kata Elijah.

Aku mengerutkan kening bingung, "*What?* Aku baik-baik saja."

Elijah menatapku memberi kode, "Kamu tidak sehat, Sayang."

"Kamu berkata seperti itu karena takut aku akan berbelanja keluar bersama Mami bukan?" tanyaku menohok.

Elijah menatap ibunya kikuk dan bangkit. "Aku tetap tak mengijinkanmu keluar selama kandunganmu sudah diusia ini."

"Aku sehat, Sayang! Aku hanya akan menemani Mami. Aku bosan selalu di rumah dan kantor." Aku mulai protes. Hormon kehamilanku memang lagi tidak stabil beberapa hari ini. Apalagi tadi malam aku tidak mendapat jatah dari Elijah. Dirinya baru pulang mendekati pukul 4 subuh dan langsung tertidur karena kelelahan. Aku lupa memberitahu, dari semua kehamilanku, saat ini merupakan yang paling membuat tingkat birahiku tinggi. Elijah tahu benar apa yang kualami.

Carol menatap kami bergantian dan tertawa kecil. Aku dan Elijah tidak pernah bertengkar hebat sejauh ini.

Jika salah satu dari kami sudah menggunakan nada tinggi, baik aku ataupun Elijah akan mengalah suka rela. "Kalian ini, sudah memiliki 6 putera-puteri yang besar tapi masih seperti anak kecil."

Elijah menarik lenganku untuk berdiri dan menggendongku *bridal style* memasuki mansion. Kakinya dengan cepat memasuki salah satu kamar tamu di lantai satu dan menguncinya. "So?" tantangnya. Kedua tangannya terlipat di depan dadanya. Mata elangnya menatapku intens.

"So what?" tanyaku balik tajam. Aku benar-benar labil. Emosiku terasa ingin meledak kapan saja.

"Kamu baik-baik saja tadi pagi, Sayang." selidiknya.

Aku bangkit gusar, "Aku tidak baik-baik saja! Aku bosan! Kamu sudah mulai mengurungku sejak dua minggu ini. Aku juga butuh refresing, aku membawa pengawal bersamaku. Aku tak akan dalam bahaya."

"Kita bisa ke Bali jika kamu ingin." Tawarnya.

Aku malah semakin menatapnya jengkel. "Bali? Dengan anak-anak yang masih bersekolah?!"

Elijah terdiam dan melirik tubuhku dari atas sampai bawah. "Katakan. Ini bukan soal refresing bukan?" Aku tidak menjawabnya dan berlalu pergi. Elijah menangkap lenganku dan menghentikan langkahku. "Sayang." pintanya.

Aku melirikinya malas dan menutup mata. "Mami menunggu."

"Mami bisa menunggu." Kali ini Elijah lebih menekan kata-katanya. Diraihnya tubuhku dan dipeluknya erat. "Katakan yang sebenarnya. Aku tak bisa fokus bekerja jika kamu seperti ini."

Aku menghela napas mendengar suaranya sedihnya. Detak jantungnya menjadi cepat secara perlahan. Aku mengangkat wajahku dan menatapnya sendu. "Coba tebak aku kenapa."

Elijah tersenyum kecil. Bukannya menjawab, bibirnya mulai mengecupi keningku, kedua mataku, pipiku, hidungku dan bibirku mesra. "*Tell me.*" Bisiknyanya dengan suara baritonnya yang berat. Kewanitaanku semakin basah. Meski usia Elijah sudah mencapai setengah abad, dirinya sama sekali tidak terlihat tua. "Hm? *Tell me.*" Bisiknyanya lagi dan mengecupi leherku yang terbuka.

Hormonku semakin menggila. Aku mendorong tubuhnya hingga terbaring terlentang. Elijah sedikit terkejut namun tersenyum lebar. Aku mulai membuka pakaian yang kukenakan beserta pakaian dalam yang melekat ditubuhku. Elijah menatap tubuhku gelap. Tangannya mulai meraih payudaraku yang ranum dan meremasnya gemas.

Aku membantunya membuka jas tiga lapisnya secara perlahan. Kejantanannya yang setengah tertidur segera memasuki mulutku yang hangat. Bahkan aromanya membuat birahiku semakin menggila. Setelah keras sempurna, aku mulai mengarahkan miliknya kedalam liang kewanitaanku yang basah. Elijah terus bermain dengan kedua payudaraku. Aku mengerang keras saat keseluruhan panjangnya menyesakkan kewanitaanku. Elijah menggenggam erat pinggulku dan mulai menggerakkan pinggulnya.

"*Damn!*" erangku dan ikut menaik turunkan pinggulku. Aku menunggangi Elijah yang terbaring dengan semangat. Kedua tanganku meraih wajahnya

dan bibir kami kembali melahap lapar. 10 menit kemudian kami mencapai klimaks secara bersamaan. Peluh memenuhi seluruh bagian tubuh dengan napas memburu. Elijah mengelus rambutku.

"Maafkan aku, Sayang." lirihnya.

Aku mengangkat wajahku dan menatapnya bingung, "Untuk?"

"Libidomu sedang tinggi dan aku terlalu lelah tadi subuh."

Wajahku memerah seketika. Elijah menyadarinya. "Kamu tahu?"

"Tentu saja, meski aku baru menyadarinya barusan. Pekerjaan sedang berkembang pesat. Aku tak sabar Leone dan Enzo untuk menghandlenya."

Aku tertawa kecil. "Mereka masih kecil, Sayang." jawabku sambil mendengarkan detak jantung Elijah. Kuelus rambut halus di dada bidangnya. Leone dan Enzo memang sudah mulai mengenal pekerjaan ayahnya sejak berusia 12 tahun. Awalnya aku tidak setuju, namun sedini mungkin mereka mengenalnya, mereka akan lebih berhati-hati kedepannya.

"Haruskah kita mengecek jenis kelamin buah hati kita sore ini?" usulnya.

"Tidak masalah."

"Baiklah."

"Sayang..." panggilku setelah kami terdiam sesaat.

"Hm?"

"Behati dan Zea... Kamu tahu bukan kalau..."

Elijah menghela napas panjang, "Ya. Beberapa kepala pemimpin mafia di berbagai negara mulai melirik mereka berdua untuk dijadikan pandamping hidup." Ungkapnya pelan. Tanganku terkepal kecewa, aku marah.

Behati dan Zea bahkan baru berusia 10 tahun. Mereka tidak seharusnya dibawa-bawa keranah bisnis.

"Sayang, aku..."

"Aku tahu... aku juga, Sayang." Elijah mengecup puncak kepalaku mesra.

"Beberapa dari mereka begitu membahayakan."

"Ya. Kita harus meningkatkan penjagaan."

"Mereka harus bisa melindungi diri. Itu yang utama."

"Zea sudah mulai belajar melindungi diri begitupula dengan Behati." Terang Elijah dan mengelus rambutku lembut.

"Mereka selalu berada di dalam pikiranku beberapa hari ini." Kataku kuatir.

"Sayang, kamu tidak bisa terus seperti itu. Kasihan buah hati kita. Suasana hatimu sangat mempengaruhinya." Nasehat Elijah dan memeluk tubuhku erat. Nyaris membuatku terhimpit. Aku tertawa tanpa sadar membuat Elijah menatapku bingung. Aku bangkit dan duduk, mencoba meraih bra dan celana dalamku. Aku kesulitan karena perutku yang mulai membesar. Elijah menyadari kesulitanku dan membantu mengambilnya. "Kamu ingin ikut ke kantor hari ini?"

"Tadi kamu mengatakan akan membiarkanku istirahat?" tanyaku bingung mengonfirmasi.

"Aku tidak mempercayai Yuda dan Wakaya akan mampu menghentikanmu berkeluyuran jika aku tak ada." Elijah mengecup bibirku dan bangkit memakai kembali pakaiannya. Aku memonyongkan bibirku tanda protes, dia benar... aku memang berniat keluyuran jika dia tidak ada sembari menunggu putera-puteri kami pulang sekolah.

"Aku belum bersiap sama sekali."

"Bersiaplah. Aku akan menunggu di mobil 30 menit lagi. Oke?" Elijah membantuku berdiri dan mengecup perutku sebelum meninggalkan ruangan.

Elijah langsung disibukkan oleh beberapa berkas, dia tak memintaku bekerja. Aku hanya akan menunggu di kamar kantornya dan beristirahat. Aku masih duduk di sofa ketika Ardinata memasuki kantor dengan beberapa berkas. "Ini berkas untuk Tuan Muda Leone. Keberangkatannya dalam satu bulan ini."

Aku menoleh kaget, mataku dan mata Elijah bertemu secara refleksi. "*Sh*t!*" maki Elijah pelan. Wajahku merah seketika. Jika Elijah sudah seperti itu, dia pasti menyembunyikan sesuatu. Aku bangkit dan berdiri di depan meja mahoganinya gusar. Ardinata berlalu pergi.

"Apa maksudnya?" tanyaku tajam. Elijah bangkit dan berusaha memelukku namun aku menghindar. "Jangan menyentuhku sebelum kamu menjelaskannya." Kataku tegas.

"Sayang..."

"Cepat!"

Elijah menghela napas panjang, "Bisakah kamu duduk dulu? Nanti kamu lelah."

"Aku tidur sepanjang hari! Aku tidak lelah! Katakan cepat, Sayang. Atau aku akan benar-benar kecewa..." ancamku.

Elijah mulai memijat kepalanya dan menatapku kemudian. "Aku akan mengirim Leone ke Italia, dia akan beradaptasi dan bekerja memulai hidupnya di sana."

"*WHAT?!*" aku maju tanpa sadar dan menantang Elijah.

"Leone akan mewarisi semua aset bisnis illegal kita, Sayang. Aku memiliki keluarga di sana, Ardinata juga

memiliki keluarga di sana, terlebih keluarganya adalah penghasil pengawal-pengawal terhandal. Leone bisa belajar menghandle bisnis untuk...”

“*TIDAK!*” tolakku tegas.

“Sayang...” Elijah kembali berusaha menyentuhku namun lagi-lagi aku mundur menghindar.

“Aku memintamu membiarkan anak-anak kita hingga berusia 18 tahun! KAMU LUPA?” Aku mulai menggunakan suara keras. Wajah Elijah mengeras.

“Aku sudah mengatakan jika emosimu sangat mempengaruhi bayi kita.” Desis Elijah.

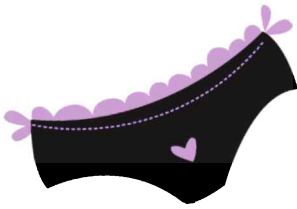
“Kamu berjanji untuk Leone dan Enzo.” Matakku mulai berair, aku tidak bisa mengontrol perasaanku saat ini. Putera pertamaku harus berjauhan denganku ratusan bahkan ribuan kilometer. Bagaimana jika terjadi sesuatu? Bahkan saat di sini, jika mereka memiliki kegiatan di luar mansion, aku seperti orang gila yang terus menanyakan kabar mereka. Aku merasakan tubuhku sangat lemas. Elijah segera menangkap tubuhku sigap. Dipeluknya tubuhku erat.

“Sayang? Hey... Kamu mendengarku?” Elijah menghusap wajahku namun aku mulai menutup matakku tanpa kusadari. Dengan panik Elijah memencet interkom dan meminta kehadiran Dira secepat mungkin. Aku masih bisa mendengar suara menggelegarnya. “Sayang? Hey... *stay with me*, oke?” Elijah menggendongku *bridal style* menuju kamar.

Elijah memberiku air mineral yang kuteguk pelan. Tubuhku tak bertenaga. Elijah terus menggenggam tanganku dan mengecupnya berulang kali. “Dira akan berada di sini beberapa saat lagi.” Elijah terdengar

sangat kuatir. Aku membuka mataku pelan dan menatapnya. Aku mengangguk lemas.





Extra Part 2

Elijah POV

Aku masih memeluk tubuh Hillary yang lemas sembari memencet interkomku. Aku sangat ketakutan. Inilah alasan mengapa aku tak ingin memberitahunya mengenai Leone. Putera pertama kami yang satu itu sudah menunjukkan jiwa-jiwa kepemimpinan serta bakatnya sejak dia berusia 5 tahun. Dibanding seluruh saudaranya, Leonelah yang paling dewasa. Mungkin karena dia adalah putera pertama.

Sejak kecil, dia terbiasa bersamaku di kantor dan mulai mempelajari apa yang kulakukan. Berbeda denganku, Hillary menginginkan seluruh anak-anak kami untuk menghandle bisnis legal. Hillary pernah memintaku untuk memberikan kekuasaan yang aku miliki kepada aliansi yang lain. Aku tahu dia tidak serius mengatakannya, dia terlampau mencintai putera-puteri kami. Itulah alasan mengapa kata-kata itu terlontar.

Namun Hillary juga menyadari jika tempat teraman adalah di dalam kandang binatang buas itu sendiri, yaitu

tetap menjadi pemimpin dalam kehidupan gelap ini. Putera-puteri kami hanya perlu membiasakan melindungi diri mereka sendiri sejak kecil.

"Sayang?" aku memanggil namanya, tanganku mengelus perutnya lembut. Matanya tertutup namun napasnya belum teratur. Aku bangkit dengan gusar dan menuju meja mahoganiku kembali. "DI MANA DOKTER DIRA?! CEPAT!" gelegarku. Lagi.

"Be... beliau sedang diperjalanan." Jawab sekretarisku ketakutan. Aku menyisir rambutku frustrasi dan kembali ke kamar. Kembali kuraih tangan Hillary dan mengecupnya berulang kali.

Dira memasuki kamarku setelah beberapa saat berlalu. Aku menunggu di pinggir tempat tidur cemas. Dira mulai memeriksa tubuh Hillary cermat. Dirinya juga membawa beberapa alat dan memasangkannya pada tubuh Hillary dengan bantuan dua perawat yang ikut bersamanya. "Bagaimana?"

"Bisa kita mengobrol di luar?" ajak Dira dan melangkah menuju meja mahoganiku.

"Katakan." Aku sudah duduk berhadapan dengannya. Dira menghela napas panjang, "Hillary terlampau syok."

"Kandungannya?"

"Semuanya baik sejauh ini. Aku hanya memintamu untuk tidak memberikannya berita-berita mengejutkan. Emosinya sungguh tidak stabil."

"Selama kehamilannya yang lalu dia tak seperti itu."

Dira tertawa kecil, "El... Hillary pernah melahirkan 6 buah hati kalian, tentu saja tubuhnya tidak akan terus menerus sekuat itu."

"Be... benarkah?" aku mulai khawatir. "Lalu?"

"Kehamilan kali ini juga lebih beresiko."

"*What?* Tapi usia Hillary masih sekitar 30an." aku seakan menolak percaya dengan fakta yang dikatakan Dira.

"Karena kalian akan memiliki anak kembar lagi."

Aku terkejut, "Kembar?"

"Ya. Keduanya laki-laki. Selamat, El."

Senyum lebar tercetak di wajahku, "Lalu keadaan istriku? Apa kamu bisa melakukan sesuatu?"

"Seperti yang kukatakan sebelumnya, kamu tidak bisa memberitahunya berita-berita yang mengejutkan seperti itu."

"Aku memberitahunya mengenai Leone."

"Oh... *my goodness...*" keluh Dira. "Tentu saja Hillary akan pingsan seperti barusan. Cepat atau lambat dia akan tahu."

"Aku tidak bisa mengganti rencana mengenai masa depan Leone."

"Hillary akan mengerti meski membutuhkan waktu."

"Ya. Aku harap."

"Aku harus kembali. Aku akan mengirimkan beberapa vitamin."

"*Thanks*, Dira."

Setelah sepeninggal Dira dan perawat-perawatnya, aku kembali memasuki kamar. Hillary terbaring tertidur lelap. Aku mendekatinya dan mengecupi keningnya lembut. Tanganku kembali mengelus perutnya penuh cinta. Dua putra... aku tersenyum tanpa sadar. Hillary pernah menolak keinginanku memiliki anak 8 dan ternyata dirinya mengandung buah hati kami yang ke 7 dan 8.

Ternyata alam begitu memberi banyak kejutan. Aku mengecup bibirnya dan meninggalkannya beristirahat untuk menyelesaikan beberapa dokumen penting lainnya. Mendekati makan siang, aku memasuki kamar kembali dan mendapati Hillary yang perlahan membuka matanya.

"Sayang?" aku menghampirinya segera dan membantunya bangun. Kuraih air mineral dan memberikan kepadanya.

"Euhm... apa yang terjadi?" tanyanya lemas.

"Kamu kelelahan, Sayang." Hillary menatapku bingung. "Dan juga syok mengenai..." aku menggenggam tangannya erat.

"Leone." Jawabnya singkat.

"Ya. Maafkan aku. Tapi inilah yang terbaik. Kita bisa mengunjunginya setiap bulan bahkan setiap minggu." Aku berusaha menyakinkannya.

Hillary menghela napas panjang dan mengangguk. "Aku hanya begitu terkejut. Leone belum pernah sejauh itu dari kita, Sayang."

"Aku tahu. Bukan hanya dirimu yang menyayangnya, aku juga. Leone akan tumbuh dewasa dan dialah yang melindungi saudara-saudaranya jika kita sudah tiada. Dibandingkan saudaranya yang lain, hanya Leone yang bisa mengemban tugas itu."

Hillary menatapku dengan mata berair dan mengangguk. Aku meraihnya dalam pelukanku dan mengecup keningnya. "*I love you so much.*" Bisikku. Tangis Hillary kembali pecah, hatinya masih berusaha menerima keputusanku.

"*I... I love you more.*" Bisiknya disela cecejukan.

Aku tersenyum dan meraih wajahnya. Bibirnya kukulum lembut. Jemariku menghapus air matanya. "Aku punya berita membahagiakan."

"Uh? Tentang apa?" Hillary menghapus air matanya dan menatapku penasaran.

"Kita akan memiliki putera kembar."

Mata Hillary terbuka maksimal menatapku. "Be.. benarkah?"

Aku mengangguk mantap. "Terima kasih, Sayang."

Hillary memelukku erat dan mengangguk. "Apa mereka baik-baik saja?"

"Ya. Dira sudah memastikannya."

"Syukurlah."

"Kamu ingin makan apa? Sudah jam makan siang."

Hillary mengurai pelukannya, "Sesuatu yang panas."

"*Wait.*" Aku bangkit memesan dua makan siang untukku dan Hillary. Kami nikmat dalam diam setelahnya.

Satu minggu berlalu, aku sedang duduk di kantor bersama Leone dan Enzo. Ardinata menjelaskan beberapa berkas kepada kedua puteraku dengan seksama. Rainer bergabung beberapa saat kemudian. Wajahnya terlihat masih mengantuk. Jam menunjukkan pukul 9 pagi. "Kamu sudah sarapan?" tanyaku pada Rainer yang kini duduk di sebelah Enzo.

"Nanti, aku masih belum lapar, Pi."

"Mamimu akan mengomel jika kamu menunda makan pagi."

"Ya. Aku hanya mendengar sebentar rencana Papi."

"*Alright.*" Aku menghela napas dan mengangguk pada Ardinata.

"Tuan Muda, silahkan membaca beberapa dokumen ini sebelum keberangkatan Anda."

"Oh *come on...* Tak usah terlalu formal, Paman." Kata Leone sambil tersenyum tipis dan membuka dokumen itu. Ardinata tersenyum mengangguk. "Jadi dalam tiga minggu ini?"

"Ya." jawabku.

"Lalu Mami? Papi sudah memberitahunya?"

"Ya. Minggu lalu."

"Pantas saja Mami jadi sangat protektif terhadap kita." Celetuk Enzo. Tubuhnya yang gendut membuatnya terlihat seperti boneka teddy bear.

"Nak, percayalah ini untuk kebaikan kalian. Papi minta maaf jika kalian lahir dalam keadaan latar belakang keluarga seperti ini. Namun Papi dan Mami melakukan yang terbaik untuk kalian."

"Kami tahu, Pi. Tidak ada yang perlu di maafkan. Kami justru bangga memiliki kalian berdua sebagai orangtua kami." Jawab Leone dewasa. Aku tersenyum menatapnya kagum.

"Tuan Leone akan berada di Italia selama kurang lebih 12 tahun. Di sana keluarga saya akan membantu anda dalam bela diri,"

"Lalu bagaimana dengan liburan?" tanya Rainer.

"Leone tidak boleh keluar dari Italia kurang dari waktu itu." jawabku tegas. Leone, Enzo dan Rainer menatapku *horror*.

"Pi... itu terlalu..." Enzo sudah akan protes.

"Kita bisa mengunjungi Leone kapanpun tapi Leone tidak boleh keluar Italia sebelum waktu itu."

Enzo dan Rainer terdiam menelan ludah keras. "Aku mengerti, Pi." Jawab Leone.

"*Good.*" Aku menarik napas sesaat, "Enzo akan handle semua bisnis legal tanpa terkecuali. Kamu

akan belajar bisnis dan management setelah kelulusanmu.” Aku menatap Enzo serius. “Sementara Rainer... apa ada sesuatu spesifik yang ingin kamu capai? Cita-cita misalnya?”

Rainer menatap Leone dan Enzo bergantian.

“Aku tak memiliki cita-cita khusus, Pi. Bagiku berinteraksi dengan komputer sudah lebih dari cukup.”

“Kamu ingin Papi buatkan sebuah perusahaan IT?”

“Ya, mungkin. Tidak sekarang, Pi.” Rainer kembali menatap Leone dan Enzo bergantian lalu tertawa kecil. “Biarkan yang tua maju pertama.”

“*Stop it.*” Enzo menatap jengkel Rainer.

Rainer bangkit masih dengan senyum menggodanya. “Aku mendadak sangat lapar. Aku pamit, Pi.” Aku mengangguk tanda mengiyakan.

“Enzo dan Ardinata juga bisa pergi. Papi ingin berbicara empat mata dengan Leone.”

Leone masih membuka lembar demi lembar dokumen yang kuberikan. Aku menatap lekat putera pertamaku ini. Usianya akan menginjak 15 tahun dalam beberapa bulan. Jika melihatnya secara langsung, banyak orang yang tidak percaya jika dia muda itu. Figurenya yang tinggi besar dan memiliki tubuh yang berotot terlahir karena dia suka menemaniku berolahraga setiap pagi. “Nak...” panggilku.

“Ya, Pi?”

“Kamu tak masalah dengan rencana ini?”

“Aku tak masalah. Lagi pula inilah yang terbaik. Aku juga ingin melindungi Papi dan keluarga kita terutama Zea dan Behati. Aku mendengar jika mereka sudah...”

“Ya. Itulah yang menjadi kekuatiran Papi juga. Memiliki kekuasaan sebesar ini mengorbankan banyak

hal. Namun kamu harus ingat, jangan pernah meninggalkan keluarga di belakang, merekalah yang harus kamu lindungi melebihi hidupmu sendiri.”

“Aku paham, Pi.” Leone tersenyum dan menutup berkas yang diterimanya. “Aku sudah mengerti isinya.”

Aku tersenyum kecil. Sejak lahir Leone memang memiliki kemampuan itu, dia bisa menghafal dalam waktu sangat singkat. Kemampuannya yang tinggi itupula yang membuatnya dikenal ‘tidak normal’ bagi beberapa sekolah. Aku harus menyediakannya tutor pribadi di rumah dan bahkan menerapkan *homeschooling*. Leone hanya pergi ke sekolah untuk bersosialisasi. “Kamu tak memiliki kekasih?”

Leone menatapku lekat dengan mata elangnya yang diperolehnya dariku. Senyum lebar terukir diwajahnya. “*Why?* Papi punya calon untukku?”

“*Well*, bagi Papi asal kamu mendapat wanita yang baik.”

Leone tertawa kecil, “Papi yakin? Mungkin lebih tepatnya wanita yang baik seperti Mami? Jika standarnya seperti Mami, aku akan menjadi single seumur hidup, Pi. Wanita seperti Mami sangat jarang ditemui.”

“Papi hanya bertanya.” Kataku dan berdehem pelan.

“Kenapa bertanya? Papi punya Paman Ardinata yang melaporkan gerak gerikku 24 jam.”

Aku menghela napas panjang, “Karena Papi tidak mendapat laporannya. Kamu tidak dekat dengan wanita manapun. Papi khawatir...”

“Aku menyukai sesame jenis?” potong Leone dan tertawa kecil. “Jangan khawatir, Pi. Aku menyukai wanita. Aku hanya menunggu yang tepat. Lagipula jika Mami

mendengar percakapan ini, Papi akan kena marah. Mami masih melihat kami seperti anak kecil.”

“Ya, benar. Mamimu akan marah besar jika ternyata putera-puteranya sudah tumbuh dewasa tanpa disadarinya.” Aku bangkit dan menepuk pundak Leone. “*Come*, kita harus berlatih menembak.”





Extra Part 3

Hillary POV

Pagi ini aku bangun dengan libido yang tinggi. Aku melirik Elijah yang tertidur dengan lelap dengan posisi terlentang. Aku mendekatinya dan mulai membuka lingerie putih yang kukenakan. Kandunganku yang berusia 5 bulan mulai terlihat membesar. Jemariku mulai mengelus rambut tipis di dadanya. Bibirku mulai mengecupi wajahnya.

"Hmmm..." Elijah bergerak sebentar namun kembali tertidur. Aku tahu dia baru pulang saat mendekati jam dua subuh. Aku membuka selimut yang dikenakannya dan melihat kejantanannya yang setengah tertidur. Aku menjilat bibirku lapar. Aku meraihnya dan mulai mengocoknya pelan. Elijah mengerang lembut. Kepala kejantanannya kujilat dengan cepat. Aku merasakan miliknya yang mengeras sempurna karena hisapanku. Aku terus mengulumnya tanpa henti sembari mengelus pahanya. "Sa... Sayang?" Elijah membuka matanya dan menatapku bingung.

"Gouuud mouuning.." jawabku sambil terus mengulum kejantanannya buas.

"Oh... *f*ck!*" erangnya nikmat. Tangannya yang besar memegang rambutku yang terurai menutup wajahku. "Terus, Sayang... aku..." Elijah belum sempat menyelesaikan kalimatnya, aku mengeluarkan miliknya yang berkedut ingin klimaks dari mulutku. Elijah menatapku protes.

"Keluarkan di dalam sini." Pintaku dan bangkit menungganginya. Aku membuka bibir kewanitaanku memperlihatkan liangku yang basah. Elijah menelan ludah keras dan memegang kedua pinggulku mengarahkan miliknya kedalam kewanitaanku.

"*Damn!*" erang Elijah lagi saat aku menjepit senjatanya dengan otot kewanitaanku. Erangan demi erangan memenuhi ruangan sepi di pagi hari ini. Aku menaik-turunkan bokongku liar. Elijah juga menggerakkan bokongnya memutar memberikan rangsangan. Kami bertukar posisi 5 menit kemudian, Elijah memintaku menungging. Aku menurutinya patuh, Elijah segera menghujam kewanitaanku tanpa ampun. Aku bisa merasakan pelumas kami mengalir paha dalamku.

Aku menggigit bantal kami meredakan erangan kerasku. Elijah meraih payudaraku yang menggantung seksi, diremasnya dengan gemas. Puncaknya dipilin nakal. Kejantanannya yang panas dan besar begitu memuaskanku. Elijah terus menunggangiku hingga klimaks kami yang pertama tiba setelahnya.

Benihnya yang kental memenuhi perut bawahku. Leguhannya yang berat terdengar erotis. Elijah jatuh tertidur terlentang setelahnya. Aku meraih tisu basah dan

membersihkan kejantanannya. Aku bangkit menuju kamar mandi dan membersihkan kewanitaanku. Aku mengeringkannya dengan lembut. Kakiku melangkah menuju king bed dan menemukan Elijah mulai menutup matanya mengantuk. Aku mengulum bibirnya lapar. Tanganku mulai memilin puncak payudaranya.

"Hmmm..." Elijah kembali mengerang.

"Kamu lelah?" tanyaku. Elijah tidak membuka matanya namun mengangguk. Aku tertawa kecil, apa aku begitu liar? Suamiku bahkan kelelahan. Elijah Jonathan yang agung kelelahan saat melakukan hubungan seks? Aku belum pernah membayangkannya. Aku tak ingin menyerah, aku mulai menjilati lehernya dan meninggalkan bekas-bekas hisapan di sana.

Elijah tak pernah ingin menutupi bekas kecupan itu, dia bangga jika menunjukkannya kepada pegawai atau partner bisnisnya. Jemariku menggenggam kejantanannya yang setengah tertidur dan mengocoknya lagi. Elijah membuka matanya dan menatapku sendu. Aku tersenyum lebar. "Aku masih lapar, Sayang." bisikku dan mengemut daun telinganya. Lengan kiri Elijah akhirnya memeluk pinggangku, berhati-hati dengan perutku.

"Yang lapar kamu atau buah hati kita?" tangan kanannya mengelus perutku penuh cinta. Suara baritonnya bahkan sudah membuat kewanitaanku basah.

"Aku." Desahku didepan bibirnya yang hanya berjarak beberapa milimeter. Mata kami saling bertatapan penuh cinta. Elijah tersenyum dan mengelus rambutku.

"Apa yang ingin kamu makan?"

"Kamu." Jawabku dan langsung mengulum bibirnya cepat. Elijah balas menciumku sama intensnya. Lidahnya mengeksplora rongga mulutku sama buasnya. Aku menaiki tubuhnya dan kedua alat kelamin kami saling menggesek erotis. Elijah mengeram dalam, matanya tertutup menikmati. Aku tersenyum genit dan mulai memasukkan kepala kejantannya memasuki liangku. "*Bon appetit.*" Bisikku mesra.

Aku menunggangi milik Elijah dengan semangat, payudaraku bergoncang hebat dihadapannya. Kedua tangan Elijah meraihnya dan meremasnya gemas. Peluh memenuhi kedua tubuh kami. Saat berada di atas seperti ini, aku bisa dengan jelas merasakan keutuhan panjang milik Elijah yang lezat. Bunyi becek pertemuan antara dua alat reproduksi kami membuat diriku semakin hilang akal.

Tak menunggu lama, aku sudah mencapai orgasmeku dengan dahsyat. Elijah memeluk erat tubuhku, dia takut aku terjatuh dari king bed meski tempat tidur ini sangat besar ukurannya. Elijah mengecupi leherku yang terbuka selama aku masih menikmati sisa-sisa sensasi klimaks itu. Kedua tanganku mencengkram bahunya erat sebagai tumpuan. Dengan penuh cinta Elijah menghusap peluh yang berada di keningku dengan tangannya.

"*Are you okay?*" tanyanya.

"Hmmm..." aku mengangguk dan bersandar pada bahunya. Kejantannya masih keras di dalamku.

"Kamu kelelahan." Elijah mencoba mengangkat tubuhku namun aku menolak. Elijah bermaksud ingin membaringkanku.

"Aku masih lapar." Lirihku.

"Sayang..." Elijah menghela napas panjang, "Kita bisa melakukan itu lagi nanti, napasmu bahkan sudah terengah-engah begini. Kalau kamu pingsan bagaimana?" kuatirnya.

"Tapi aku masih lapar." Aku mengetatkan pelukanku dilehernya. Elijah memilih pasrah dan memeluk tubuhku, tangannya sesekali mengelus punggungku. Kejantannya berkedut di dalam kewanitaanku. "Masih keras." bisikku.

"Tentu saja. Kamu terlihat sangat seksi." Jawabnya dan mulai mengecupi pundakku mesra. Ah... aku sangat menyukai moment ini, Elijah begitu memanjakanku.

"Kamu ingin klimaks?" tanyaku.

"Tidak perlu." Jawabnya pendek.

Aku meleraikan pelukan kami, "Kamu marah?"

Elijah menatapku lama, "Aku tidak marah, aku hanya kuatir. Perhatikan kondisi tubuhmu, Sayang. Dira mengatakan kehamilanmu yang ini sedikit beresiko karena tubuhmu tak sekuat yang dulu. Aku bisa memuaskanmu tanpa kamu harus seperti ini. Aku bisa melakukan oral." Katanya.

"Oral?" aku memanyunkan bibirku. "Aku lebih menginginkan ini." Aku menggerakkan pinggulku memutar membuat Elijah mengerang. Aku tertawa kecil.

Elijah menghela napas, "Setelah putera-putera kita lahir, aku akan meminta Dira untuk memutuskan alur telur menuju rahimmu sehingga kamu tak perlu hamil lagi. Aku juga akan melakukan vasektomi."

Aku menatapnya terkejut, "*W... why?*"

Elijah menatapku bingung, "Kamu ingin hamil lagi?" kini matanya menggodaku genit.

Wajahku memerah malu, "Tidak... hanya saja..."

Elijah meraih wajahku dan mengulum bibirku pelan. "Hanya aku yang boleh menghamilimu. Paham, Sayang?" perintahnya dominan mengklaimku. Wajahku semakin memanas, aku mengangguk tanpa sadar. Jemariku mengelus pipinya lembut.

"Dan hanya aku yang boleh mengandung buah hatimu, bukan wanita lain." Balasku dominan.

Elijah tertawa dan mengulum bibirku dalam. Sepertinya dia sangat suka mendengar diriku yang sangat *possessive* terhadap dirinya.

Menjelang pukul 7 pagi, pintu kamar kami diketuk dengan cepat. Aku menghela napas dan bangkit. Elijah masih tertidur setelah persetubuhan kami beberapa waktu lalu. Aku meraih piyama robe dan membuka pintu. Zayn menatapku dengan mata bulatnya, "Mami tidak sarapan?" tanyanya.

Aku meraih tangannya untuk memasuki kamar, dirinya sudah rapi mengenakan pakaian sekolah. "Ya, Mami mandi dulu." kukecup keningnya dan melangkah menuju kamar mandi.

"Papi!" Zayn menaiki tempat tidur dan melompat di atas perut Elijah.

"Ougggh!" erang Elijah dan memeluk Zayn. Elijah menggelitik perutnya. Suara tawa Zayn memenuhi kamar kami. Aku tersenyum sembari menggosok gigi. Saat selesai membersihkan diri dan mengenakan pakaian, Elijah dan Zayn masih di atas tempat tidur saling bercerita. Elijah mendengarkan cerita Zayn dengan serius. Elijah selalu seperti itu, dia menghargai anak-anak kami. Itulah alasan mengapa anak-anak kami juga patuh terhadapnya. Elijah adalah ayahnya yang luar biasa.

Elijah melirikku dan tersenyum sembari mengelus rambut Zayn.

"Mami!" Zayn berbalik dan berusaha menuruni king bed.

"Kami akan menunggu di bawah, Sayang." kecupku di bibirnya. Zayn sudah menungguku di depan pintu.

"Oke." Elijah bangkit membersihkan diri.

Kami menikmati sarapan dengan riuh. Terutama Zea yang bercerita mengenai kompetisi memanahnya dan berhasil meraih juara pertama ditingkat internasional. Dibandingkan Zea, Behati lebih kalem dan bijaksana. Meski mereka terlahir bersama-sama, kepribadian mereka sungguh berbeda. Sosok Zea jauh berani dan perkasa, mungkin karena sejak kecil dia sering mengikuti Elijah dan Leone berlatih. "Mi, Zea sudah memiliki pacar." Lapor Rainer.

Zea menatap Rainer jengkel, "*WHAT?!*" ujar Zea kesal. Semua anggota keluarga mendadak diam. Aku bisa merasakan aura membunuh dari Elijah yang kini menatap Zea meminta penjelasan.

"Tidak, Pi! Rainer berbohong." Belanya.

Behati tersenyum kecil. Memang dibanding Behati, Zea lebih terbuka dan bisa bergaul dengan siapa saja. Dari dulu kami banyak menerima list telepon dari bermacam-macam remaja laki-laki yang mencari Zea. "Zea..." desis Elijah.

"Serius, Pi." Zea terdengar seperti ingin menangis. Siapa yang tidak takut dengan Elijah jika dia sedang marah atau kesal?

"Rainer..." panggilk. "Kita sedang makan. Apalagi satu minggu lagi kakakmu akan berangkat, seharusnya

kalian saling menjaga.” Tegurku. Aku meminta Elijah untuk menunda sedikit lebih lama kepergian Leone.

“*Sorry*, Mi.” Rainer menunduk dan melirik kearah Zea yang kini berusaha menghapus air matanya cepat, dia sangat tidak suka dibilang cengeng. Aku menatap Elijah dan mengangguk pelan, aku meraih tangannya dan menggenggam erat menenangkan.

“Karena hari ini semuanya berkumpul, ada yang kami ingin sampaikan.” Kataku menatap mereka satu persatu penuh cinta. Aku mengelus perutku pelan. “Mami dan Papi bangga kalian tumbuh menjadi anak yang membanggakan. Tidak ada yang harus kalian kembalikan kepada kami sebagai orangtua. Asal kalian bisa saling menjaga dan menyayangi bahkan ketika Mami dan Papi tidak ada, itu lebih dari cukup. Apa yang Papi dan Mami lakukan di dalam pekerjaan illegal ini membuat kalian harus lebih waspada. Percayalah Mami dan Papi sangat mencintai kalian sepenuh hati kami.” Aku berhenti sejenak dan menatap Elijah yang tersenyum, kini Elijah bangkit dan berdiri dibelakangku.

Tangannya yang besar mengelus perutku juga. “Kakak kalian tercinta Leone akan berpisah dari kita untuk waktu yang lama, namun ikatan persaudaraan kalian akan selamanya ada di sini.” Aku menyentuh dadaku. “Itu tidak akan berubah. Kejar apa yang ingin kalian kejar tanpa melupakan identitas dan dari mana kalian berasal.” Ke enam putera dan puteriku mengangguk patuh.

Aku merasakan Elijah mengecup puncak kepalaku mesra. Leone perlahan bangkit dan menghampiriku, dirinya berlutut dihadapanku dan Elijah. Kelima anak-anakku yang lainnya pun mengikuti gerakan yang sama.

Aku terkejut begitupula Elijah, kami tak menyangka Leone dan adik-adiknya akan berlaku sedewasa ini.

"Terima kasih, Mami dan Papi. Kami sangat bangga lahir dari orangtua yang luar biasa. Terima kasih untuk cinta dan perlindungan yang kami rasakan sejak kami lahir di dunia ini. Selamanya, kami tak akan mampu membalas itu. Namun satu yang pasti, kami tidak akan mengecewakan kalian." Leone menatapku dan merangkul adik-adiknya.

"We love you, Mi... Pi... so much." Mereka berkata secara bersamaan membuat air mataku mengalir terharu. Aku bangkit dan ikut berlutut memeluk mereka secara bersamaan. Elijah juga melakukan hal yang sama dan mengecupi kepala putera-puteri kami secara bergantian. Hatiku penuh. Inilah buah manis dari segala air mata dan kesabaran yang kujalani sejak dari kecil.

Pertemuanku dengan seorang Elijah Jonathan justru membawa kisah manis yang tidak akan pernah kulupakan. Menjadi Nyonya Jonathan tidaklah mudah. Bahaya selalu mengincar namun ikatan dan kepercayaan diantara kami membuat itu semua berlalu begitu saja. Terima kasih kepada semesta yang menyambungkan takdirku kepada buah-buah kebahagiaan yang kini berada di depan mataku saling berangkulan dengan suka cita. Terima kasih dan terima kasih.

THE END



Hi, dear Readers.

It is me, Grazie.

Terima kasih banget untuk kalian yang terus setia mengikuti setiap karya-karya original saya. Dukungan dan pengorbanannya sungguh sangat berarti untuk melanjutkan dengan cerita-cerita baru selanjutnya. Jangan pernah berhenti mengasihi dan mencintai karya-karya Grazie ya ☺

Salam sayang.

Xoxo.

Graziyoo